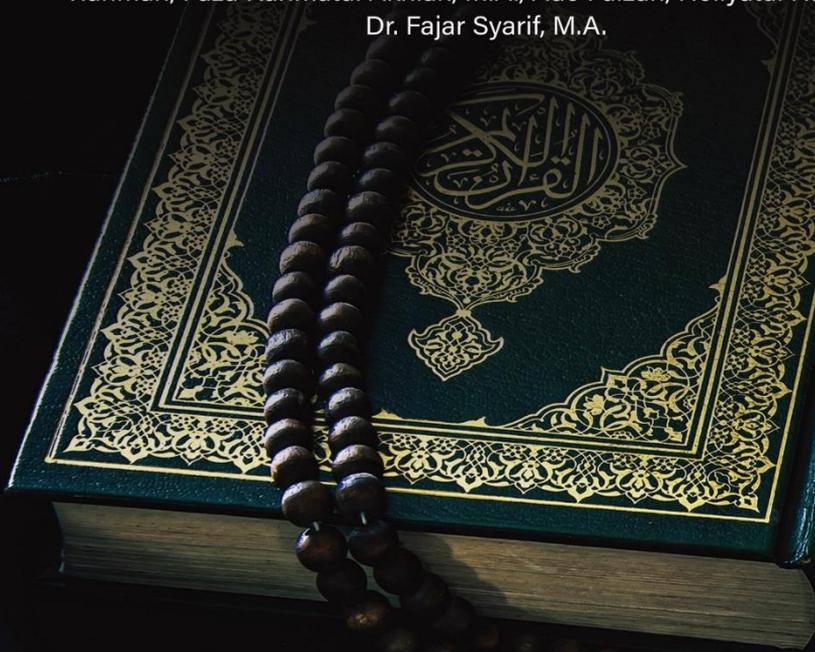


Nurul Hafizhatul Mahmudah, Dewi Maharani, M.A., Gesfia Sindy Fitriayuni, Dr. Khusna Farida, M.Ag., Hopipah, Litakuna Karima, M.Pd., Laeli Chamidah, Dr. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud. M.A., Infa Idzna Rahmani, Yanti Susanti, M.Pd., Khofifah Azzahroh, Dr. Muh. Ubaidillah Al Ghiffary Slamet, Lc., M.Pl., Zidny Huriah, Siti Shopiyah, M.A., Noor Adzkiya Rahman, Faza Karimatul Akhlak, M.A., Ade Faizah, Holiyatul Hasanah, Dr. Fajar Syarif, M.A.



# INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN DAN BACAAN

# Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Hafalan Dan Bacaan

EDITOR :

Dr. Alfun Khusnia, M.Si. dan Eka Naelia Rahmah, M.A.

PENULIS :

Nurul Hafizhatul Mahmudah, Dewi Maharani, M.A., Gesfia Sindy Fitriayuni, Dr. Khusna Farida, M.Ag., Hopipah, Litakuna Karima, M.Pd., Laeli Chamidah, Dr. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud. M.A., Infa Idzna Rahmani, Yanti Susanti, M.Pd., Khofifah Azzahroh, Dr. Muh. Ubaidillah Al Ghiffary Slamet, Lc.M.PI., Zidny Huriyah, Siti Shopiyah, M.A., Noor Adzkiya Rahman, Faza Karimatul Akhlak, M.A., Ade Faizah, Holiyatul Hasanah, Dr. Fajar Syarif, M.A.



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

### *Penerbit KBM Indonesia*

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

# INOVASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN HAFALAN DAN BACAAN

*Copyright @2025 by Nurul Hafizhatul Mahmudah, dkk*

All rights reserved

**KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA**

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

**NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

**081357517526 (Tlpn/WA)**

**Penulis**

Nurul Hafizhatul Mahmudah, Dewi Maharani, M.A., Gesfia Sindy Fitriayuni, Dr. Khusna Farida, M.Ag., Hopipah, Litakuna Karima, M.Pd., Laeli Chamidah, Dr. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud. M.A., Infa Idzna Rahmani, Yanti Susanti, M.Pd., Khofifah Azzahroh, Dr. Muh. Ubaidillah Al Ghiffary Slamet, Lc.M.Pi., Zidny Huriah, Siti Shopiyah, M.A., Noor Adzkiya Rahman, Faza Karimatul Akhlak, M.A., Ade Faizah, Holiyatul Hasanah, Dr.

Fajar Syarif, M.A.

**Desain Sampul**

Aswan Kreatif

**Tata Letak**

Ara Caraka

**Editor Naskah**

Dr. Alfun Khusnia, M.Si. dan Eka Naelia Rahmah, M.A.

15 x 23 cm, x + 193 halaman

Cetakan ke-1, Juni 2025

**ISBN 978-634-202-428-7**

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Website**

<https://penerbitkbm.com>

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Instagram**

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

**Email**

naskah@penerbitkbm.com

**Distributor**

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

**Youtube**

Penerbit KBM Sastrabook

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



# Kata Pengantar

---

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan bunga rampai ini dengan tema "**Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan dan Bacaan.**" Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui berbagai metode yang telah terbukti efektif.

Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, tantangan yang dihadapi terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kemajuan teknologi, pola pikir masyarakat, dan tuntutan zaman memerlukan adaptasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, buku ini menyajikan kumpulan tulisan yang berisi gagasan, teori, dan praktik dari para akademisi dan praktisi pendidikan yang fokus pada pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Setiap bab dalam buku ini menawarkan wawasan yang relevan bagi pendidik, orang tua, dan siapa saja yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Al-Qur'an.

Pentingnya pembelajaran Al-Qur'an yang efektif tidak hanya terletak pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pemahaman, kefasihan, serta konsistensi dalam menjaga hafalan. Oleh karena itu, kami mengangkat beragam metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek tersebut. Kami percaya bahwa inovasi dalam metode pembelajaran dapat menjadi solusi yang signifikan untuk menjawab kebutuhan ini.

Salah satu aspek penting yang diangkat dalam buku ini adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Di era digital seperti sekarang, teknologi menjadi alat yang sangat potensial untuk memperkaya metode pembelajaran. Sebagai contoh, penggunaan audio murattal telah terbukti dapat

---

meningkatkan minat dan konsistensi muraja'ah Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Teknologi ini tidak hanya mempermudah proses belajar, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam mengatur waktu dan tempat belajar.

Selain teknologi, buku ini juga membahas tradisi-tradisi yang telah lama berkembang di masyarakat, seperti tradisi simaan. Simaan sebagai metode kolektif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Metode ini relevan untuk diterapkan dalam komunitas-komunitas penghafal Al-Qur'an, baik di pesantren maupun di lingkungan masyarakat umum.

Kami juga menyajikan pembahasan tentang metode-metode inovatif yang dikembangkan oleh para praktisi pendidikan Al-Qur'an. Metode Maisura, misalnya, menawarkan pendekatan yang sistematis untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Metode ini mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami tajwid dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.

Tidak kalah penting, pengembangan motivasi peserta didik juga menjadi perhatian dalam buku ini. Salah satu metode yang diangkat adalah program Tahfidz Al-Qur'an Subuh, yang dirancang untuk memotivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Program ini menggabungkan waktu-waktu efektif belajar dengan pendekatan yang menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan antusiasme peserta didik.

Metode-metode lainnya, seperti Metode Bilqis, Metode Nurul Bayan, dan Metode Isyarat, juga mendapatkan porsi pembahasan yang mendalam. Masing-masing metode memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Misalnya, Metode Bilqis dirancang untuk memberikan solusi efisien dalam penguasaan tajwid, makharijul huruf, dan irama tilawah. Sementara itu, Metode Nurul Bayan menawarkan pendekatan yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya bagi pemula.

---

Buku ini juga mengangkat pentingnya pembelajaran tajwid dan kefasihan membaca Al-Qur'an sebagai fondasi dalam pembelajaran Al-Qur'an secara keseluruhan. Salah satu bab khusus membahas peran metode pembelajaran tajwid dalam meningkatkan kefasihan membaca. Pembelajaran tajwid yang baik tidak hanya membantu dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, kami juga menyoroti pentingnya pengajaran kitab-kitab klasik, seperti Tuhfah al-Athfal, yang menjadi salah satu referensi utama dalam pembelajaran tajwid. Kajian teoritis tentang implementasi kitab ini memberikan wawasan mendalam bagi para pendidik yang ingin memanfaatkan khazanah klasik dalam pembelajaran modern.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, praktisi, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan Al-Qur'an. Buku ini tidak hanya berisi teori, tetapi juga menawarkan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Kami percaya bahwa setiap metode yang disajikan dalam buku ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing pembelajar.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua penulis, editor, dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Tanpa kerja keras dan dedikasi mereka, buku ini tidak akan terwujud. Kami juga berterima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengkaji buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar dan menjadi amal jariyah bagi semua yang terlibat dalam penyusunannya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 06 Februari 2025

Tim Editor



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

# Daftar Isi

---

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
<b>PEMANFAATAN TEKNOLOGI AUDIO MURATTAL DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN KONSISTENSI MURAJA'AH AL-QUR'AN .....</b>	<b>1</b>
Nurul Hafizhatul Mahmudah & Dewi Maharani, M.A.	
<b>A. Pemanfaatan Teknologi Audio <i>Murattal</i> .....</b>	<b>2</b>
1. Pengertian <i>Murattal</i> .....	2
2. Audio <i>Murattal</i> Al-Qur'an .....	7
<b>B. Minat dan Konsistensi <i>Muraja'ah</i> Al-Qur'an.....</b>	<b>10</b>
1. Pengertian Minat <i>Muraja'ah</i> .....	10
2. Keutamaan Al-Qur'an.....	15
<b>TRADISI SIMAAN: METODE KOLEKTIF UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN.....</b>	<b>21</b>
Gesfia Sindy Fitriayuni & Dr. Khusna Farida, M.Ag.	
<b>A. Tradisi Simaan Al-Qur'an .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Simaan Al-Qur'an .....	22
2. Sejarah Tradisi Simaan Al-Qur'an di Indonesia .....	24
3. Metode Simaan Al-Qur'an .....	26
<b>B. Kualitas Hafalan Al-Qur'an.....</b>	<b>27</b>
1. Tajwid.....	28
2. Faṣḥah .....	28
3. Kelancaran.....	29
<b>C. Kelancaran dalam hafalan .....</b>	<b>29</b>
<b>D. Hubungan Antara Tradisi Simaan dengan Kualitas         Hafalan .....</b>	<b>31</b>

---

**METODE MAISŪRĀ UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS  
BACAAN AL-QUR'AN: TEORI DAN PRAKTIK .....33**

Hopipah & Litakuna Karima, M.Pd.

- A. Mengenal *Maisūrā* .....35**
  - 1. Pengertian Metode *Maisūrā*..... 35
  - 2. Teori Metode *Maisūrā* ..... 36
- B. Implementasi Pembelajaran Metode *Maisūrā* .....38**
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....39**
  - 1. Faktor Pendukung ..... 39
  - 2. Faktor Penghambat ..... 40

**METODE PENGEMBANGAN MOTIVASI HAFALAN SISWA  
MELALUI PROGRAM TAHFIZ AL-QUR'AN SUBUH: ANALISIS  
KUALITATIF DAN IMPLIKASINYA .....41**

Laeli Chamidah & Dr. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud. M.A.

- A. Pendidikan Islam dan Pengajaran Al-Qur'an .....42**
- B. Pengaruh Program Tahfidz Subuh .....43**
- C. Pengaruh dalam Mempelajari dan Menghafal Al-Qur'an .....44**
- D. Keutamaan Waktu Subuh dalam Islam.....55**
- E. Keutamaan Waktu Subuh dalam Islam.....58**

**METODE BILQIS: SOLUSI EFISIEN UNTUK MENGUASAI  
TAJWID DAN MAKHĀRIJUL HURŪF.....65**

Infia Idzna Rahmani & Yanti Susanti, M.Pd.

- A. Pengertian, Manfaatnya dan Sejarah Singkat Metode  
Bilqis .....70**
  - 1. Pengertian Metode Bilqis..... 70
  - 2. Manfaat Metode Balqis..... 71
  - 3. Sejarah Singkat Metode Bilqis ..... 71
- B. Tujuan Metode Bilqis.....72**
  - 1. Cara Menguasai Tajwid dengan Metode Bilqis..... 73
  - 2. Pokok Utama Pembelajaran Metode Bilqis ..... 74

---

**KAJIAN TEORITIS TENTANG IMPLEMENTASI**

**PEMBELAJARAN KITAB TUHFĀH AL-ATFĀL.....77**

Khofifah Azzahroh & Dr. Muh. Ubaidillah Al Ghiffary Slamet,  
Lc.M.PI.

- A. Implementasi Pembelajaran.....79**
  - 1. Pengertian Implementasi Pembelajaran..... 79
  - 2. Pengertian Pembelajaran..... 80
  - 3. Pengertian Implementasi Pembelajaran..... 80
  - 4. Tujuan Pembelajaran..... 82
- B. Pembelajaran Melalui Kitab Tuḥfah Al-Atfāl.....82**
  - 1. Biografi Pengarang Kitab *Tuḥfah Al-Atfāl*..... 82
  - 2. Mengenal Kitab *Tuḥfah Al-Atfāl*..... 83
  - 3. Tujuan Mempelajari Kitab Tuḥfah Al-Atfāl ..... 84
  - 4. Isi Kitab Tuḥfah Al-Atfāl..... 85
- C. Implementasi Pembelajaran Kitab Tuḥfah Al-Atfāl.....90**
  - 1. Implementasi Pembelajaran Kitab Tuḥfah Al-Atfāl ..... 91
  - 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Tuḥfah Al-Atfāl ..... 92
- D. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kitab Tuḥfah Al-Atfāl.....94**

**PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN: MAKNA, STRATEGI,  
DAN IMPLEMENTASI METODE UMMI .....97**

Zidny Huriah & Siti Shopiyah, M.A.

- A. Konsep Tahfiz Al-Qur'an .....99**
  - 1. Definisi dan Urgensi Tahfiz Al-Qur'an ..... 99
  - 2. Landasan Filosofis dan Teologis..... 102
  - 3. Konsep Metode Ummi ..... 104
  - 4. Strategi Metode Ummi ..... 105
  - 5. Pilar Mutu Metode Ummi ..... 107
  - 6. Implementasi Metode Ummi di Lembaga Pendidikan .. 108
  - 7. Rekomendasi ..... 111

**PENTINGNYA KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN : PERAN  
METODE PEMBELAJARAN TAJWID ..... 113**

Noor Adzkiya Rahman & Faza Karimatul Akhlak, M.A.

- A. Urgensi Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an..... 114**
  - 1. Pengertian Kefasihan ..... 114

2. Pengertian Al-Qur'an .....	115
<b>B. Metode Pembelajaran Tajwid.....</b>	<b>116</b>
1. Pengertian Pembelajaran Tajwid .....	116
2. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid.....	117
3. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid .....	119
<b>EFEKTIVITAS METODE NURUL BAYAN DALAM</b>	
<b>PENINGKATAN HASIL BELAJAR AL-QUR'AN .....</b>	<b>127</b>
Ade Faizah & Dr. Fajar Syarif, M.A.	
<b>A. Efektivitas Metode Pembelajaran.....</b>	<b>128</b>
1. Metode Pembelajaran.....	129
2. Indikator Efektivitas Pembelajaran .....	130
3. Ciri Pembelajaran yang Efektif.....	130
4. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran..	131
<b>B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....</b>	<b>132</b>
1. Pengertian Al-Qur'an .....	132
2. Pembelajaran Al-Qur'an.....	132
3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an .....	133
4. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an.....	133
5. Materi Pembelajaran Al-Qur'an .....	133
6. Tahapan Belajar Al-Qur'an.....	134
7. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	135
<b>C. Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an Peserta Didik .....</b>	<b>137</b>
1. Pengertian Peningkatan Mutu.....	138
2. Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini .....	139
3. Pelaksanaan Metode Nurul Bayan dalam Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an .....	140
<b>METODE ISYARAT DALAM PEMBELAJARAN</b>	
<b>AL-QUR'AN.....</b>	<b>143</b>
Holiyatul Hasanah & Dr. Fajar Syarif, M.A.	
<b>A. Pembahasan .....</b>	<b>145</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>159</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>179</b>



# Pemanfaatan Teknologi Audio Murattal dalam Meningkatkan Minat dan Konsistensi Muraja'ah Al-Qur'an

Nurul Hafizhatul Mahmudah  
Dewi Maharani, M.A.

---

Menghafal dan muraja'ah (mengulang hafalan) Al-Qur'an merupakan ibadah mulia yang membutuhkan dedikasi, konsistensi, dan motivasi yang tinggi. Proses ini, meskipun memberikan pahala besar, sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi generasi muda di era modern. Tantangan seperti kurangnya waktu, distraksi digital, dan motivasi yang berkurang menjadi hambatan utama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an tetap kokoh.

---

Seiring dengan berkembangnya teknologi, inovasi berbasis digital telah membuka peluang baru dalam mendukung upaya menghafal dan muraja'ah Al-Qur'an. Salah satu teknologi yang relevan adalah audio murattal, yaitu rekaman bacaan Al-Qur'an yang dilantunkan oleh qari' dengan tajwid yang tepat dan irama yang indah. Teknologi ini tidak hanya menyediakan kemudahan akses, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Namun, meskipun potensinya besar, pemanfaatan teknologi audio murattal belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama dalam konteks pendidikan Al-Qur'an. Banyak penghafal Al-Qur'an yang masih terbatas pada metode konvensional, sehingga minat dan konsistensi muraja'ah sering kali menurun. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana teknologi audio murattal dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan minat dan konsistensi dalam proses *muraja'ah* Al-Qur'an.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi inovatif yang memadukan pendekatan teknologi dan spiritualitas dalam mendukung para penghafal Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya memberikan solusi praktis bagi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam memperkuat budaya cinta Al-Qur'an di era digital.

## **A. Pemanfaatan Teknologi Audio *Murattal***

### **1. Pengertian *Murattal***

Melihat penjelasan dalam tafsir *al-Misbah*, kata (رَتَّلَ) *rattil* dan (تَرْتِيلًا) *tartil* terambil dari kata (رَتَّلًا) *rattala* yang artinya serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl* seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kokoh (Shihab, 2017). Menurut istilah adalah bacaan yang tenang, keluaranya huruf dari *makhraj* sesuai dengan semestinya yang disertai dengan renungan makna (Rusdiah & Maimunah, 2022). Dalam firman Allah swt:

---

## أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً<sup>ق</sup>

“atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”(QS. al-Muzzammil [73]: 4).

Membaca Al-Qur’an bukan sekedar bacaan *tartil* biasa namun dengan *tartil* yang berkualitas yakni dengan melafazkan bacaan sebgus dan semaksimal mungkin. Penjelasan *tartil* menurut

*Ali bin Abi Thalib* yakni تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ “Membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur’an dan mengetahui hal ihwal Waqaf.” (Fathoni, 2017)

*Tajwid* secara bahasa artinya memperbaiki. Secara istilah *Tajwid* berarti mengeluarkan setiap huruf dari *makhraj*-nya dengan memenuhi sifat-sifatnya dari sudut *haqqul harf* (sifat wajib yang tidak bisa lepas darinya dalam keadaan apapun), dan *mustahaqqul harf* (sifat baru yang muncul karena beberapa keadaan dan dapat lepas darinya dan bisa dikatakan sebagai sifat tambahan (Sifat *Aridhah*) (Fathoni, 2017).

Mengenai penjelasan lebih lanjut lafaz وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً dalam tafsir *Ibnu Katsir* (Ghofar & al-Atsari, 2005: 320) dijelaskan maksud *tartil* adalah membaca Al-Qur’an dengan perlahan, dengan tujuan dapat memahami maksud yang disampaikan oleh ayat tersebut dan merenunginya.

Sedangkan tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (2017) menjelaskan maksud *tartil* Al-Qur’an adalah membaca dengan perlahan-lahan sambil memperjelas *makhraj*-nya dan memperhatikan *tajwid* maupun *waqaf ibtida*’nya, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati pesan yang terkandung di dalam ayat.

Adapun dalam tafsir *al-Azhar* karya Hamka (1988) dijelaskan; “dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan.” adalah hendaknya Al-Qur’an yang telah turun kepada Rasulullah saw., dan umatnya selalu dibaca dengan perlahan-lahan tidak dengan tergesa-

---

gesa. Utamakan kualitas bacaan dibandingkan dengan kuantitasnya agar Al-Qur'an benar-benar dapat meresap ke dalam hati.

Membaca Al-Qur'an tentu saja berbeda dengan bacaan lainnya dan tidak bisa dibandingkan dari segi apapun. *az-Zarkasyi* dalam karya Yusuf Qardhawi (1999) berkata bahwa setiap muslim yang membaca Al-Qur'an wajib dengan *tartil*. *Tartil* artinya membaca dengan pelan, tenang, dan merdu. Pentingnya membaca dengan *tartil* karena itu berdampak kepada kualitas bacaan seseorang dan khusyuknya dalam beribadah (Nafi, 2023).

Penjelasan Ustadz Adi Hidayat (*youtube*, 2022) di dalam salah satu ceramah, beliau mengatakan dalam membaca Al-Qur'an, apabila kita benar-benar memperhatikan *tajwid*nya maka otomatis akan melahirkan suara yang menghadirkan nada, otomatis akan berirama. Menariknya lagi, irama Al-Qur'an itu berbeda dengan irama musik sehingga bacaan Al-Qur'an tidak bisa disebut musik. Dan setiap bacaan Al-Qur'an yang keluar dari lisan orang yang membaca mengikuti kaidah *tajwid* akan menghasilkan irama-irama yang berbeda di setiap individu.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama mengenai boleh atau tidaknya melagukan bacaan Al-Qur'an (Muhammad, 2019):

- Beberapa ulama tidak setuju atau menolak dengan melagukan bacaan Al-Qur'an. sebagian besar ulama tersebut bermazhab *Maliki* dan *Hanbali*. Tentu saja para ulama tersebut memiliki alasan kuat mengapa tidak setuju dengan hal ini, merujuk dari beberapa dalil dan alasan tertentu (at-Thabrani, Juz 7, 1995: 183):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابَانَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الْجَمَّالِ نَا بَقِيَّةُ بْنُ  
الْوَلِيدِ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ مَالِكٍ الْفَرَارِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ شَيْخًا وَكَانَ  
قَدِيمًا يُكْنَى بِأَبِي مُحَمَّدٍ يُحَدِّثُ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: قَالَ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ بِلُحُونِ الْعَرَبِ  
 وَأَصْوَاتِهَا وَإِيَّاكُمْ وَلُحُونَ أَهْلِ الْكِتَابَيْنِ وَأَهْلِ الْفَسْقِ فَإِنَّهُ  
 سَيَجِيءُ بَعْدِي قَوْمٌ يُرْجِعُونَ بِالْقُرْآنِ تَرْجِيعَ الْغِنَاءِ وَالرَّهْبَانِيَّةِ  
 وَالنَّوْحِ لَا يَجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ مَفْتُونَةٌ قُلُوبُهُمْ وَقُلُوبُ مَنْ  
 يُعْجِبُهُمْ شَأْنُهُمْ» لَا يَزُورِي هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ حُذَيْفَةَ إِلَّا بِهَذَا  
 الْإِسْنَادِ تَفَرَّدَ بِهِ: بَقِيَّةُ

*“Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Jabban, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Mihran al-Jammal, telah bercerita kepada kami Baqiyyah bin al-Walid, dari Hushain bin Malik al-Fazari, dia berkata: aku mendengar Syaikh dengan nama kun-yah Abu Muhammad menceritakan hadits dari Hudzaifah bin al-Yaman yang mengatakan: Rasulullah – shallallahu ‘alaihi wa sallam– berkata, “Bacalah Al-Qur’an dengan logat dan suara orang Arab. Janganlah kalian (membacanya) dengan logat dua ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), juga dengan logat orang-orang fasiq. Sesungguhnya sepeninggalku akan muncul suatu kaum yang mendengarkan bacaan Al-Qur’an sebagaimana lagu yang disenandungkan oleh para rahib dan para peratap. Tidaklah bacaan mereka itu mencapai kerongkongan mereka. Hati mereka terfitnah, demikian juga hati orang-orang mengagumi keadaan mereka.” Imam ath-Thabrani berkata, “Tidaklah hadits ini diriwayatkan dari Hudzaifah kecuali dengan sanad ini. Baqiyyah menyendiri dengan hadits ini.”*

- Pendapat dari ulama lainnya adalah setuju menggunakan lagu dalam membaca Al-Qur’an. Para ulama tersebut sebagian besar bermazhab *Syafi’i* dan *Hanafi*. Para ulama merujuk pada dalil

---

hadis Nabi Muhammad saw. tentang membaguskan bacaan Al-Qur'an (Abu Dawud, Juz 2, 2009):

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَيَزِيدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ مَوْهَبِ الرَّمْلِيِّ - بِمَعْنَاهُ - أَنَّ اللَّيْثَ حَدَّثَهُمْ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَهَيْكٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ - وَقَالَ يَزِيدُ: عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ وَقَالَ قَتَيْبَةُ: هُوَ فِي كِتَابِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: "لَيْسَ مَثًا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ"

*"Telah bercerita kepada kami Abu al-Walid al-Tayyalisi, dan Qutaiba bin Said, dan Yazid bin Khalid bin Muhib al-Ramli mengatakan kepada kami – dalam maknanya – bahwa Al-Laith mengatakan kepada mereka, dari Abdullah bin Abi Malika, dari Abdullah bin Abi Nahik dari Saad bin Ay Waqqas – dan Yazid berkata: dari Ibn Abi Malikah, dari Said bin Abi Said, dan Qutayba berkata: Dalam buku saya tentang otoritas Saeed bin Abi Saeed – dia berkata: Rasulullah -ﷺ- 'alaihi wa sallam- berkata: "Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak membaguskan suaranya ketika membaca Al-Qur'an"*

Berdasarkan dua pendapat di atas, bila diterapkan di Indonesia yang mayoritas bermazhab *Syafi'i*, maka lebih tarjih pendapat yang menyetujui lagu dalam bacaan Al-Qur'an dengan catatan lagu tersebut tidak sampai mengorbankan unsur *tajwidnya*.

Berdasarkan penjabaran mengenai *murattal* di atas, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa *murattal* Al-Qur'an merupakan bacaan Al-Qur'an yang dibaca dengan memperhatikan selalu *makhraj* dan *tajwidnya* secara perlahan, dan tenang. Selain itu ulama madzhab *Syafi'i* yang merupakan mayoritas di Indonesia

---

juga berpendapat untuk membaca secara merdu tanpa mengorbankan unsur terpenting yakni *makhraj* dan *tajwidnya*.

## 2. Audio *Murattal* Al-Qur'an

Mengenai pemaparan sebelumnya terkait *murattal*, maka Audio *murattal* Al-Qur'an adalah hasil rekaman suara pembaca Al-Qur'an (*qari'*) yang dibacakan dengan perlahan, indah, menggunakan irama sesuai dengan *makhraj* dan *tajwidnya*. Dalam sejarahnya, ditemukan rekaman audio *murattal* tertua oleh *Christian Snouck Hurgronje* yang sedang mengunjungi Makkah pada tahun 1885. Kemudian ia mengambil foto dan rekaman Al-Qur'an versi *murattal* dengan teknologi terbaru pada masa itu yakni *Waxclinders* milik *Thomas Alva Edison* (Masrurin, 2018). Dalam sejarahnya pula, terdapat 50 jenis lagu (*maqām*) yang digunakan baik untuk melantunkan ayat Al-Qur'an maupun syair-syair arab. Namun yang dianggap sebagai jendela utama lagu Al-Qur'an terhimpun di dalam 7 lagu (*maqām*) yang masing-masing lagu memiliki *tausyikh* (syair pujian kepada nabi) sebagai langkah awal individu belajar mengenal lagu tanpa adanya keterikatan dengan *tajwid*, sehingga memudahkan dalam melakukan improvisasi. 7 lagu (*maqām*) tersebut yakni *Bayati, Hijaz, Saba, Nahawand, Rast, Sikah, dan Jiharkah* (Masrurin, 2018).

*Murattal* Al-Qur'an mengandung unsur suara manusia sebagai instrumen alami yang diciptakan Allah swt., untuk hamba-Nya dan itu merupakan karunia indah. Suara lantunan ayat Al-Qur'an (*murattal*) bisa menjadi instrumen penyembuh karena dapat menurunkan stres, meningkatkan ketenangan, dan perasaan rileks karena timbul efek relaksasi walaupun hanya dengan mendengarkan (Aprilini, dkk, 2019). Dalam firman Allah berikut:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ  
إِلَّا خَسَارًا

---

*“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”* (QS. *al-Isra* [17]: 82).

Merujuk dalam tafsir *Ibnu Katsir* (Ghofar & al-Atsari, Jilid 5, 2003), telah dijelaskan Allah swt., berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-Nya Al-Qur’an merupakan obat penyembuh berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, juga rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. Hal ini berlaku bagi orang-orang yang beriman membenarkan, dan mengikutinya. Sedangkan bagi orang kafir dan orang zalim, mendengar Al-Qur’an tidak menambah keimanan melainkan mereka semakin jauh, semakin kafir dan semakin rusak. Hal itu bukan berasal dari Al-Qur’an, melainkan dari kekafirannya itu.

Menurut M. Quraish Shihab (vol 7, 2017) dalam tafsir *al-Misbah*, yang dimaksud penyembuh atau penawar disini bukanlah untuk penyakit jasmani, tetapi penyakit ruhani/jiwa yang berdampak pada jasmani. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak nafas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan ruhani. Sedangkan rahmat Allah swt., dipahami dalam arti adalah bantuan-Nya berupa limpahan karunia kebajikan dan keberkatan bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan Al-Qur’an, sehingga ketidakberdayaan itu tertanggulangi. Jika Al-Qur’an disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maka maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkatan yang disediakan Allah swt., bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan Al-Qur’an.

Selaras dengan pendapat Hamka (jilid 6, 1998) dalam karyanya tafsir *al-Azhar*, bahwa Al-Qur’an membawa obat-obat dan rahmat bagi orang yang beriman. Banyak penyakit yang bisa disembuhkan oleh Al-Qur’an dan memang banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur’an. Seperti penyakit kesombongan, hasad atau dengki, putus

---

asa, malas, bodoh, mementingkan diri sendiri, rasa tamak, “mata keranjang” dan penyakit lainnya yang menyerang jiwa.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam beberapa penjelasan di atas adalah kedatangan Al-Qur’an yang penuh dengan rahmat ditujukan bagi orang-orang beriman dan mereka tidak akan terlepas dari bantuan dan pertolongan Allah swt. selama hidup. Selain itu Al-Qur’an menjadi penawar bagi berbagai penyakit rohani yang tidak dapat disembuhkan hanya dengan obat biasa.

Menurut Edwina Sukmasari, dkk (2021), mendengarkan bacaan Al-Qur’an dengan murratal memiliki kekhasan tersendiri yang akan membentuk alunan ritme yang harmonis sehingga memberikan pengaruh positif yang ditimbulkan dari lantunan *murattal* Al-Qur’an .

Salah satu pengalaman penghafal Al-Qur’an yakni sering mendengarkan *murattal* Al-Qur’an sebagai upaya penguatan dan pelekatan hafalan pada diri. Terlebih lagi di era yang semakin modern dimana fasilitas berbagai elektronik yang dapat menunjang audio *murattal* pun semakin banyak dan canggih. Seperti melalui media *youtube*, *facebook*, *instagram*, dan melalui media lainnya yang sudah tersedia di *handphone*, *PC*, *laptop*, dan *Ipad* (Machmud, 2015).

Sampai saat ini, telah banyak rekaman audio *murattal* Al-Qur’an yang tersebar di berbagai media sosial dengan beragam *qari’* dan *qari’ah* (pembaca Al-Qur’an) baik dari internasional maupun nasional, baik yang sudah sangat mahir dan profesional maupun yang masih belajar. (Setiawan, *youtube*, 2020). Beberapa ulama besar yang bacaan Al-Qur’an nya di dengar oleh umat yakni *Syeikh Abdurrahman as-Sudais*, *Syeikh Misyari Rasyid al-Fasy*, *Syeikh Abdurrahman al-Ausy*, *Syeikh Hani ar-Rifa’I*, *Syeikh Saud*, *as-Shuraim*, dan masih banyak lagi yang mungkin tidak bisa penulis sampaikan di sini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa audio *murattal* Al-Qur’an adalah hasil rekaman bacaan ayat Al-Qur’an oleh seorang *qari’* dengan bacaan yang perlahan, merdu, yang tetap memperhatikan kaidah *makhraj*

---

maupun *tajwidnya*. Rekaman ini adalah salah satu bentuk pelestarian Al-Qur'an dengan mengikuti perkembangan teknologi yang saat ini banyak dimanfaatkan oleh setiap individu maupun kelompok yang mana sudah tersebar secara luas di berbagai media yang berkembang saat ini.

## **B. Minat dan Konsistensi *Muraja'ah* Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Minat *Muraja'ah***

Menurut Nurhayati, dkk (2022), minat adalah objek perhatian yang mengandung unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan dan keinginan yang tidak disengaja, yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat juga merupakan hal penting bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan adanya minat, maka seseorang akan berusaha agar tujuan yang diharapkan tercapai. Karenanya, minat dianggap sebagai salah satu aspek psikologis seseorang yang dapat mendorong tercapainya suatu tujuan.

Menurut Dwi Nastiti, dkk (2020), minat menjadi suatu kegiatan yang meningkatkan rasa keingintahuan seseorang terhadap sesuatu sehingga muncul dorongan yang kuat di dalam diri untuk memberikan perhatian lebih dan mencari tahu ataupun mencoba hal tersebut kemudian. Adanya minat menunjukkan adanya kekuatan dalam diri dalam hal tertentu yang kemudian memotivasi diri untuk menghasilkan atau mengerjakannya dengan maksimal.

Minat mengarahkan manusia kepada tujuan yang hendak diraih. Terdapat dorongan dalam diri untuk eksplorasi dunia luar sehingga timbul minat untuk melakukan sesuatu. Segala bentuk minat akan mendorong manusia berusaha giat dan lebih giat (Jaenudin & Sahroni, 2021).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa minat merupakan suatu keinginan kuat yang timbul dari diri seseorang terhadap sesuatu yang menjadi tujuan seseorang dan hal tersebut dikerjakan untuk mencapai hasil yang maksimal.

---

*Muraja'ah* bermakna mengulang-ulang. *Muraja'ah* adalah metode yang digunakan para huffadz dengan mengulang kembali ayat Al-Qur'an yang sebelumnya sudah dihafalkan. *Muraja'ah* adalah tanggung jawab seorang penghafal Al-Qur'an. Dengan *muraja'ah*, maka seorang penghafal Al-Qur'an sudah melakukan ikhtiar dalam memelihara Al-Qur'an dalam dada dan menjaga hafalannya (Ilyas, 2020).

Bukan hal yang rahasia lagi bahwa apabila terjadi proses menghafal, namun tidak sering diulang bahkan sampai ditinggalkan, maka dampak selanjutnya adalah hilangnya hafalan karena sejatinya manusia tidak lepas dari masalah lupa. Ini adalah fitrahnya seorang manusia untuk lupa (Ilyas, 2020). Oleh sebab itu diperlukan kesadaran dalam diri bagi seorang penghafal Al-Qur'an berapapun jumlah yang dihafal untuk senantiasa *memuraja'ah* hafalan tersebut karena mustahil menghafal tanpa adanya *muraja'ah* karena akan memudahkan hafalan hilang atau lupa (Ulumiyah, dkk, 2021).

Dikatakan dalam hadis Rasulullah saw., mengenai ancaman Allah swt., yang sangat serius terhadap seseorang yang ceroboh dengan hafalan Al-Qur'an yang dimiliki. Seperti dalam hadis Rasulullah saw., (Tirmidzi, Juz 5, 1975):

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَرَضْتُ عَلَيَّ أَجُورَ أُمَّتِي  
حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعَرَضْتُ عَلَيَّ ذُنُوبَ  
أُمَّتِي فَلَمْ أَرِ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ  
ثُمَّ نَسِيَهَا

*“Diriwayatkan dari Anas ra., Rasulullah saw. Bersabda:  
“Ditunjukkan kepada saya seluruh pahala umatku bahkan sampai  
sekecil kotoran (debu) yang dikeluarkan oleh seseorang dari masjid,  
dan di tunjukkan kepada saya dosa-dosa umatku, saya tidak melihat*

---

*sebuah dosa yang lebih besar dibandingkan surat atau ayat yang diberikan kepada seseorang kemudian ia melupakannya”*

Mengenai lupa sendiri di dalam ayat Al-Qur'an jika dikaji lebih mendalam, maka akan terbagi beberapa kategori yakni lupa yang sifatnya normal, lupa karena kelalaian seseorang, dan juga lupa yang mengandung arti hilang perhatian terhadap sesuatu. Beberapa ulama berpendapat bahwa seseorang yang lupa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal termasuk dalam dosa besar tanpa ada keterangan lebih lanjut mengenai jenis lupa yang seperti apa yang masuk ke dalam dosa besar. Pendapat lain menyebutkan yang dihukumi dosa besar adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang lupa dalam artian meninggalkan (Qasim & Wafa).

Bagi santri yang sedang menjalani proses menghafal, semakin meningkatnya hafalan maka semakin sering harus dilakukan *muraja'ah*. Perlu diberlakukannya jadwal *muraja'ah* hafalan sebelumnya. Apabila santri disiplin dalam hal ini tentunya akan didapatkan keberhasilan dalam proses menghafal dan *muraja'ah* (Hasanah, dkk, 2023).

Perkataan Nyai Hannah Lirboyo dalam sebuah wawancara adalah seseorang yang memutuskan untuk menghafal Al-Qur'an, maka dia berkewajiban untuk selalu *memuraja'ahkan* hafalannya, sekalipun itu tidak lancar. Sejatinya kelancaran adalah anugerah yang Allah berikan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya (Youtube NU Online, 2021).

Minat *muraja'ah* Al-Qur'an berarti keinginan yang timbul dalam diri seseorang terhadap *muraja'ah* Al-Qur'an, kemungkinan yang muncul adalah seseorang tersebut menyukai atau tidak menyukainya, sehingga dapat mendorong timbulnya minat tersebut untuk mau melakukan *muraja'ah* atau bahkan tidak melakukannya (Nasier, 2020). Abdurrahman Abror menyebutkan bahwa minat mengandung aspek kognisi, emosi, dan konasi. Penjelasan lebih lanjut terkait aspek minat menurut Abdurrahman Abror (1993) yakni:

- Aspek kognitif, yakni suatu minat dapat diketahui dengan pengetahuan dan juga informasi mengenai objek minat yang dimaksud, sehingga pandangan yang muncul terletak pada

---

kemauan seseorang dalam suatu minat dengan memperhitungkan kepuasan pribadi atau manfaat yang didapatkan dari minat *muraja'ah* tersebut.

- Aspek afektif, merupakan aspek yang dapat muncul dari pengalaman pribadi yang disertai dengan perasaan tertentu, yakni penghayatan terhadap sikap orang lain yang dianggap hal yang penting seperti orang tua dan teman. Mengenai perasaan seseorang terhadap *muraja'ah* Al-Qur'an yang mungkin dipengaruhi oleh aspek kognisi.
- Aspek Konasi, merupakan komponen lanjutan yang dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif yang menampilkan kecenderungan tindakan untuk melakukan *muraja'ah* Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka minat *muraja'ah* merupakan keinginan atau kecenderungan hati seseorang untuk melakukan *muraja'ah* sebagai bentuk tanggung jawab diri atas Tindakan yang telah dipilih yakni menghafal Al-Qur'an.

S. Nasution (1981) menyampaikan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat dijelaskan sebagai berikut:

- Niat, hal yang sangat mendasar dalam melakukan sesuatu.
- Rajin dan kesungguhan. Lakukan secara maksimal agar harapan yang diinginkan sesuai dan tercapai secara maksimal.
- Motivasi. Motivasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan agar terwujudnya minat untuk melakukan *muraja'ah*.
- Perhatian. Sikap perhatian yang tinggi akan mendorong seseorang untuk lebih istiqomah dalam *muraja'ah*.
- Sikap terhadap guru dan pelajaran. Dengan menimbulkan sikap positif dan perasaan senang terhadap pengajar akan membangkitkan dan mengembangkan minat siswa.
- Keluarga. Dengan perhatian dan dukungan yang diberikan keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan minat seseorang.
- Guru dan fasilitas tempat belajar. Kemampuan guru dalam mengajar dengan metode kreatif yang dimiliki guru akan mengembangkan minat muridnya.

- 
- Teman sepergaulan. Teman pergaulan yang ada disekelilingnya berpengaruh terhadap minat seseorang.
  - Perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi seperti *laptop*, *handphone*, *social media*, dan media lainnya yang memuat informasi mengenai minat sangat membantu meningkatkan timbulnya minat seseorang.

Berdasarkan poin-poin di atas, dapat dilihat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang sangat beragam dan semuanya merupakan hal penting dalam perkembangan minat seseorang.

M. Ilyas (2020) dalam jurnalnya memaparkan beberapa cara yang dapat kita lakukan sebagai upaya *muraja'ah* Al-Qur'an, diantaranya:

- Berada dalam lingkungan yang mendukung kegiatan *muraja'ah* dan berkumpul dengan penghafal Al-Qur'an lainnya;
- Sering mendengarkan bacaan Al-Qur'an para *qari'* terbaik melalui pemutaran kaset atau audio *murattal* untuk menguatkan hafalan;
- *Memuraja'ah* melalui ajang perlombaan yang seperti MHQ;
- Membacaknya dalam shalat, karena dalam shalat kita bisa memaksimalkan hafalan yang digunakan dalam shalat;
- Fokus *muraja'ah* dengan hanya menggunakan satu mushaf saja. Dengan satu mushaf, maka akan mengingatkan kita letak dan posisi ayat;
- Melakukan *sima'an* Al-Qur'an. Minta bantuan orang lain untuk mendengarkan bacaan hafalan kita dan minta bantuan koreksi apabila terjadi kesalahan dalam membaca;
- Selain melakukan *sima'an*, seringlah untuk menjadi penyimak hafalan bagi orang lain. Selain membantu mengulang hafalan juga bisa sebagai perbaikan hukum bacaan bilamana terjadi keliru dalam hafalan kita;
- Menjadi guru mengaji atau guru *tahfizh* Al-Qur'an. Dengan mengajarkan ilmu kepada orang lain maka keberkahan ilmu tersebut akan senantiasa mengalir kembali kepada kita terlebih lagi ilmu yang diajar adalah Al-Qur'an;

- 
- Melakukan *muraja'ah* Al-Qur'an dengan suara yang lepas dan senantiasa membungkus bacaan Al-Qur'an dengan cara menirukan para *qari'* dalam *murattal* tanpa melupakan hukum bacaan di dalamnya.

Menurut penulis, poin-poin di atas sangat efektif apabila dijadikan sebagai rutinitas sebagai upaya untuk menjaga hafalannya. Mulailah dari hal yang ringan terlebih dahulu dan konsisten. Apabila sudah menjadi kebiasaan, maka dapat ditambah dengan kebiasaan yang lainnya.

## 2. Keutamaan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman dan petunjuk segala bentuk kegiatan umat manusia, sudah pasti memiliki keutamaan yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah swt., (Qardhawi, 1999) Banyak ayat yang mengangkat keutamaan Al-Qur'an itu sendiri. Seperti di dalam beberapa firman Allah swt. sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. *al-Baqarah* [2]: 2).

Merujuk pada tafsir *Ibnu Katsir* (Jilid 1, 2005) dijelaskan bahwa Al-Qur'an ini sama sekali tidak mengandung keraguan di dalamnya, bahwa ia diturunkan dari sisi Allah swt., dan Al-Qur'an seperti cahaya, membawa petunjuk kebenaran dalam keimanan yang tertanam di dalam hati yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa, yakni orang yang takut kepada Allah swt., dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya, dan tidak meninggalkan apa yang menjadi petunjuk, serta selalu mengharap rahmat-Nya. Jadi, jangan sesekali kamu manusia meragukannya.

Penjelasan dalam tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (Vol 1, 2017) bahwa inilah Al-Qur'an yang huruf dan kata-katanya merupakan *al-Kitāb*, yakni kitab yang sangat sempurna tidak ada keraguan pada kandungan dan kesempurnaannya dan berfungsi

---

sebagai petunjuk bagi seluruh manusia kendati yang menarik manfaatnya hanyalah orang-orang bertakwa.

Merujuk pada tafsir *al-Azhar*, karya Hamka (Jilid 1, 1988) bahwa Inilah kitab Allah swt., Al-Qur'an, yang meskipun dimulainya turun Al-Qur'an bukan dalam bentuk mushaf langsung, namun setiap ayat dan surat yang turun sudah mulai beredar dan sudah mulai dihafal oleh sahabat-sahabat Rasulullah saw., tidak perlu diragukan lagi, karena tidak ada yang patut diragukan. Al-Qur'an benar-benar wahyu dari Tuhan melalui perantara Jibril *as.*, sehingga ini bukan termasuk tipu daya Rasulullah saw. Dia menjadi petunjuk untuk orang yang ingin bertakwa.

Selain dari ayat Al-Qur'an, banyak dari hadis-hadis Rasulullah saw., yang berkaitan dengan keutamaan Al-Qur'an. Allah swt., Maha Mengetahui, Maha Adil kepada setiap umat-Nya. Bahkan orang yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an tetap Allah swt. berikan ganjaran, seperti dalam hadis Rasulullah saw., (al-Tirmidzi, Juz 5, 1975):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَهَيْشَامٌ عَنْ  
قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَا هَرَبَ بِهِ  
مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُهُ قَالَ هَيْشَامٌ وَهُوَ شَدِيدٌ عَلَيْهِ  
قَالَ شُعْبَةُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَائِقٌ فَلَهُ أَجْرَانِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ  
حَسَنٌ صَحِيحٌ

*“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Dawud telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Hisyam dari Qatadah*

---

*dari Zurarah bin Aufa dari Sa'd bin Hisyam dari 'Aisyah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka ia akan bersama golongan orang-orang mulia lagi baik sedangkan orang yang membacanya -Hisyam berkata; dengan susah, sementara Syu'bah mengatakan; dengan berat- maka ia akan mendapat dua pahala." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih."*

Fakta yang jelas bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah mulia dan Allah telah menjanjikan ganjaran bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an, yakni akan digolongkan bersama orang-orang yang mulia.

Sungguh Allah swt., Maha Adil, Maha Penyayang kepada hambanya. Semua hal yang dikerjakan makhluk-Nya dan tidak bertentangan dengan perintah-Nya akan dinilai suatu kebaikan dan ganjaran pahala disisi-Nya, bahkan tidak sedikit pahala itu kemudian dilipatgandakan. Seperti dalam hadits riwayat al-Tirmidzi (Juz 5, 1975) juga dijelaskan ganjaran yang didapatkan ketika sedang membaca setiap hurufnya dalam Al-Qur'an:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ  
عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ  
قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ  
بِعَشْرٍ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ  
وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ  
مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ

---

بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ  
 غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَّغْنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ  
 كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ  
 كَعْبٍ يُكْنَى أَبَا حَمْزَةَ

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli berkata; Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." Selain jalur ini, hadis ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abul Ahwas telah meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Mas'ud, sebagian perawi mcrafa'kannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebagian yang lainnya mewaqa'fkannya dari sahabat Ibnu Mas'ud. Abu Isa berkata; Hadis ini hasan sahih gharib dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata; telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'ab al-Quradli dilahirkan pada masa Nabi saw. masih hidup, dan Muhammad bin Ka'ab dijuluki dengan Abu Hamzah.”*

Dijelaskan pula dalam hadis lain bahwa syafaat membaca Al-Qur'an bagi pembacanya, dapat menaikkan derajatnya kelak di akhirat (al-Tirmidzi, Juz 5, 1975):

---

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ وَأَبُو نَعِيمٍ عَنْ  
سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي الْجُودِ عَنْ زَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ  
وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا  
قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا  
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَاصِمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

*“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Daud Al Hafari dan Abu Nu'aim dari Sufyan dari 'Ashim bin Abu Najud dari Zirr dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallAllahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Kelak akan dikatakan kepada ahli Al Qur'an; Bacalah dan naiklah, kemudian bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya ketika di dunia, karena sesungguhnya tempatmu ada pada akhir ayat yang kamu baca." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami Bundar telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari 'Ashim dengan sanad dan maksud yang sama.”*

Penjelasan di atas adalah beberapa dari banyaknya keutamaan Al-Qur'an. Dengan mengetahui keutamaannya, semoga semakin memotivasi diri untuk senantiasa dekat dan cinta dengan Al-Qur'an.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa *muraja'ah* adalah hal paling penting dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan teknologi audio *murattal*. Audio *murattal* merupakan rekaman suara bacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh

---

*qari/qari'ah* dengan tetap memperhatikan *makharijul huruf* dan hukum tajwid yang berlaku dengan nada yang indah. Dengan kemajuan teknologi saat ini, audio *murattal* dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan minat seorang penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa *muraja'ahkan* hafalan yang dimiliki di tengah padatnya kesibukan yang dimiliki setiap individu.



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



● ● ●

# Tradisi Simaan: Metode Kolektif untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur`An

Gesfia Sindy Fitriayuni

Dr. Khusna Farida, M.Ag.

---

Para penghafal Al-Qur`an atau dikenal juga hafiz dan hafizah adalah seseorang yang menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur`an serta mengimplementasikan ajaran-ajaran dalam Al-Qur`an di kehidupan sehari-hari. Penghafal Al-Qur`an sangat berupaya memelihara hafalan Al-Qur`an agar tetap hafal dan rutin membaca dalam keadaan apapun. Mempertahankan hafalan menjadi kewajiban seorang penghafal Al-Qur`an untuk tidak melupakannya. Pada umumnya, penghafal Al-Qur`an yang membaca dan menghafal Al-Qur`an secara kontinu memiliki strategi terbaik yang secara terus-menerus diterapkannya.

---

Simaan Al-Qur'an merupakan metode atau cara yang dilakukan penghafal Al-Qur'an dengan teknik saling mendengarkan antara dua orang atau lebih untuk saling mendengarkan ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal. Simaan Al-Qur'an ini menjadi aktivitas yang dilakukan santri untuk membaca dan mendengarkan lantunan suci Al-Qur'an. Namun secara lazimnya, simaan sebagai metode yang dilakukan para penghafal Al-Qur'an dengan teman yang juga penghafal Al-Qur'an, dimana salah satunya ada yang membaca Al-Qur'an secara *bi al-ghaib* (tanpa melihat teks) sementara yang lainnya mendengarkan dan menyimak bacaannya (Hamzah, 2020). Kegiatan *simaan* dilakukan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan meningkatkan hafalan.

## A. Tradisi Simaan Al-Qur'an

### 1. Pengertian Simaan Al-Qur'an

Secara umum, *simaan* Al-Qur'an diartikan sebagai kegiatan membaca dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Kata *simaan* berasal dari bahasa Arab سَمَاعًا yang merupakan bentuk *mashdar* dari - سَمِعَ يُسَمِعُ yang artinya mendengar. Kemudian dari kata tersebut diserap ke dalam kalangan masyarakat di pulau Jawa menyebutnya dengan "semaan". Istilah ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktivitas tertentu dari kalangan santri atau masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat Al-Qur'an. (Muchotob Hamzah, dkk, 2019)

Menurut pandangan Gus Miek (W. 1993 M) sebagai tokoh sentral pendiri majelis semaan Jantiko Mantab, *simaan* Al-Qur'an merupakan majelis/kumpulan yang didalamnya terdapat pembaca Al-Qur'an dan pendengar. Menurut beliau, Al-Qur'an merupakan tempat mengadukan segala permasalahan hidup seseorang. Dengan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an, seseorang akan merasakan ketenangan di dalam dirinya. Karena Al-Qur'an sendiri merupakan sarana dalam berdialog dengan tuhan. (Nurul Ibad, 2020)

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dijadikan kebiasaan yang telah lama

---

dan mengakar sehingga masih dilakukan oleh orang-orang sesudahnya (turunan). Istilah tersebut adalah adat dan tradisi. Tradisi merupakan aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi atau nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Simaan Al-Qur'an merupakan tradisi atau suatu kebiasaan yang mana didalamnya terdapat orang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Hal ini dilatarbelakangi oleh firman Allah:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.”* (QS. Al-A'raf (7): 204)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an dengan cara mendengarkannya dengan baik, memahami isinya, mengambil pelajaran yang ada dan mengamalkannya dengan ikhlas. Dan dianjurkan bagi orang mukmin untuk bersikap tenang dan khusyu ketika mendengarkan Al-Qur'an agar dapat merenungkan isi kandungannya. (Syarifuddin, 2019)

Saat di Indonesia, simaan merupakan tradisi yang kerap dilakukan di kalangan masyarakat dan pesantren pada umumnya. Tradisi ini dilakukan dengan cara satu orang membaca Al-Qur'an sambil simak (didengarkan) oleh puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang lainnya. Biasanya tradisi ini dilangsungkan di masjid, pesantren, majelis ilmu, bahkan dirumah-rumah dengan tujuan untuk berbagai keperluan seperti mendatangkan ketentraman hati, untuk suatu hajat dan sebagainya. (Muchotob Hamzah, dkk,2019)

Kegiatan ini juga dapat membantu dalam proses menjaga kualitas hafalan, karena pada umumnya ketika menghafal sendiri akan merasa hafalan dirinya sudah baik dan lancar tanpa ada satu huruf yang terlewat. Akan tetapi, ketika sudah diperdengarkan kepada orang lain, bisa jadi masih terdapat kesalahan dalam hafalan atau bacaan yang dibaca. Selain itu, kegiatan ini sangat membantu seseorang dalam proses pemindahan ingatan memori dari otak kiri

---

yang cepat hafal tetapi mudah hilang ke otak kanan yang lambat hafal tetapi dapat bertahan lama. Dan juga menjadi sarana dalam membenaran atau pengoreksian dalam segi bacaan atau hafalan Al-Qur'an. (Muhaimin Zen, 2012)

## 2. Sejarah Tradisi Simaan Al-Qur'an di Indonesia

Sejarah munculnya simaan atau yang kita kenal dengan kegiatan menyimak Al-Qur'an dipelopori oleh salah satu ulama terkenal di Jawa Timur, beliau adalah KH. Hamim Tohari Djazuli atau biasa disebut Gus Miek (W. 1993). Beliau merupakan putra dari KH. Ahmad Djazuli Utsman yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur. Gus Miek lahir pada 17 Agustus 1940. Kelahiran beliau di dunia sangat dinanti-nantikan karena sejak didalam kandungan, sang ibu sering mengalami peristiwa dan mimpi luar biasa yang belum pernah dialami sebelumnya dan menjadi sesuatu yang berbeda selama sang ibu mengalami mengandung selama hidupnya. Menurut keyakinan para ulama terdahulu, hal tersebut memiliki arti penting dan bisa dijadikan sebagai isyarat karena merupakan ilham yang dikaruniakan Allah melalui jalan mimpi. (Nurul Ibad, 2018)

Gus Miek memiliki seorang istri dan lima orang anak. Semasa hidupnya, beliau telah mendirikan dua majelis yang hingga saat ini telah diikuti oleh ribuan umat yaitu majelis dzikir yang dinamakan *Dzikrul Ghafilin* dan majelis simaan Al-Qur'an yang diberi nama Jantiko Mantab. Gus Miek dikenang sebagai kiai yang mengayomi umat, terutama rakyat jelata dan memiliki gaya yang khas dalam menyebarkan kebenaran yang sangat langka dan tidak seperti ulama pada umumnya. (Romdon, 2018)

Awal mula majelis simaan didirikan yaitu berada di kampung Burengan Kediri Jawa Timur pada sekitar tahun 1986 M yang bertempat di masjid atau rumah-rumah. Mula-mula pengikutnya hanya berkisar 10-15 orang. Dan lama kelamaan berkembang menjadi ribuan orang. Kemudian Gus Miek mulai menganjurkan para santri untuk mengadakan perkumpulan setiap sebulan sekali dengan melibatkan kegiatan *simaan* Al-Qur'an supaya Allah swt selalu menyertai rahmat dan nikmatnya di setiap

---

pertemuan. Salah satu alasan yang melatar belakangi beliau mendirikan majelis *simaan* adalah atas keprihatinan akan nasib para huffadz yang telah bersusah payah menghafalkan dan membacakan Al-Qur'an tetapi jarang ada yang mau menyimak. Bila diundang dalam suatu acara pun, biasanya pemilik acara hanya membiarkan para huffaz membaca begitu saja tanpa ada yang menyimak dan hanya memikirkan bagaimana melayani dengan bayaran yang telah ditentukan. Hal ini banyak ditemukan di sejumlah daerah dalam kegiatan peringatan kematian salah satu anggota keluarganya. Atas kenyataan yang memperhatikan tersebut yang telah meluas di tanah Jawa, mendorong Gus Miek untuk mendirikan kegiatan Al-Qur'an yang dikemas sedemikian rupa agar menarik minat orang untuk menghadiri acara dimanapun dan pada akhirnya dapat muncul semangat kembali dalam mempelajari Al-Qur'an. (Nurul Ibad, 2018)

Dalam merintis majelis simaan, Gus Miek sangat ceria dan telaten dalam hal penyambutan para *sami'in* yang datang. Beliau menentukan bahwa jika seseorang ingin menjadi pembaca dalam simaan Al-Qur'an, maka harus rutin mengikuti simaan dan menjadi *sami'in* terlebih dahulu. Dalam kriteria Gus Miek, *sami'in* disini terdapat dua macam. *Pertama, sami'in* yang senang, tulus, tanpa pamrih, dan juga mau ikut memperjuangkan majelis simaan tersebut. Hal ini menjadi cara untuk melatih para *sami'in* dapat mengikuti kegiatan ini dengan ikhlas. (Nurul Ibad, 2018)

Kemudian pada tahun 1980-an, simaan mulai diperkenalkan dan meluas di wilayah Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dardiri. Beliau mengelola lima jenis pengajian yang diantaranya terdapat pengajian yang terdiri dari latar belakang yang beragam antara lain: tokoh agama, pengusaha, pejabat, priyayi dan kaum ningrat. Bermula dari pengajian tersebut yang diadakan malam Rabu ini, KH. Ahmad Dardiri mengembangkan model lain pengajian yaitu simaan Al-Qur'an.

Perkembangan kegiatan simaan Al-Qur'an ini semakin mengundang simpati masyarakat hingga saat ini. Pada awal diselenggarakan, kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 2.500 orang dan terus meningkat setelah beberapa kali penyelenggaraan hingga mencapai jumlah rata-rata 20.000 orang terdiri dari kaum laki-laki

---

dan perempuan baik kalangan anak-anak, dewasa dan juga lansia. (Romdon, 2018)

Selain KH. Ahmad Dardiri, *simaan* Al-Qur'an mulai dikenalkan kepada khalayak atas bantuan dukungan dari beberapa tokoh ulama di pulau Jawa seperti KH. Ahmad Shiddiq, KH. Hamid Pasuruan, KH. Mundzir Bandar Kidul Kediri, KH. Abdul Hamid Kajoran Magelang, dan Syaikhul Masyayikh KH. Dalhar Nahrowi Watucongol Magelang. Ia mengajak kepada khalayak dengan cara halus dan contoh kritik untuk mementingkan shalat lima waktu berjamaah dan Al-Qur'an sekaligus mempopulerkan akhlak rasulullah saw. (Hasanah, 2019)

### 3. Metode *Simaan* Al-Qur'an

Kegiatan *simaan* Al-Qur'an dapat dilakukan satu minggu sekali dengan melibatkan satu kelompok yang terdiri dari 15-20 orang yaitu 4-5 orang pembaca dan yang lainnya mendengarkan. Kegiatan ini sering ditemukan di kalangan pondok pesantren yang berbasis Al-Qur'an yang mana kegiatan ini banyak dijadikan sebagai program rutinitas setiap waktunya baik harian, mingguan, ataupun bulanan yang sangat banyak manfaat bagi santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan salah satu metode untuk dapat memelihara hafalan santri supaya tetap terjaga kualitasnya sekaligus untuk mengetahui kesalahan ayat-ayat dan bacaan yang masih keliru ketika pembacaan hafalan berlangsung. Adapun metode yang kerap dilakukan dalam kegiatan Al-Qur'an, yaitu:

- Memperdengarkan ayat-ayat yang dihafal  
Dalam metode ini, bacaan dan hafalan akan didengar dan diteliti oleh para *musammi* dan diteliti letak kebenaran dan kesalahannya. Jika ternyata masih ada yang salah, baik dari segi bacaan maupun hafalan, maka diharuskan untuk mengulanginya kembali. (Habibah, 2015)
- Menyimak dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari orang lain  
Dalam kegiatan *simaan*, kita juga bisa menjadi seorang penyimak dan pendengar dari bacaan orang lain. Hal ini memicu *musammi* untuk memperbaiki kualitas hafalan yang dimilikinya. Dan sangat membantu dalam proses memperlancar dan

---

memperkuat hafalan. Metode ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi dapat terdeteksi. (Wahid dan Alawiyah, 2015)

## B. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas merupakan kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu (tentang barang dan sebagainya); tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002) Menurut Juran, kualitas adalah suatu standar khusus dimana kemampuannya (*availability*), kinerja (*performance*), kendalanya (*reliability*), kemudahan pemeliharaan (*maintainability*) dan karakteristiknya dapat diukur. (Arif, 2020)

Hafalan berasal dari kata dasar “hafal” yang berarti mengingat diluar kepala. Dalam bahasa Arab berasal dari حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا yang berarti menghafal. Sedangkan kata “menghafal” berasal dari kata “hafal” yang memiliki dua arti. *Pertama*, telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). *Kedua*, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Adapun arti “menghafal” sendiri adalah berusaha memasukkan materi ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam teori psikologi, Richards dan Platt menyatakan bahwa menghafal adalah proses pembentukan informasi dalam memori. (Pasaribu, 2018)

Menurut pendapat Dr. Aiman Rusydi yang dikutip oleh Umar Mujtahid dalam bukunya menjelaskan bahwa manusia memiliki dua jenis memori. *Pertama*, memori jangka pendek untuk kebutuhan sehari-hari dan semacamnya. Berbagai informasi dapat masuk ke dalam memori ini namun tidak dapat bertahan lama. *Kedua*, memori mendalam. Berbagai informasi dari memori jangka pendek dapat masuk ke dalam memori ini, namun untuk bertahan dalam waktu lama harus dengan perhatian dan pengulangan. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang menggunakan memori kedua, yaitu memori yang mendalam. (Mujtahid, 2015)

Jadi, kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an seseorang secara keseluruhan, menghafal dengan sempurna,

---

membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang benar, serta senantiasa rutin dalam pengulangan dan pemeliharaan hafalan. Karena jika tidak dilakukan pengulangan maka Al-Qur'an dengan cepat akan hilang dari ingatan. (Zen, 2006)

## 1. Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata **جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا** yang artinya sama dengan *taḥsīn* yakni membuat bagus. Tajwid adalah hiasan bacaan, yakni menyajikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya dan setiap huruf dikembalikan kepada makhraj dan asalnya, pengucapan dilunakkan dengan keadaan yang sempurna, tanpa memaksakan diri dan berlebih-lebihan. (Giyanti, Ernawati dan Setiadi) Indikator yang dinilai pada bidang tajwid meliputi: (*Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits*, 2023)

- Makhraj huruf (al-jauf, al-ḥalq, al-lisān, asy-syafatain, dan al-khaisyūm).
- Sifat huruf (hams, jahr, syiddah, rakhāwah, bainiyyah, isti'lā, istifāl, iṭbāq, infitāḥ, idzlāq, iṣmāt, ṣafīr, qalqalah, inḥirāf, takrūr, istitlāh, tafasysyi, dan ghunnah).
- Aḥkām al-ḥurūf (iḥḥār, ikhfā, iqlāb, idgām dan gunnah).
- Mad dan *qaṣr* (mad *ṭabī'iy*, mad *wājib muttaṣil*, mad *jā'iz munfaṣil*, dan lainnya termasuk konsistensi wajah bacaan yang dipilih, seperti, membaca mad *jā'iz munfaṣil* dengan 5 harakat, maka mad *jā'iz munfaṣil* sesudahnya harus konsisten dibaca 5 harakat, demikian seterusnya).
- *Tawaqquf tā'm* (tidak membaca sama sekali).

## 2. Faṣḥah

*Faṣḥah* berasal dari kata fasih yang bersumber dari bahasa Arab yang artinya jelas atau terang. Suatu bacaan dapat dikategorikan fasih apabila pelafalan dari kalimat tersebut sangat jelas dan susunannya juga baik. (Giyanti, Ernawati dan Hari Setiadi) Indikator yang dinilai pada bidang *faṣḥah* meliputi:

- Waqaf dan ibtida (tām, kāfī, ḥasan, qabīḥ dan aqbaḥ al-waqfi)
- Suara, irama, dan variasi (keindahan suara, keserasian irama, jumlah lagu, kestabilan tempo bacaan dan pengaturan nafas)

- 
- *Tamām al-harakah* (ketepatan dan kesempurnaan mengucapkan harakat *fathah*, *dammah* dan *kasrah*)
  - *Tawaqquf tā'm* (tidak membaca sama sekali). (Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits, 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas maka peningkatan hafalan Al-Qur'an dapat dinilai dengan empat kriteria yaitu tajwid, *fāṣāḥah*, kelancaran dan *ziyādah*.

### 3. Kelancaran

Dalam hafalan Al-Qur'an, kelancaran hafalan seseorang bisa dikatakan baik apabila penghafal Al-Qur'an bisa menghafal dengan benar, walaupun terdapat kesalahan, tetapi saat diingatkan seketika lancar kembali. Dalam hal ini kelancaran masuk ke dalam kualitas *ziyādah*, (Giyanti, Ernawati dan Setiadi) yakni meliputi (Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits, 2020):

- *Tawaqquf* (terhenti atau diam membaca lebih dari 10 detik).
- *Tawaqquf tā'm* (tidak membaca sama sekali).
- *Sabq al-lisān* (*tark al-ḥurūf awil kalimah awil āyah*, *ziyādah al-ḥurūf awil kalimah*, *tabdil al-ḥurūf awil kalimah awil harakah*).
- *Tardīd al-kalimah awil āyah* (mengulang kata, kalimat atau ayat yang sama).

#### C. Kelancaran dalam hafalan

Hafalan Al-Qur'an dapat dikatakan lancar jika dilihat dari segi kemampuan mengucapkan kembali ayat yang sudah dihafal dengan baik. Penghafal Al-Qur'an bisa memiliki hafalan yang lancar disebabkan karena para penghafal Al-Qur'an sering melakukan *murāja'ah* (pengulangan hafalan) secara rutin. Karena pada hakikatnya hafalan Al-Qur'an itu merupakan sesuatu yang mudah hilang dalam ingatan seseorang. Maka dari itu untuk mendapatkan kualitas hafalan yang optimal, penghafal Al-Qur'an harus selalu mengulangi dan menjaga hafalannya secara rutin. Karena dengan melakukan *murāja'ah* secara rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan Al-Qur'an akan terus menguat dalam ingatan. Begitupun sebaliknya, jika penghafal tidak

---

melakukan *murâja'ah* secara rutin maka ingatan hafalan akan mudah lepas dari ingatan. (Salim Badwilan, 2010)

Selain faktor seringnya melakukan *murâja'ah*, hafalan Al-Qur'an dapat dikategorikan baik jika penghafal Al-Qur'an dapat melafalkan ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf dengan benar dan hanya terdapat sedikit kesalahan. Kelancaran dalam membaca hafalan Al-Qur'an dapat dinilai dari beberapa aspek, yaitu:

- Dilihat dari seberapa banyak kesalahan yang terdapat dalam membaca hafalan ayat Al-Qur'an jika didengarkan oleh penyimak.
- Dilihat dari seberapa banyak pengulangan dalam membaca Al-Qur'an dikarenakan lupa, tetapi masih tetap bisa melanjutkan bacaanya dengan benar. Hal ini disebut dengan *tardid al-Kalimat*.
- Dilihat dari tempo bacaan yang digunakan. Penghafal Al-Qur'an dianjurkan membaca hafalan Al-Qur'an secara tartil dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhrâj, sifat dan hukum bacaan sebagaimana yang dijelaskan dalam kaidah ilmu tajwid.

Dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an, aspek ketartilan dalam membaca sangat diperhatikan. Karena walaupun dalam membaca ayat yang dihafal tidak terjadi kesalahan, tetapi jika tidak memperhatikan ilmu tajwid-nya, maka tidak dapat dikatakan sebagai kategori kualitas hafalan yang optimal. (Qoniah, 2013)

Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Hafalan Al-Qur'an

▪ **Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat di dalam diri manusia. Adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an antara lain:

- Tekad yang kuat
- Kecerdasan dan Kekuatan Ingatan

▪ **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar diri manusia. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an lain:

- 
- Metode yang digunakan
  - Manajemen Waktu
  - Lingkungan

#### **D. Hubungan Antara Tradisi Simaan dengan Kualitas Hafalan**

Jika kita mengamati dari sejarah perjalanan Al-Qur'an, pemeliharaan Al-Qur'an terus berjalan dari sejak zaman Nabi sampai sekarang seiring dengan perjalanan dan perkembangan umat Islam. Terdapat dua cara untuk mentradisikan pemeliharaan Al-Qur'an yang diwariskan Nabi kepada kita para umatnya, yaitu pemeliharaan melalui hafalan (*fi al-shudur*) dan pemeliharaan melalui tulisan (*fi al-suthur*). (Zen, dkk., 2006)

Pemeliharaan melalui hafalan merupakan landasan utama bagi pemeliharaan Al-Qur'an. Hukum mempelajari dan menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Orang yang sudah menghafal Al-Qur'an akan dituntut untuk menjaga dan memelihara hafalannya agar tidak hilang dari ingatan. Sebagaimana telah diibaratkan oleh Rasulullah bahwa orang yang hafal Al-Qur'an itu ibarat pemilik unta yang digembala, kua unta itu diikat maka ia tidak akan lepas. Tetapi jika dilepas dan dibiarkan begitu saja dia akan menghilang. Terdapat banyak cara yang bisa dilakukan para huffadz untuk memelihara dan meningkatkan kualitas hafalan mereka. Salah satunya adalah dengan cara bermudzakarah seperti tradisi *simaan* yang ada di pesantren-pesantren yang mana mereka para huffadz dapat mendengarkan bacaan hafalan di hadapan banyak orang. (Zen, dkk., 2006)

Terdapat banyak para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kualitas hafalan yang bagus. Akan tetapi, karena mereka mempertahankan hafalan mereka dengan cara mengulang-ulang hafalan (takrir), maka kualitas hafalan mereka perlahan-lahan akan menurun. Hal ini terjadi karena para penghafal Al-Qur'an masih kurang berupaya untuk memelihara hafalan mereka. Takrir bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti taqrir secara pribadi, takrir dalam shalat, takrir kepada guru, dan takrir bersama. (Zen, 2012)

Tradisi *simaan* Al-Qur'an, selain dapat meningkatkan spiritual agama seseorang juga dijadikan sebagai salah satu upaya

---

untuk melancarkan hafalan. Kegiatan yang telah mengakar di pesantren Al-Qur'an pada umumnya ini sangat membantu dalam proses memperbaiki dan melancarkan ayat-ayat yang dihafal. (Wahyudi dan Wahid, 2016) Selain itu, dengan *simaan* juga seorang penghafal akan diketahui kekurangan yang ada pada dirinya, baik dari segi pengucapan bacaan maupun pelafalan ayat. Jadi dengan menerapkan cara takrir seperti ini, kualitas hafalan seseorang akan mengalami peningkatan baik dari segi bacaan atau hafalan Al-Qur'annya.



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



● ● ●

# Metode Maisūrā untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an: Teori dan Praktik

www.penerbitbukunegeri.com  
Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa izin Penerbit  
Hopipah  
Litakuna Karima, M.Pd.

---

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. yang mengandung mukjizat pada setiap ayat atau suratnya, dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. dijadikan pedoman hidup untuk umat manusia, melalui perantara malaikat Jibril As. dan ditulis pada mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat manusia secara *mutawātir*, membaca dan mempelajarinya bernilai ibadah, yang dimulai dengan surah *al-Fātiḥah* dan ditutup dengan surah *an-Nās* ( M.Yusni, dkk, 2020). Mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah *farḍu kifāyah*, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan *farḍu 'ain*, dan jika terjadi kesalahan dalam

---

membaca Al-Qur'an maka termasuk dosa (Otong Surasman, 2022). Untuk menghindari dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an, kita dituntut untuk terus belajar Al-Qur'an pada ahlinya. Allah telah mensyariatkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an untuk mengetahui dan menetapkan tata cara membaca Al-Qur'an, sebagaimana Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW. untuk membaca Al-Qur'an, firman Allah SWT.:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

“Atau lebih dari (seperdua)itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzzammil [73]: 4) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2024).

Seorang muslim dianjurkan membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal membaca Al-Qur'an tentu bukan hal biasa, karena salah satu cara agar seseorang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik adalah dengan mengetahui dan menguasai ilmu tajwid, *makhārijul ḥurūf*, dan tepat ketika *mewakafkan* dan *mewaṣṣalkannya* (Mujriah, 2016). Mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat islam sehingga terciptanya kualitas bacaan yang optimal dan terbaik.

Ibnu Al-Jazari menegaskan di dalam Nadhomnya yang terkenal:

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَأَزِمٌ ... مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ آئِمٌ

“Membaca Al-Qur'an ber-Tajwid adalah Wajib dan berdosa bagi pembaca yang tidak ber-Tajwid” (Ahmad Fathoni, 2019).

Metode *Maisūrā* merupakan metode baru ilmu tajwid tingkat mahir yang ditulis oleh Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A. bertujuan untuk lebih cepat memudahkan dalam mencapai bacaan Al-Qur'an yang berkualitas *tarṭil* unggul, sekaligus menghadirkan kajian ilmu tajwid dengan perspektif baru dan pemaparan yang

---

beda, berpijak pada teori dan referensi terpercaya beserta teks dan rujukannya, praktik terintegrasi *talaqqi* dan *musyā fahah*, informatif terhadap mushaf terbitan Indonesia dan Timur Tengah (Ahmad Fathoni, 2019).

Dalam teori dan praktik metode *Maisūrā* haruslah menguasai ilmu tajwid dasar, karena sangat memperhatikan bahwa mayoritas pembaca Al-Qur'an di Indonesia kurang, atau bahkan tidak menguasai perihal *makhraj*, sifat, hukum tajwid, *hal ihwal Waqaf dan ibtidā'* termasuk *tanda Waqaf*, *rumus Waqaf* dan mengingat Indonesia adalah bangsa non-Arab (*A'jami*) yang terdiri dari bermacam suku bangsa dan menempati lokal geografi yang berlainan tanpa disadari di dalam praktik membaca huruf, lafadz, maupun ayat-ayatnya masih terpengaruh dengan dialek dan lahjah masing-masing suku bangsa dan daerahnya, padahal apabila menguasai ilmu tajwid secara komprehensif dan berguru (*bertalaqqi*) kepada guru ahli Al-Qur'an yang mempunyai mata rantai sanad hingga Rasulullah SAW. maka pengaruh dialek dan lahjah akan hilang dengan sendirinya.

## A. Mengenal *Maisūrā*

### 1. Pengertian Metode *Maisūrā*

وَأَمَّا تَعْرِضْنِ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

“Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut”. Al-Isra' [17] : 28. Kata *Maisura* (مَّيْسُورًا) Adalah bentuk masdar dari *yassara* (يسر), yang bermakna mudah atau gampang. *Qaulan Maisūrā* berarti perkataan yang mudah, yaitu yang lembut dan mudah dicerna oleh komunikan (Munawir, 2020).

Kata *Maisūrā* diambil dari surah Al-Isrā' ayat 28 Yang bermakna “perkataan yang sederhana dan mudah dipahami.”

---

Dengan kata lain penemu metode yaitu DR. K.H. Ahmad Fathoni, LC., MA., berharap agar Metode *Maisūrā* ini mudah dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele (Ahmad Fathoni, 2019). Dapat disimpulkan bahwa Metode *Maisūrā* adalah salah satu cara praktis, jalan, atau strategi mengajarkan *taḥsīn tartīl* Al-Qur'an, yang berlandaskan teori, praktik, dan informatif menuju muara ilmu tajwid terpadu dan komprehensif yang dikemas secara apik dengan rujukan yang terpercaya dan mudah dipahami oleh seluruh pencinta Al-Qur'an dalam berusaha memenuhi kewajiban membaca Al-Qur'an secara *tartīl*.

## 2. Teori Metode *Maisūrā*

Pembahasan dalam pembelajaran metode *Maisūrā* meliputi beberapa teori berikut:

- Bacaan Al-Qur'an Riwayat *Ḥafṣ* dari Imam 'Āṣim Menurut *Tarīq Asy-Syātibiyyah*
- Arti *Taḥsīn Tartīl* Al-Qur'an
- Urgensi Penguasaan Teori dan Praktik *Makhraj* dan *Ṣifātul Ḥurūf*
- Pengaruh dialek keDaerah di dalam Pengucapan Huruf *Hijā'iyah*
- *Idbilābikh Fāsyā Miḡhun*:
  - *Idghām Bighunnah*: definisi, praktik, serta contoh dalam mushaf standar Indonesia dan mushaf Al-Haramain
  - *Iqlāb*: definisi, praktik, serta contoh dalam mushaf standar Indonesia dan Mushaf Al-Haramain.
  - *Ikhfā' Haqīqī*: definisi, praktik, serta contoh dalam mushaf standar Indonesia dan Mushaf Al-Haramain.
  - *Ikhfā' Syafawī*: definisi, praktik, serta contoh dalam mushaf standar Indonesia dan Mushaf Al-Haramain
  - *Idghām Mīmiy*: definisi, praktik, serta contoh dalam mushaf standar Indonesia dan Mushaf Al-Haramain
  - *Ghunnah*: definisi, praktik, serta contoh dalam mushaf standar Indonesia dan Mushaf Al-Haramain

- 
- Macam-Macam *Mad*
    - Huruf *Mad* dan Huruf *Līn*
    - *Mad Thabī'ī*: definisi dan hukum bacaan yang semisal dengannya, serta arti bacaan panjang dua harakat dalam kitab-kitab referensi *mu'tabar*
    - *Mad Wājib Muttaṣil*: definisi dan Panjang bacaan huruf madnya menurut Ṭarīq Asy-Syathibiyah dan Ṭayyibatun Nashr.
    - *Mad Jāiz Munfaṣil*: definisi dan Panjang bacaan huruf madnya menurut Ṭarīq Asy-Syāṭibiyah dan Ṭayyibatun Nasyr.
    - *Mad Lāzim*: definisi dan macam-macam *mad lazim*
    - *Mad 'Āriḍ lis Sukūn*: definisi dan praktik bacaannya.
    - *Mad Līn*: definisi dan praktik bacaannya
    - *Fawātuḥus suwar*: definisi dan praktik bacaannya
  - *Idghām Ṣaghīr*: definisi dan jenis-jenisnya
  - *Saktah*: definisi dan praktik bacaannya
  - *Tafkhīm*, dan *Tarqīq*.
    - Huruf-huruf yang dibaca *tafkhīm*.
    - Huruf-huruf yang dibaca *tarqīq*.
    - Huruf-huruf yang dapat dibaca *tafkhīm*, dan *tarqīq*
  - *Waqaf* dan *Ibtidā'*
    - Definisi *Waqaf* dan *Ibtidā'*.
    - Arti *waqaf ikhtibāriy*, *waqaf intizhāriy*, *waqaf idṭirāriy*, dan *waqaf ikhtiyāriy*
    - *Waqaf Ikhtiyāriy* dan Pembagian Lima Tingkatannya:
      - *Waqaf Tām*: arti dan contohnya
      - *Waqaf Kāfi*: arti dan contohnya
      - *Waqaf Ḥasan*: arti dan contohnya
      - *Waqaf Qabīḥ*: arti dan contohnya
      - *Waqaf Aqbaḥ ul Waqfi*: arti dan contohnya
    - Rumus-rumus *Waqaf* yang dipergunakan dalam Mushaf Al-Qur'an Terbitan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Al-Haramain
      - Rumuz *Waqaf* ( ρ = ( *Waqaf*Lāzim: arti dan contohnya
      - Rumuz *Waqaf* ( ρ = ( *Waqaf*Jā'iz: arti dan contohnya

- 
- Rumuz *Waqaf* (صلى = (Lebih bagus wasal: arti dan contohnya
  - Rumuz *Waqaf* (قلی = (lebih bagus *Waqaf*: arti dan contohnya
  - Rumuz *Waqaf* (ال = (tidak *Waqaf* atau jangan *Waqaf*, kecuali bila rumuz di terdapat di akhir ayat: arti dan contohnya
  - Rumuz *Waqaf* (• • = (*Waqaf mu'ānaqah* atau murāqabah: arti dan contohnya
  - Rumuz *Waqaf* (ء) = gambar hati atau daun waru: arti dan contohnya
  - *Waqaf* di akhir ayat
    - *Musykilātul Kalimāt*: Lafaz-lafaz tertentu di dalam Al-Qur'an yang bacaannya dianggap asing dan sulit oleh para pembaca pada umumnya.
    - Arti dan Tempat-tempat Bacaan *An-Nabr*
    - Arti dan Macam-macam *Lahn*
    - Mengenal tanda baca *Mushaf* terbitan Timur Tengah dan *Mushaf* Standar Indonesia menurut Riwayat *Hafṣ* dari Imam 'Āṣim
    - Tanda baca mushaf standar Indonesia menurut riwayat *Hafṣ* dari Imam 'Āṣim
    - Mengenal *Rasm* Utsmani dan tanda baca (*DABT*)
    - Mengenal *mushaf-mushaf* dari berbagai riwayat

## B. Implementasi Pembelajaran Metode Maisūrā

Beberapa tahapan implementasi metode Maisūrā dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an: Program Matrikulasi

Program matrikulasi merupakan perencanaan awal berupa program wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswi baru pada masa awal perkuliahan hal ini bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswi pada pembelajaran taḥsīn tartīl Al-Qur'an menggunakan metode Maisūrā yang merupakan metode khas dari IIQ, serta untuk mengetahui, menyaring kemampuan atau menyamaratakan pengetahuan awal mahasiswi mengenai taḥsīn Al-Qur'an.

- 
- Pelaksanaan Taḥsīn Tartīl Al-Qur'an metode Maisūrā pada pembelajaran Ilmu Tajwid. Adapun tahapan-tahapan dalam Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode maisura ini masuk kedalam mata kuliah wajib ilmu tajwid selama 2 semester. Dalam perkuliahan ini mahasiwi diberi kesempatan dan pelayanan untuk memahami kaidah Ilmu Tajwid melalui berbagai kegiatan meliputi: kegiatan ceramah, tanya jawab, dan praktik.
  - Pelaksanaan taḥsīn tartīl Al-Qur'an metode Maisūrā di kelas taḥfīz bersama Instruktur
  - Pelaksanaan Dauroh taḥsīn tartīl Al-Qur'an metode Maisūrā bersama penemu sekaligus penulis buku Petunjuk Praktis Taḥsīn Tartīl Al-Quran Metode Maisūrā. Daurah taḥsīn tartīl Al-Qur'an metode Maisūrā atau disebut juga daurah intensif adalah sebuah kegiatan pelatihan yang difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartīl yakni sesuai dengan kaidah tajwid. dalam pelaksanaan dauroh ini, pembelajaran dibimbing langsung oleh penemu sekaligus penulis buku Petunjuk Praktis Taḥsīn Tartīl Al-Quran Metode Maisūrā yakni Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A. Daurah dilaksanakan baik secara online maupun offline.

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran metode maisura

#### 1. Faktor Pendukung

- Sarana Sarana dan prasarana yang mendukung  
Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.
- Adanya wajib aḥfīz  
Adanya wajib taḥfīz memberikan dukungan signifikan.
- Kualitas bacaan mahasiswi  
Kualitas bacaan mahasiswi yang sudah bagus dan stabil sangat mendukung dalam proses pengajaran

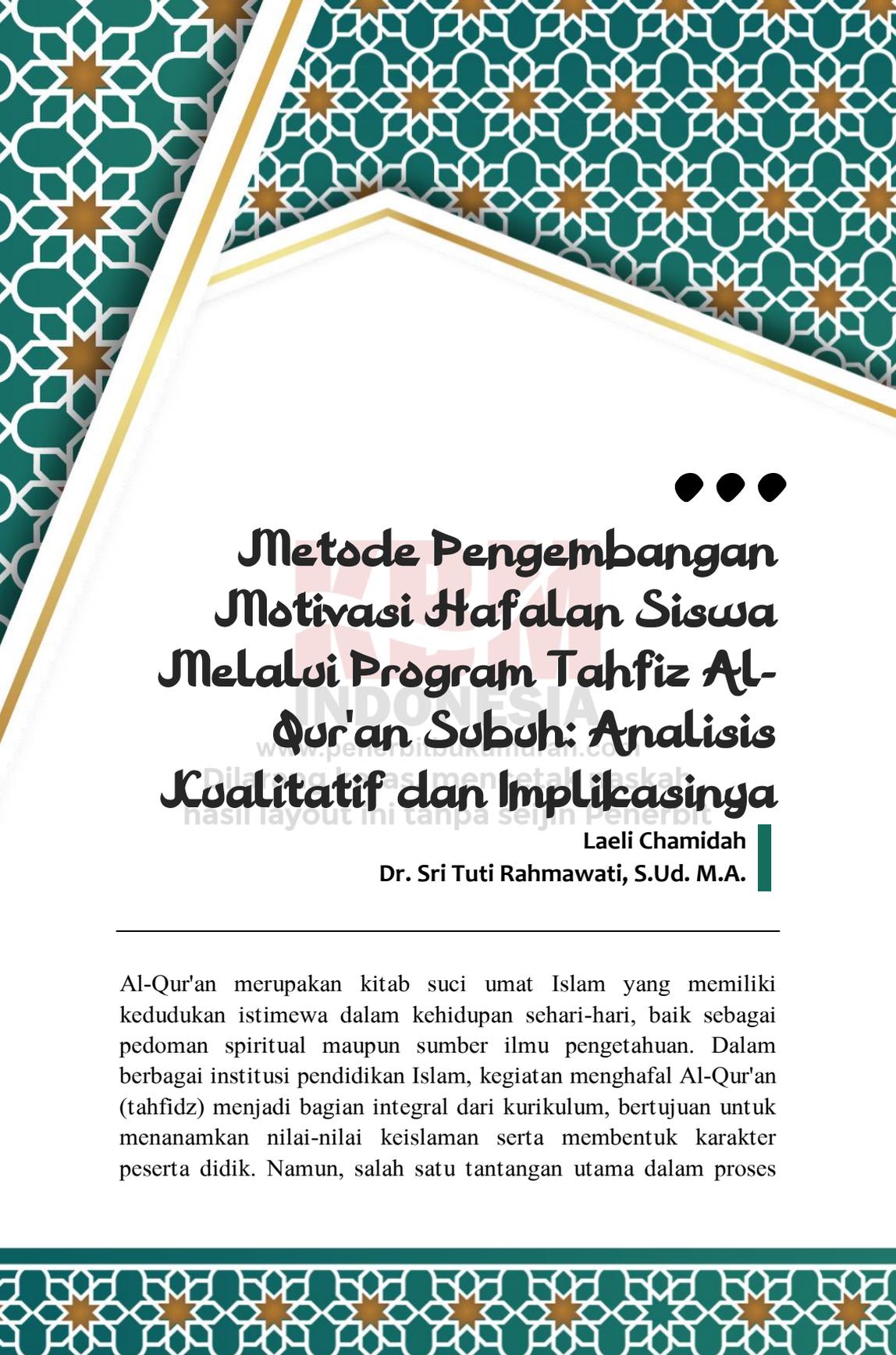
---

## 2. Faktor Penghambat

- Keterampilan membaca Al-Qur'an yang beragam
- Kurangnya dasar pengetahuan Tajwid  
Metode *Maisūrā* merupakan metode tingkat mahir atau ahli yang mana dalam pembelajarannya minimal harus memiliki dasar-dasar ilmu tajwid
- Kurangnya semangat dan motivasi  
Kurangnya semangat dan motivasi untuk mengejar ketertinggalan menjadi hambatan signifikan dalam proses belajar

Pentingnya Pembelajaran metode *Maisūrā* dalam pembelajaran tajwid memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid yang *mu'tabar*. Metode ini menghadirkan pendekatan yang praktis, terstruktur, dan mudah dipahami. Dapat disimpulkan bahwa Metode *Maisūrā* adalah salah satu cara praktis, jalan, atau strategi mengajarkan taḥsīn tartīl Al-Qur'an, yang berlandaskan teori, praktik, dan informatif menuju muara ilmu tajwid terpadu dan komprehensif yang dikemas secara apik dengan rujukan yang terpercaya dan mudah dipahami oleh seluruh pencinta Al-Qur'an dalam berusaha memenuhi kewajiban membaca Al-Qur'an secara tartīl. sehingga memudahkan peserta didik dari berbagai usia dan latar belakang untuk menguasai ilmu tajwid secara efektif.

Dengan memahami tajwid melalui metode *Maisūrā*, pembelajar tidak hanya meningkatkan kualitas bacaan, tetapi juga menanamkan kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman hidup. Oleh karena itu, penerapan metode *Maisūrā* dalam pembelajaran tajwid perlu terus dikembangkan dan diapresiasi sebagai upaya mencetak individu yang mampu membaca dan menghayati kandungan Al-Qur'an dengan baik



● ● ●

# Metode Pengembangan Motivasi Hafalan Siswa Melalui Program Tahfiz Al- Qur'an Subuh: Analisis Kualitatif dan Implikasinya

Laeli Chamidah

Dr. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud. M.A.

---

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan istimewa dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pedoman spiritual maupun sumber ilmu pengetahuan. Dalam berbagai institusi pendidikan Islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an (tahfidz) menjadi bagian integral dari kurikulum, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter peserta didik. Namun, salah satu tantangan utama dalam proses

---

tafhidz adalah bagaimana mempertahankan dan meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an secara konsisten.

Salah satu pendekatan yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam adalah program Tahfizh Al-Qur'an Subuh, yaitu kegiatan menghafal yang dilaksanakan pada waktu subuh. Waktu subuh dipilih karena diyakini memiliki suasana yang lebih tenang, pikiran yang lebih segar, serta keberkahan waktu sebagaimana disebutkan dalam berbagai literatur Islam. Program ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih optimal.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode pengembangan motivasi siswa dalam program Tahfizh Al-Qur'an Subuh. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa, serta strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efektivitas program ini. Selain itu, studi ini juga mengkaji implikasi dari program Tahfizh Al-Qur'an Subuh terhadap perkembangan akademik dan karakter peserta didik.

Dengan adanya analisis ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik, pengelola lembaga tahfizh, serta orang tua dalam mendukung keberhasilan hafalan siswa. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam perancangan program tahfizh yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **A. Pendidikan Islam dan Pengajaran Al-Qur'an**

Pendidikan Islam secara umum menekankan pada pembentukan individu yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama yang luhur. Dalam hal ini, pengajaran Al-Qur'an menjadi pusat dari pendidikan karakter, yang diyakini mampu memberikan petunjuk hidup bagi umat Islam. Program tahfidz Al-Qur'an Subuh, sebagai bagian dari pendidikan Islam, berperan penting dalam memperkenalkan Al-Qur'an secara intensif sejak dini, sehingga siswa tidak hanya

---

memahami maknanya, tetapi juga menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pengaruh Program Tahfidz Subuh**

Pengaruh merupakan suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” (Suharso,2011)

Pengertian pengaruh menurut beberapa ahli (dalam Fadli Sandewa, 2018) yaitu:

- Menurut Wiryanto, pengaruh adalah tokoh formal dan informal di masyarakat yang memiliki ciri-ciri kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibandingkan dengan pihak yang dipengaruhi.
- Menurut M. Suyanto, pengaruh adalah nilai kualitas suatu iklan melalui media tertentu.
- Menurut Uwe Becker, pengaruh adalah kemampuan yang terus berkembang dan tidak terlalu terkait dengan usaha memperjuangkan dan memaksakan kepentingan.
- Menurut Norman Barry, pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan agar bertindak dengan cara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorongnya.
- Menurut Hugiono dan Purwanta pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk suatu efek.
- Menurut Badadu dan Zain pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah dampak/akibat yang ditimbulkan dari adanya suatu gaya baik perubahan yang kecil maupun besar. Sehingga dalam kajian ini penulis meneliti mengenai adakah pengaruh dan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh seseorang yang menghafal Al-Qur'an setelah subuh terhadap motivasi hafalan.

---

### C. Pengaruh dalam Mempelajari dan Menghafal Al-Qur'an

Belajar adalah upaya seseorang untuk merubah tingkah laku atau merubah perilaku kepada yang lebih baik lagi. Dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang maka individu tersebut lebih menguasai berbagai permasalahan dan diharapkan untuk dapat mencari solusi dari persoalan yang dihadapi. Pengalaman menjadikan dasar untuk merubah perilaku seseorang kearah yang lebih baik lagi. (Darussalam, 2021)

Definisi belajar menurut Clifford T. Morgan yaitu perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu. Dari sini kita tahu bahwa belajar didasari oleh pengalaman yang telah dialami oleh seseorang. Oemar Hamalik juga mengemukakan pendapatnya mengenai belajar, ia mengatakan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dalam konteks ini Oemar memiliki pandangan yang senada dengan Morgan dalam mendefinisikan tentang belajar. Ia memberikan pengertian bahwa belajar didasari oleh pengalaman masa lalu, dengan hal itu seseorang akan berusaha untuk memperbaiki kelakuan. (Sutiah, 2016)

Pengaruh dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur'an dapat membuat seseorang menjadi pribadi yang lebih lagi. Mempelajari Al-Qur'an dengan memperhatikan makna tentunya bisa dapat memberikan pelajaran hidup yang sangat berarti, pasalnya Allah berfirman dalam Qur'an surat Al-Jasiyah ayat 20 yaitu:

هَذَا بَصَائِرٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ .

*"(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini."* (QS. Al-Jasiyah [45]:20)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat islam. Disebutkan juga bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk, hal ini memiliki arti bahwa mempelajari Al-Qur'an dapat menuntun seseorang ke dalam kehidupan yang lebih baik lagi, terlebih jika kita menghafalkannya.

---

Tafsir dari ayat tersebut dalam kitab Al-Munir adalah Al-Qur'an ini mengandung syariat-syariat Allah SWT., yang abadi hingga hari kiamat, ia adalah dalil dan bukti petunjuk bagi umat manusia mengenai berbagai hukum agama yang mereka butuhkan, pembimbing menuju surga bagi orang yang mengamalkannya, Rahmat dari Allah SWT., dan penyelamat dari azab nya di dunia dan di akhirat bagi orang yang meyakini dan tidak diragukan keotentikannya, serta mengagungkan kandungan di dalamnya. Itu semua dikhususkan bagi orang-orang yang yakin karena merekalah yang bisa mengambil manfaat dari Al-Qur'an. (Wahbah Az-Zuhaili, 2016)

- Pengertian Al-Qur'an

Imam Syafi'i (150-204 H) mengatakan bahwa kata Al-Qur'an yang ditulis dan dibaca tidak dengan menggunakan hamzah yang berbunyi menjadi Al-Quran tidak diambil dari kata "قَرَأَ" yang artinya bacaan (Ahmad Warson Munawwir, 2017) atau dari kata apapun. Kata Al-Qur'an adalah kata khusus yang Istimewa yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad dan sebagaimana kitab-kitab yang lainnya seperti injil dan taurat yang diberi nama langsung oleh Allah SWT. (Muhaimin, 2012)

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini, mulai dari kecakapan membaca, menulis dan menghafal, dan memahami isi kandungan dari Al-Qur'an yang merupakan suatu pedoman untuk kehidupan yang nantinya akan menjadi landasan moral, etika, dan spiritual yang kokoh bagi umat islam. (Nur Khoiri, 2020)

Abdul Wahab Khallaf seorang guru besar hukum Islam di Universitas Kairo, Mesir. Dalam bukunya Ilmu Ushul Fiqh mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril yaitu sang Ruhul Amin dengan makna yang benar dan menggunakan bahasa arab yang jelas. Nabi Muhammad menjadi jalan petunjuk bagi manusia dan juga Al-Qur'an yang diturunkan menjadi undang-undang dan petunjuk bagi manusia

---

serta menjadikan jalan pendekatan bagi yang menciptakan kepada yang diciptakan. (Abdul Wahab Khallaf, 1968)

▪ **Pengertian Tahfidz Al-Qur'an**

Tahfiz berasal dari kata حَفِظَ، يَحْفَظُ، حَفِظًا yang berarti menghafal atau selalu ingat (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menghafal berarti berusaha meresapkan sesuatu agar selalu ingat di dalam pikiran. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi dari menghafal adalah proses mengulang sesuatu sehingga selalu ingat baik dengan cara membaca ataupun mendengarkan.

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna, Pengertian Al-Qur'an adalah suatu bacaan/kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk atau pedoman hidup manusia. (M. Quraish Shihab, 2012)

Setelah melihat makna dari menghafal dan Al-Qur'an itu sendiri maka disimpulkan bahwa tahfiz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga serta melestarikan kemurnian firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah agar terpelihara dan tidak terjadi perubahan atau pemalsuan. Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an ialah berusaha meresapi bacaan/kumpulan firman Allah ke dalam pikiran agar selalu ingat. (Sucipto, 2020)

▪ **Keutamaan Menghafal Al-Qur'an**

Menurut Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an:

- Para penghafal Al-Qur'an mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah dan dicintai oleh Allah
- Para penghafal Al-Qur'an akan diberi hadiah yang luar biasa oleh Allah yaitu setiap huruf yang dibaca seseorang akan dilipat gandakan menjadi mendapat 10 pahala oleh Allah SWT.
- Para penghafal yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan dijuluki dengan "Ahlullah" yaitu keluarga yang dekat dengan Allah.

- 
- Nabi Muhammad mengistimewakan para penghafal Al-Qur'an pada saat terjadi perang uhud kemudian para penghafal Al-Qur'an yang syahid dimakamkan terlebih dahulu.
  - Nabi Muhammad memerintahkan kepada sahabat pada saat shalat berjamaah lebih mendahulukan orang yang mempunyai hafalan dan yang bagus bacaan Al-Qur'an nya untuk menjadi imam.
  - Nabi Muhammad SAW menjanjikan kepada orang tua para penghafal Al-Qur'an akan diberikan sebuah mahkota yang indah di akhirat kelak.
  - Al-Qur'an akan memberikan syafaatnya kepada para penghafalnya pada hari kiamat dan akan terus mengawal penghafalnya semenjak dari kubur hingga ke surga kelak.
  - Manfaat Tahfiz Al-Qur'an
    - Manfaat spiritual  
Al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan keberkahan, menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan kita sedang mengunduh keberkahan secara terus-menerus. Keberkahan berarti kebaikan, dan sungguh amat baik jika didalam diri seseorang terdapat banyak sekali kebaikan. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an di dalam empat surah (surah Al-An'am: 92, surah Al-Anbiya: 50 dan surah shad: 29)
    - Manfaat Etika dan Akhlak  
Penghafal Al-Qur'an dapat menciptakan generasi yang mempunyai etika pasalnya kebanyakan para penghafal Al-Qur'an berasal dari pondok pesantren yang tentunya banyak belajar tentang akhlak disana, kemudian ketika para penghafal Al-Qur'an menyetorkan hafalannya kepada gurunya mereka harus beretika baik terhadap guru dengan menunjukkan etik atau sikap yang baik yang tentunya dengan sopan. (Ahsin Sakho, 2021)
    - Manfaat Intelektual  
Menghafal adalah salah satu kinerja otak untuk mengasah kinerja dari otak itu sendiri, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan otak untuk mengingat, jika digunakan terus

---

menerus maka anggota tubuh akan semakin kuat. Sel-sel yang ada di dalam otak akan aktif yang mengakibatkan akan memperkuat kinerja otak itu sendiri. Hal ini akan melatih otak untuk berpikir kritis dan bekerja dengan baik apalagi yang dihafal adalah kalamullah. (Ahsin Sakho, 2021)

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an tentunya tidak luput dari lupa akan ayat yang sudah dihafalkan, karena manusia tidak luput dari sifat lupa. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini niat dengan tekad yang kuat adalah poin utama yang menjadi kunci seorang penghafal Al-Qur'an. (Ahmad Falah, 2021)

- Faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an  
Dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an perlu adanya sesuatu yang mempengaruhi hasil dari menghafal tersebut yang disebut faktor, Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor pendukung dan menghambat. Berikut adalah faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:
  - Niat yang sungguh-sungguh  
Niat dalam bahasa Arab berarti menginginkan sesuatu dan bertekad dalam hati untuk mendapatkannya, seperti dalam hal menghafal Al-Qur'an jika seseorang memiliki niat yang sungguh-sungguh ia akan senantiasa istiqomah dan tanpa keraguan dan paksaan untuk terus menghafal Al-Qur'an. Hasil dari menghafal Al-Qur'an yang disertai dengan niat yang sungguh-sungguh tentu akan menentukan kualitas dari hafalan tersebut. (Eny Winasryati, 2012)
  - Motivasi dan Stimulus  
Seorang penghafal Al-Qur'an biasanya termotivasi oleh sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, motivasi ini mungkin karena kecintaan terhadap Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an membutuhkan keikhlasan tanpa rasa bosan dan putus asa, oleh sebab itu motivasi datang dari diri

---

sendiri yang menjadi pengingat kita untuk mencapai target atau kesuksesan menghafal. (M. Tarmizi, 2018)

○ Faktor usia

Menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan oleh siapapun dan tidak kenal batas usia, namun terdapat usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an yaitu dalam usia produktif antara 5-20 tahun, lebih baik daripada menghafal Al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan daya ingat anak usia muda lebih kuat dibandingkan dengan orang tua. Oleh karena itu, lebih baik menghafal di waktu dini karena daya rekam yang kuat dan daya ingat yang cukup tajam. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005) Seperti yang dikatakan oleh mahfudzot yang berbunyi:

التَّعَلَّمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ

*"belajar dimasa kecil bagai mengukir diatas batu."*

○ Manajemen Waktu

Seorang penghafal Al-Qur'an harus dapat membagi waktunya dengan baik, membagi antara waktu untuk menghafal dan waktu untuk berkegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya waktu khusus untuk menghafal tentunya dapat meningkatkan kualitas hafalan tersebut.

Sehubungan dengan manajemen waktu Ahsin W. Al-Hafidz telah merangkum kapan waktu-waktu yang dianggap ideal dalam menghafal Al-Qur'an, (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005) diantaranya:

- Waktu sebelum fajar
- Setelah fajar hingga terbit matahari
- Setelah bangun tidur siang
- Setelah shalat
- Waktu antara maghrib dan isya

○ Potensi ingatan

Daya ingat dalam proses menghafal lebih mencondong kepada faktor psikologis, seseorang yang mempunyai daya

---

ingat yang tinggi tentunya akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan seseorang yang daya ingatnya rendah.

o Tempat menghafal

Dalam menghafal Al-Qur'an tempat juga mempunyai pengaruh penting dalam proses menghafal karena tempat yang tenang dapat memudahkan ayat yang kita hafal dapat terekam dengan jelas, berikut adalah tempat yang yang cocok untuk menghafal yaitu:

- Di dalam kamar

Selain tertutup, kamar juga terhindar dari berbagai macam kegiatan yang membuat kita hilang fokus dalam kegiatan menghafal, selain itu menghafal di dalam kamar juga dapat terhindar dari kebisingan yang membuat dirinya lebih fokus Ketika menghafal.

- Tempat yang jauh dari hiburan

Tempat yang jauh dari hiburan salah satunya yaitu masjid, masjid merupakan tempat yang cocok untuk menghafal Al-Qur'an karena di sana jauh dari suara musik, televisi, dan ponsel, di dalam masjid juga hati kita bisa jadi lebih tenang karena berada di rumah Allah SWT. Jadi, dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an diperlukan tempat dan suasana yang tenang serta kondusif agar para penghafal Al-Qur'an bisa lebih maksimal dan fokus ketika menghafal Al-Qur'an. Tidak heran jika seorang penghafal biasanya suka mengasingkan diri ke tempat yang lebih tenang.

▪ Faktor Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

Selain faktor pendukung dalam menghafal juga terdapat faktor penghambat yang harus diperhatikan. Menurut Dahliati Simanjuntak faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an (Dalam Dahliati Simanjuntak, 2021) antara lain yaitu:

o Tidak serius dalam menghafal

Bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an diibaratkan seperti orang yang siap menuju pintu kesuksesan, jika tidak bekerja dengan sungguh-sungguh dalam menghafal

---

Al-Qur'an yaitu sama artinya dengan tidak ingin sukses dan lancar dalam menghafal.

Malas juga merupakan hal yang banyak terjadi bagi para penghafal Al-Qur'an, tidak aneh jika seseorang dilanda kebosanan karena setiap hari harus terus menghadapi hal yang sama maka dari itu peran niat yang kuat sangat dibutuhkan dalam hal seperti ini.

- Kurang motivasi  
Dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman serta diri sendiri dapat menyebabkan kurangnya semangat dalam menghafal, hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat bagi penghafal itu sendiri yang mengakibatkan rasa malas itu muncul dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal. Hal tersebut mengakibatkan sulit tercapainya target-target hafalan dan proses menghafal pun akan menjadi lebih lama.
- Banyak dosa atau maksiat  
Dosa dan maksiat dapat membuat seorang hamba lupa akan dirinya, perbuatan maksiat dapat membutakan hati seseorang dan berdampak akan lupa akan hafalannya serta akan jauh dari tuhannya. Hal ini terjadi karena kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an yaitu rasa Ikhlas karena Allah ta'ala.
- Kesehatan yang sering terganggu  
Jika jiwa dan raga dalam keadaan sehat maka proses menghafal Al-Qur'an akan berjalan dengan lancar, karena Kesehatan merupakan peran yang paling penting untuk membantu proses menghafal Al-Qur'an. Jika Kesehatan terganggu maka sulit untuk menambah hafalan ataupun muroja'ah.
- Rendahnya kecerdasan  
Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses menghafal, lemahnya daya ingatan membuat proses menghafal menjadi sedikit sulit karena orang tersebut akan mudah lupa dan sulit untuk mengingat Kembali ayat yang sudah ia hafal. Namun, hal ini tidak menjadi suatu alasan seseorang untuk dapat menghafal tentunya didukung

---

oleh semangat serta tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.

- Menghafal dengan mushaf yang berbeda-beda  
Tidak menggunakan Al-Qur'an yang sama untuk menghafal dapat menjadi faktor penghambat menghafal Al-Qur'an dan muroja'ah. Beberapa mushaf Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda baik dari sisi waqaf ibtida', mad, maupun tata letak ayat. Karena Al-Qur'an yang berasal dari cetakan yang berbeda memiliki posisi ayat yang berbeda yang menyebabkan penghafal Al Qur'an tersebut sulit untuk menghafalnya dan mengingat tata letaknya. Hal ini seringkali kurang diperhatikan oleh para penghafal Al-Qur'an tetapi memiliki pengaruh terhadap konsentrasi penghafal dan berimbas kepada kualitas hafalan.
- Syarat menghafal Al-Qur'an  
Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat baik tentunya memiliki syarat-syarat tertentu untuk dapat melakukannya, diantaranya:
  - Niat yang Ikhlas  
Niat yang benar adalah niat karena Allah SWT, menghafal Al-Qur'an semata-mata mencari ridha Allah SWT, Adapun niat yang tidak benar yaitu menghafal Al-Qur'an karena ingin dipuji oleh manusia atau bukan karena Allah maka amal ibadahnya dalam membaca Al-Qur'an tidak diterima oleh Allah SWT. (M. Makmum Rasyid, 2015)
  - Memiliki tekad yang kuat  
Tekad yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an dapat mempengaruhi faktor-faktor yang lain, sebab tekad yang kuat berasal dari sendiri yang mampu mendukung semangat, kerja keras agar dapat bekerja maksimal.
  - Disiplin dan istiqomah menambah hafalan  
Kunci sukses dalam melakukan suatu hal yaitu disiplin, sama halnya dengan menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal pun harus disiplin dan komitmen terhadap waktu dan target hafalan yang ia ingin capai. Para penghafal yang berhasil menjaga hafalannya merupakan orang-orang yang disiplin,

---

sabar, istiqomah dan sungguh-sungguh. (Ahmad Khoirul Anam, 2015)

- Talaqqi kepada seorang guru

Penting bagi seorang yang ingin menghafal Al-Qur'an yaitu mencari seorang guru Hafidz yang tepat, karena dengan guru itulah seseorang yang mempunyai niat untuk menghafal Al-Qur'an akan dibimbing untuk mencapai tujuan yaitu menjadi penghafal Al-Qur'an.

Menghafal otodidak atau menghafal mandiri sebenarnya bisa dilakukan, tetapi salah satu alasan mengapa kehadiran seorang guru itu penting karena untuk mencegah kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an dan dapat mempercepat dan mendukung serta mengingatkan seorang penghafal Al-Qur'an untuk mencapai tujuan. (El-Hosniah, 2020)

- Berakhlak terpuji

Agama islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai akhlak serta adab yang baik, sebagai penghafal Al-Qur'an tentunya harus bisa menjaga serta mengamalkan bagian-bagian dari akhlak terpuji, diantaranya yaitu bertakwa kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, serta menjaga lisan dan tutur kata yang baik.

- Hukum menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Tidak semua manusia sanggup untuk menghafal Al-Qur'an dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Qur'an dan hanya hamba-hamba terpilih saja yang mampu menghafalnya. (Nur Khoiri, 2020)

Ahsin W mengatakan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah Fardhu Kifayah. Yaitu orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir, jika tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an dikhawatirkan isi dan lafadz di dalam Al-Qur'an akan mengalami perubahan. Ini berarti bahwa penghafal Al-Qur'an harus beriringan antara satu dengan yang

---

lainnya tanpa ada jarak, untuk mencegah terjadinya perubahan kemungkinan terjadinya pemalsuan Al-Qur'an. (Ahsin W, 2005) Allah menjaga Al-Qur'an agar selalu terjaga keasliannya melalui para penghafal Al-Qur'an seperti makna yang terdapat pada QS. Al-Hijr ayat 9 yang meliputi 3 point (Dalam Risma Putri, 2022) sebagai berikut:

- Menjaga setiap hurufnya dengan sempurna, hal ini dapat terjadi karena melalui periwayatan yang terus menerus tidak putus yang dapat dipastikan kebenarannya.
- Menjaga penjelas dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal yang dimaksud adalah Allah menjaga hadits yang memiliki fungsi sebagai penjelas dari Al-Qur'an.
- Menjaganya melalui penghafal Al-Qur'an, Allah akan memilih hamba-hambanya yang terkasih untuk dipercaya menghafal Al-Qur'an agar senantiasa menjaga keasliannya, dan juga sangat diperlukan adanya para penghafal Al-Qur'an sebagai penjaga keaslian Al-Qur'an yang menjadi sumber pedoman hidup umat islam.
- Dasar Hukum menghafal Al-Qur'an  
Alasan yang menjadikan dasar dalam menghafal Al-Qur'an menurut para ulama adalah sebagai berikut:
  - Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan. Sejarah telah mencatat bahwa Al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an sesuai dengan QS. Al-Hijr [15]: 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]: 9)*  
Tafsir dari ayat tersebut dalam kitab Al-Munir maksudnya adalah Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an pada nabi Muhammad SAW., dan Dia yang menjaga dari pengubahan.

---

Keistimewaan Al-Qur'an yaitu Allah telah menjamin untuk memelihara dan menjaganya sepanjang masa. (Wahbah az-Zuhaili, 2016)

- o Landasan awal ketika Rasulullah SAW menerima Al-Qur'an dari malaikat Jibril as. adalah menghafalnya. Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 49

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ.

*"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Hanya orang-orang yang zalim yang mengingkari ayat-ayat kami" (QS. Al-Ankabut[29]:49).*

Tafsir dari ayat tersebut dalam kitab Al-Munir maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an merupakan bukti yang sangat jelas menunjukkan pada kebenaran dan hal tersebut terpatri di dalam hati para ulama dari golongan ahli kitab.

Sesungguhnya Al-Qur'an bukanlah buatan manusia, melainkan bukti-bukti yang sangat jelas membawa kepada kebenaran, baik ia berupa perintah, larangan maupun berita. Al-Qur'an dipahami dan dihafal oleh para ulama. Allah telah memudahkan mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkannya. (Wahbah az-Zuhaili, 2016)

#### **D. Keutamaan Waktu Subuh dalam Islam**

Waktu Subuh memiliki makna yang sangat penting dalam Islam. Selain menjadi waktu yang penuh berkah, Subuh adalah waktu yang sering dijadikan sebagai titik awal kegiatan positif di hari tersebut. Dalam ajaran Islam, terdapat banyak hadis yang menyebutkan keutamaan waktu Subuh, baik dalam hal ibadah maupun kegiatan produktif lainnya. Salah satu hadis yang terkenal adalah bahwa "Di pagi hari, ada berkahnya" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, memulai hari dengan menghafal Al-Qur'an pada waktu

---

Subuh diharapkan dapat mengoptimalkan manfaat waktu yang penuh berkah ini, baik untuk perkembangan spiritual maupun akademik siswa.

- Pengertian waktu Subuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu mempunyai arti seluruh rangkaian saat ketika proses perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Waktu terbagi menjadi 3 yaitu waktu pagi, siang dan sore/malam, masing-masing mempunyai kebiasaan kegiatan yang berbeda-beda tentunya dengan waktu yang efektif digunakan pada semestinya. Pagi hari baik digunakan untuk belajar, menghafal dan kegiatan positif lainnya karena kondisi jasmani masih segar. Siang hari lebih baik digunakan untuk istirahat sejenak melepas lelah, agar otak segar kembali, sehingga malamnya dapat digunakan untuk belajar. (Annisa, 2018)

- Keutamaan waktu subuh

Islam begitu sangat peduli akan waktu pagi hari, karena didalamnya mengandung banyak keutamaan. Udara yang segar membuat situasi di pagi hari menjadi aman tentram dan baik untuk Kesehatan. Kita sebagai umat Islam tentunya harus bersyukur karena Allah telah menciptakan waktu yang baik untuk memulai hari, kita juga butuh mengatur aktivitas-aktivitas di pagi hari. (Muhammad Iqbal, 2016) Berikut adalah manfaat dan keutamaan waktu subuh diantaranya:

- Mudah menyerap ilmu

Pagi adalah awal hari dimana otak manusia memiliki tingkat konsentrasi yang baik karena belum terisi banyak informasi, keadaan otak masih segar dan tidak panas. Waktu belajar pagi yaitu saat siswa mempelajari sesuatu dari yang ia tidak tau menjadi tau dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. (Aulia Annisa, 2022)

- Mudah mendapatkan rezeki

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang melakukan ibadah di pagi hari, salah satu ibadah yang dilakukan di pagi hari yaitu shalat dhuha, dalam hal ini Allah akan memberkahi apapun yang kita kerjakan. Shalat Dhuha dikatakan menjadi

---

shalat pembuka pintu rezeki bagi seorang hamba. Jika Allah sudah berkehendak untuk membuka pintu rezeki kita, maka jalan rezeki bisa datang berlimpah tanpa batas, selain itu kebutuhan akan tercukupi dan keinginan akan terpenuhi. (M. Ainur Rasyid, 2015)

- Waktu yang penuh berkah  
Rasulullah bersabda, "ya Allah berkahilah umatku di waktu paginya" dalam hadits tersebut Rasulullah mengkhhususkan waktu pagi dengan mendoakan keberkahan pada waktu tersebut, dan waktu tersebut adalah waktu yang penuh keberkahan dan semangat. (Syahrul Bukhari Libni Baththol, 9/163, maktabah Syamilah).

Di pagi hari saat suasana masih sejuk biasanya kondisi hati pun masih terasa tenang karena belum tercampuri urusan-urusan lain, hati tenang pun menjadi salah satu waktu do'a yang mustajab untuk berdo'a. ketika hati kita benar-benar tenang, yakin, dan pasrah hanya ada Allah dalam hati dan pikiran kita. Saat-saat itulah doa kita dikabulkan oleh Allah Swt. (Misliyani)

- Waktu yang produktif untuk beramal  
Kegiatan bermanfaat yang dilakukan di waktu subuh salah satunya yaitu sedekah subuh, waktu subuh merupakan waktu dimana termasuk waktu yang baik untuk beramal yang biasanya disebut dengan sedekah subuh. Sedekah subuh merupakan kegiatan mengeluarkan harta di jalan Allah yang dilakukan setelah shalat subuh, malaikat akan langsung mendoakan supaya diganti oleh Allah SWT, sebaliknya yang kikir akan didoakan supaya dibinasakan. (Ahmad Mudzakir, 2018)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ

---

أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخِرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا (رواه

البخارى)

*"Setiap awal pagi saat matahari terbit, Allah menurunkan dua malaikat ke bumi, lalu salah satu berkata, ya Allah berilah karunia orang yang menginfakkan hartanya. Ganti kepada orang yang membelanjakan hartanya karena Allah. Malaikat yang satu berkata, "ya Allah binasalah orang-orang yang bakhil". (HR. Bukhari).*

### E. Keutamaan Waktu Subuh dalam Islam

Program tahfidz Al-Qur'an Subuh seringkali melibatkan kegiatan menghafal Al-Qur'an secara terstruktur dalam suasana yang tenang, di mana siswa diminta untuk bangun lebih awal dan fokus pada hafalan mereka setelah melaksanakan salat Subuh. Metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan konsistensi dalam diri siswa. Dengan pengulangan yang teratur dan dilaksanakan pada waktu yang penuh berkah, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan hafalan mereka secara signifikan. Lebih lanjut, pengajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil atau per individu memungkinkan adanya pendekatan personal dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik.

Menjadi seorang penghafal Al-Qur'an tentunya tidak luput dari lupa akan ayat yang sudah dihafalkan, karena manusia tidak luput dari sifat anak cucu Adam AS. yaitu lupa.

#### ▪ Pengertian Motivasi Hafalan

Istilah motivasi berasal dari kata kuat/ketat yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya yaitu pertahanan, dan penjagaan. Maksud dari motivasi hafalan disini yaitu seberapa besar ukuran motivasi ayat Al-Qur'an itu yang mereka telah hafal melekat dalam ingatannya, mempertahankannya agar tetap ingat serta turut menjaganya dengan cara Murajaah.

---

- Faktor-faktor Dalam Motivasi Hafalan

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini niat dengan tekad yang kuat adalah poin utama yang menjadi kunci seorang penghafal Al-Qur'an. (Ahmad Falah, 2021)

Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi hafalan siswa diantara faktor-faktor yang dibahas pada kajian ini menurut Ahmad Falah adalah ;

Secara garis besar terbagi menjadi 2 yaitu internal dan external, penjelasannya sebagai berikut:

- Faktor Internal

Aspek internal yaitu aspek yang muncul dari dalam diri sendiri yang mempengaruhi kualitas hafalan yaitu meliputi:

- Dorongan Individu

Diri sendiri merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi langkah atau hasil dalam menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan motivasi intrinsik atau motivasi yang timbul dari semangat diri sendiri. Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu dorongan dari luar. Sebagai contoh seseorang yang suka melakukan suatu hal seperti membaca buku ia tidak perlu ada orang lain yang menyuruh untuk melakukannya, ia akan melakukannya dengan senang hati, dengan ada atau tidaknya suatu tujuan tertentu.

Dapat dicapainya suatu tujuan yang baik tentunya melalui proses yang baik pula, dengan ini penghafal Al-Qur'an dapat memotivasi dirinya sendiri untuk terus menghafal Al-Qur'an dan jangan lupa untuk terus membaca, menghafal Al-Qur'an dan berdo'a agar tercapai segala cita-cita penghafal Al-Qur'an yaitu hafal dengan mutqin. (Widayat Prihartanta, 2015)

- Kecerdasan atau motivasi ingatan

Kecerdasan seseorang adalah suatu anugrah dari Allah SWT, hal ini wajib kita syukuri atas apa yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya. Kecerdasan dapat berpengaruh dengan motivasi hafalan kita. Dalam menghafal, kecerdasan yang

---

diberikan oleh Allah adalah kecerdasan spasial, kecerdasan ini berkaitan dengan ruang dan gambar, pada umumnya para penghafal Al-Qur'an menghafal dengan mengetahui letak ayatnya itu salah satu yang membantu mudah mengingat dan memperkuat hafalannya. (Fitriana Firdausi, 2017)

Kecerdasan yang dianugerahi oleh Allah SWT tidak akan bermanfaat jika kita bermalas-malasan dalam menjalani kehidupan khususnya menghafal Al-Qur'an, berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik (Risma Putri, 2022) diantaranya:

- Dorongan dan motivasi yang tinggi
- Niat yang sungguh-sungguh
- Tekun dan gigih dalam setiap keadaan
- Optimis dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan.
- Keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu-satunya tujuan
- Meminta nasihat dan ridho kepada orang tua, orang-orang shalih, para guru dan ulama
- Banyak berdo'a kepada Allah memohon ampun dan meminta diluruskan niatnya dan tidak menyimpang dari tujuan menghafal Al-Qur'an.

- Target hafalan

Target dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sasaran atau batas ketentuan. Artinya dalam menghafal Al-Qur'an tentunya diperlukan target untuk mengetahui batasan-batasan mana yang harus dicapai pada kurun waktu tertentu, hal ini menyebabkan langkah-langkah yang kita tempuh mengalami progres yang baik dan tidak diam di tempat.

Target sebenarnya bukan menjadi aturan yang harus dipaksakan akan tetapi jika seorang penghafal Al-Qur'an tentunya memiliki tingkat konsisten yang berbeda-beda dan naik turun kemudian hal ini lah yang dapat menjadi acuan untuk mengembalikan semangat yang pernah meredam.

---

- Mengulang Hafalan

Mengulang hafalan tentunya juga menjadi faktor internal yang penting untuk dilakukan, mengulang-ulang bacaan yang ingin dihafal dan yang sudah dihafal, sebab tidak ada cara yang lebih bagus untuk memperkuat hafalan selain mengulang-ulang hafalan itu sendiri secara rutin, jika perlu dijadikan wirid setiap hari sesuai dengan kesanggupan yang dimiliki. (Ahmad Syarifuddin, 2005)

Menjaga hafalan bukan merupakan suatu hal yang mudah, ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus juga dijaga sebaik-baiknya, lupa kepada ayat Al-Qur'an biasanya dirasakan oleh para penghafalnya, oleh karena itu dianjurkan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa mengulang-ulang hafalan agar tidak lupa maupun hilang. (Aceng Badruzzaman, 2019)

o Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri kita, faktor eksternal adalah lawan kata dari faktor internal, lingkungan dan orang terdekat pun dapat termasuk dalam faktor eksternal. Faktor eksternal juga dapat berupa motivasi, dorongan serta semangat yang turut menentukan perilaku seseorang untuk mencapai hasil tertentu.

- Metode yang digunakan

Metode atau cara adalah suatu hal yang harus diperhatikan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan dilihat dari proses atau cara yang digunakan yang merupakan inti dari sistem pembelajaran, menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Zulkifli, 2011)

Menurut Sa'dullah, macam-macam metode menghafal (Sa'dullah, 2008) adalah sebagai berikut:

- Bi An-Nadzar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

- 
- Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru kepada seorang guru.
  - Taqrir, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang sudah dihafalkan
  - Tasmi', yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik perorangan maupun kepada jama'ah.

Adapun menurut Ahsin W. Al-Hafidz ada beberapa metode klasik yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, (Imam Ahmad Abi Abdillah, 2023) diantaranya:

- Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
  - Metode Kitabah, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.
  - Metode Sima'i, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.
  - Metode gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode yang pertama dan metode yang kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.
  - Metode Jama', yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.
  - Metode Talqin, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang.
  - Metode Mu'aradah, yaitu murid dengan murid yang lain saling baca secara bergantian, penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dan dibacakan oleh orang lain.
- Manajemen Waktu
- Pada umumnya seorang penghafal memiliki waktu yang dikhususkan untuk menghafal, karena biasanya di waktu

---

tertentu seorang penghafal Al-Qur'an dapat menerima dan menghafal lebih banyak dibanding dengan waktu lain.

- Manajemen tempat

Para penghafal Al-Qur'an membutuhkan tempat yang nyaman untuk menghafal, maka dari itu para penghafal Al-Qur'an biasanya menjauhi tempat-tempat yang ramai dan cenderung lebih memilih tempat yang sepi dan nyaman serta sunyi untuk menambah tingkat konsentrasi menghafal Al-Qur'an.



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**

# Metode Bilqis: Solusi Efisien untuk Menguasai Tajwid dan Makhârijul Hurûf

Infra Idzna Rahmani  
Yanti Susanti, M.Pd.

Salah satu perintah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada manusia ialah menuntut ilmu. Terdapat Firman Allah yang menjelaskan keutamaan menuntut ilmu ialah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,”

---

*lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Salah satu sarana kita untuk menuntut ilmu ialah lembaga pendidikan. Baik itu pesantren, sekolah, atau sebagainya. Berbagai lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pembelajaran terdapat pendidik atau pengajar. Pendidik tersebut bertujuan untuk menghasilkan generasi yang baik. Baik dari akhlak, agama, juga pengetahuan umum. Menurut buku karangan H.M. Arifin yang berjudul "Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama" mengatakan bahwa: Pendidikan merupakan wadah untuk membimbing, membentuk kepribadian, juga membentuk kemampuan lainnya. Baik pendidikan formal maupun non formal (HM. Arifin, 2000).

Di dalam lembaga pendidikan Islam terdapat ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Agar siswa mahir dalam membaca Al-Qur'an tersebut, maka dari itu lembaga menyediakan metode pembelajaran Al-Qur'an secara khusus.

Ketika kita mempelajari, dan mengamalkan isi Al-Quran, tentunya kita akan mendapatkan petunjuk serta mendapat pahala yang besar. Terdapat firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*Artinya : "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar."*

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup agama Islam. Kita dianjurkan untuk membaca, memahami isi kandungan juga mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut

---

merupakan bukti ketaatan juga rasa cinta kita kepada Allah SWT. Ketika Al-Qur'an menjadikan pedoman hidupnya, Allah akan membuat mereka tentram, damai, dan didunia selalu mendapat pertolongan kelak di akhirat mendapatkan Rahmat (Abdul Roziq, 2021).

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Namun, di samping membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, ternyata membaca Al-Qur'an bagi sebagian orang itu tidaklah mudah. Baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia. Sebagian menganggap bahwa belajar membaca Al-Qur'an itu sesuatu yang susah. Bahkan ada yang tidak mau untuk belajar membaca Al-Qur'an karena merasa usianya sudah tidak muda lagi, dengan alasan malu atau sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat untuk belajar membaca. Padahal, perintah agama mengajarkan bahwa belajar itu merupakan kewajiban hingga akhir hayat.

Hadits Nabi berbunyi:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baiknya kalian ialah yang belajar dan mengajarkan Al Qur'an.” (H.R. Bukhari)*

Hadits tersebut merupakan motivasi untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah, juga menjadikan seseorang menjadi mulia. Orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an ialah sebaik-baiknya manusia. Karena Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan, yang memudahkan kita dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan akan mendapatkan keselamatan di akhirat kelak (Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, 2018).

Setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, kita wajib mensyukuri dengan baik karena itu merupakan keistimewaan yang kita miliki. Salah satu cara kita bersyukur ialah perbanyak membaca dan memahami Al-Qur'an.

---

Menurut DP.Tampubolon “*Kemampuan membaca ialah mampu membaca dengan tepat juga dapat memahami isi bacaan tersebut*”. Kemampuan membaca tersebut dapat ditingkatkan melalui teknik membaca efisien atau efektif (DP. Tampubolon, 2021).

Siswa tentunya harus menggunakan teknik yang efektif ketika membaca dan memahami Al-Qur’an agar siswa mudah dalam mempelajari Al-Qur’an tersebut. Selain membaca dan memahami, siswa dianjurkan dapat mengiramakan Al-Qur’an, seperti yang tercantum dalam kutipan Al-Qur’an surat Al-Muzammil ayat 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “*atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan*”.

Yang dimaksud dalam perlahan-lahan tersebut ialah bacaannya baik, benar, juga sesuai dengan kaidah tajwid. Baik dari segi hukum bacaan, makhorijul huruf, juga terdengar indah ketika mengirimkannya. Agar bisa mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur’an tersebut, maka harus ada guru yang mengajarkan dan membimbingnya. Selain itu, guru yang mengajarkan Al-Qur’an tersebut harus memiliki keahlian dalam bidangnya, agar ketika guru menyampaikan ilmu kepada siswa tersebut dapat berjalan dengan baik.

Guru tersebut harus memiliki kemampuan merancang, mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran yang dianggap cocok untuk bakat minat siswa. Termasuk manfaat dari sumber media tersebut untuk mencapai efektivitas pembelajaran (Wina Sanjaya, 2020).

Agar siswa tidak bosan selama pembelajaran, seorang guru dapat membangun suasana yang menyenangkan, juga memberikan suasana yang harmonis. Dengan situasi tersebut maka akan tercapainya tujuan pembelajaran (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010).

---

Karena seiring berkembangnya zaman dan teknologi semakin meningkat, terdapat beberapa metode pembelajaran Al-Quran yang dimunculkan. Oleh karena itu, zaman sekarang harus memiliki metode pengajaran yang baik, menarik juga menyenangkan. Dengan itu, anak bisa mudah mempelajari Al-Qur'an.

Metode diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu manajemen, psikologi dan sosiologi (Abuddin Nata, 2011). Sedangkan Menurut Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno "Metode secara harfiah yaitu cara, dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu (Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2011).

Metode serta alat pendidikan Islam mempunyai peranan penting, karena metode merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju pendidikan islam, yang tentu akan membentuk pribadi yang muslim. Hasil tidaknya pendidikan islam sangat dipengaruhi oleh seluruh faktor faktor yang mendukung tidaknya atas suksesnya tujuan pendidikan islam itu (M. Sudiyono, 2009).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan pengaplikasian metode tersebut, mata pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dapat tersalurkan secara efisien, efektif juga terukur dengan baik, sehingga dapat dilaksanakan dengan tepat dan tentunya mudah dipahami oleh peserta didik

Metode Bilqis merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan teknik-teknik tersendiri dengan mengutamakan praktek dibanding teori. Dengan metode ini peserta diajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan fasih, bertajwid, dan mempunyai nafas yang memadai melalui pendekatan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta langsung membidik pada pusat kelemahan seseorang ketika membaca Al-Qur'an.

---

Metode Bilqis ialah salah satu metode mempelajari Al-Qur'an. Yang ciri khasnya ialah Tajmur yaitu tajwid terapan dan irama murrotal. Tajmur adalah singkatan dari tajwid terapan dan murrotal, berupa pembelajaran ilmu baca Al-Qur'an dengan pola ilmu tajwid terapan juga diiringi irama murrotal.

Membaca Al-Qur'an menggunakan tajwid mutlak diperlukan bagi setiap muslim karena hukumnya *Fardhu'ain*. Artinya bila seorang muslim mukallaf (aqil baligh/dewasa) tidak bisa membaca Al-Qur'an atau tidak baik dalam membaca Al-Qur'an hukumnya adalah berdosa, tetapi berbeda dengan hukum mempelajari ilmu tajwid itu sendiri, yaitu *fardlu kifayah* artinya kewajiban tersebut bisa diwakilkan oleh orang lain. Dari sinilah metode bilqis berusaha mencetak seseorang agar bisa membaca Al-Qur'an dalam.

## **A. Pengertian, Manfaatnya dan Sejarah Singkat Metode Bilqis**

### **1. Pengertian Metode Bilqis**

Kata Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos”, yang terdiri dari kata “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Secara lebih sederhana, metode dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dalam melakukan sesuatu. Metode dalam bahasa Arab disebut thariqah, yaitu rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur atau sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Nur Tanfidiyah, 2017).

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode berarti cara kerja yang bersistem yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pengertian metode yang dikemukakan oleh Syafril dan Zelhendri Zen yang mengatakan bahwa metode adalah cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Syafril dan Zelhendri Zen). Al-Syaibany mengartikan metode pembelajaran sebagai “cara-cara praktis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan maksud pembelajaran”

---

(Syaibani, 1979). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara yang mudah dan praktis untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pembelajaran. Seorang pendidik akan memperoleh sukses dalam tugasnya jika ia menggunakan cara yang tepat. Meski demikian, haruslah diketahui bahwa metode bukanlah tujuan tapi hanya sebuah proses.

## 2. Manfaat Metode Balqis

Menurut Made Wena, metode memiliki manfaat sebagai berikut:

- Bagi guru, metode ini dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran.
- Bagi peserta didik, dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami cara membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan juga bagus), karena setiap metode pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.

## 3. Sejarah Singkat Metode Bilqis

Bilqis adalah singkatan dari (Bimbingan Ilmu Qur'an Intensif) ditemukan oleh ustadz Abdul Rozik SQ, SH.I pada tahun 2008, beliau adalah putra keempat dari pasangan Abdul Ghani (al-marhum) dan Fadlillah. Lahir di daerah Petukangan Utara Pasanggrahan Jakarta Selatan pada tanggal 16 Desember 1978. Beliau yang sekarang menjabat sebagai Direktur BILQIS CENTER ini ketika umur empat tahun hijrah ke Serang Banten bersama seluruh keluarga. Disinilah beliau menempuh pendidikan formal SDN Ciwaktu Serang Banten, SMPN 1 Serang Banten dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Serang Banten.

Diawali dengan pendidikan orang tua yang tegas dalam mendidik ilmu Al-Qur'an, kemudian setelah beranjak remaja belajar di beberapa pondok pesantren antara lain pondok Pesantren Al-Qur'an "*Masyarotul Muqriin*" Serang Banten, Pondok Pesantren Kitab "*Riyadul Awamil*" Serang Banten, Pondok Pesantren "*Riyadhul Alfiah*" Benjot Cianjur Jabar, *Ma'had Tahfidzul Qur'an* "*Isy Karima*" Karanganyar Solo Jateng. Merasa Tidak Puas, kemudian beliau melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi Ilmu

---

Qur'an (PTIQ) Jakarta. beliau aktif di organisasi kepemudaan masjid Al-Azhar yaitu Youth Islamic Study Club (YISC) Al-Azhar kebayoran Baru Jakarta Selatan dan pernah menjadi Ketua Bimbingan Studi Al-Qur'an (BSQ) sehingga akhirnya menghantarkan Metode BILQIS menjadi Metode resmi YISC AL-AZHAR hingga kini. Selain aktif menjadi trainer BILQIS berskala Nasional dan pernah mentraining 1000 orang lebih guru-guru ngaji se-Kabupaten Cianjur, ustadz muda yang pernah mendapat penghargaan Juara Umum pada Acara Tele Dakwah Putaran Perdana TVRI karena kepiawaiannya menyampaikan dakwah melalui telepon, juga aktif berdakwah menyampaikan pesan-pesan agama ke masjid-masjid, majelis taklim, kantor-kantor, radio-radio, dan lain-lain.

## **B. Tujuan Metode Bilqis**

Tujuan dari Metode Bilqis ini ialah untuk dapat memahami dan mempraktikkan bacaan-bacaan Al-Qur'an secara mandiri dengan mudah, karena di dalamnya mengungkap bagaimana membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, metode ini dibekali dengan buku dan CD pelajaran irama murottal Syaikh Abdurrahman Assudais (Imam Masjidil Haram) yang sudah disederhanakan agar mudah dipelajari.

Juga tujuan dari Metode Bilqis ini agar bisa meluas ke mana-mana, dan bisa menjadi standar baku metode pengajaran di manapun; di masjid-masjid, di sekolah-sekolah, di rumah-rumah tahfiz, dan lain sebagainya. Adapun Prinsip-Prinsip Metode Bilqis yaitu :

- Setiap pengajarnya harus melewati fase talaqqi, tashhih, metodologi, dll. Jangan sampai, guru ngaji yang mengajarkan muridnya, guru tersebut bacaannya tidak tartil. Bila bacaan gurunya sudah tartil, maka akan menghasilkan murid yang kualitas bacaan Al-Qur'annya bagus.
- Untuk peserta didiknya diharapkan memiliki 4 kemampuan. Yaitu makhrajnya betul, tajwidnya benar, iramanya tidak fals, dan nafasnya cukup. Sehingga dengan begitu, peserta didik memenuhi standar baca yang baik, benar, dan juga bagus.

---

## 1. Cara Menguasai Tajwid dengan Metode Bilqis

Terdapat *materi pokok* yang diajarkan pada buku panduan jilid pertama dan kedua (Abdul Roziq, 2014) yaitu :

- Jilid pertama yang terdiri dari Bab I sampai dengan bab II
  - Makharijul Huruf
  - Test 1
  - Huruf sambung
  - Test 2
  - Cara membaca huruf mad (alif)
  - Cara pengucapan kasrah
  - Cara pengucapan ghunnah
  - Cara membaca tanda mad dari segala macam situasi
  - Test 3
  - Mengenal tanda sukun dari segala macam situasi
  - Cara membaca huruf layyinah
  - Cara membaca tasydid
  - Cara membaca tanwin
  - Test 4
  - Kolom Evaluasi, Nilai
- Jilid kedua yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab III
  - Cara membaca Alif Lam Qomariah
  - Cara membaca Mad' aridhlissukun
  - Cara membaca Mad Iwadh
  - Cara membaca Ta Marbutah Waqaf
  - Cara membaca Mad Jaiz Munfasil juga Mad Wajib Muttashil
  - Cara membaca Nun Musyaddah juga Mim Musyaddah
  - Cara membaca Alif Lam Syamsiyyah
  - Test 5
  - Cara membaca Ikhfa Syafawi
  - Cara membaca Lafadz Allah
  - Cara membaca Idgham Bigunnah
  - Cara membaca Ikhfa
  - Test 6
  - Cara membaca Waqaf
  - Cara membaca Waqaf Mursyadah

- 
- Cara membaca Mad Iwad Anil Tanwini
  - Cara membaca Waqaf Dua Huruf
  - Cara membaca Waqaf Qolqolah Musyaddah
  - Cara membaca Mad Lazim Mustaqqol Harfi juga Mad Lazim Mukhoffaf harfi
  - Test 8 (wajib Tartil juga tentunya diiringi Irama Murottal)

Dalam mempraktekkan metode ini, sebaiknya dilaksanakan oleh pengajar yang tentunya wajib bersertifikat. Pengajar tersebut biasanya telah dilatih khusus juga dibekali tahap dalam pembelajaran, yaitu :

- *Talaqqi* ialah bimbingan membaca awal sampai akhir secara teliti. Setelah penyelesaian talaqqi, kemudian melaksanakan tahap selanjutnya yaitu *Tashih* atau sama dengan diuji standarisasi bacaan yang dilah disampaikan dan diajarkan, tentunya peserta harus diuji langsung oleh pendiri Metode Bilqis ustad Abdul Roziq.
- Metodologi ialah pelatihan satu hari penuh secara menyeluruh untuk mempelajari juga mendalami teknik mengajar Metode Bilqis tersebut (Abdul Roziq, 2014)

## 2. Pokok Utama Pembelajaran Metode Bilqis

Di Dalam Metode Bilqis terdapat empat cara yang dapat dipelajari dalam membaca juga mengiramakan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yaitu:

- Tempat Keluarnya Huruf (Makhorijul Huruf)  
Terdapat beberapa diantara kita yang belajar Al-Qur'an menemukan kendala dalam mengucapkan huruf-huruf Hijaiyyah. sebetulnya tidak begitu sulit bagi seseorang agar fasih dalam melafalkan Al-Qur'an, bila kita mau meluangkan waktu untuk memahami teori, juga berusaha melafalkan apa yang ada pada teori tersebut tentunya dibimbing oleh seseorang yang ahli dalam melafalkannya. Dengan waktu singkat Inshaallah kita dapat menguasainya. Dibawah ini terdapat tempat-tempat keluar huruf hijaiyyah, yaitu :

- Secara umum tempat keluar huruf terbagi menjadi 5 :

No	Tempat	Huruf
1	Huruf yang keluar dari 2 bibir	Ba, Mim, Wau, Fa
2	Huruf yang keluar dari lisan/lidah	Sad, Dzal, Tsa, Kaf, Syin, Qaf, Dal, Tha, Zai, Ya, Ta, Dhad, Dzo, Lam, Nun, Ra
3	Huruf yang keluar dari rongga mulut	Alif, Wau, Ya
4	Huruf yang keluar dari tenggorokan	Hamzah, Ha, ‘Ain, Ha, Ghoin, Kha
5	Huruf yang keluar dari rongga hidung	Mim, Nun

- Secara khusus tempat keluar huruf terbagi menjadi 13:

No	Huruf	Cara / tempat keluarnya huruf
1	ب م	Dari dua bibir yang bertemu
2	و	Dari dua sudut bibir yang bertemu dan tengahnya bolong (memonyongkan bibir)
3	ف	Dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi seri atas
4	ث ذ ظ	Dari ujung lidah bertemu ujung gigi seri atas
5	س ص ز	Dari ujung lidah bertemu antara ujung gigi seri atas dan bawah
6	ت ط د	Dari ujung lidah bertemu ujung gusi dan pangkal gigi seri atas
7	ل ن ر	Dari ujung lidah bertemu gusi gigi seri atas
8	ش ج ي	Dari tengah lidah bertemu langit-langit atau lak-lakan mulut
9	ك ق	Dari pangkal lidah bertemu pangkal langit langit atas

---

10	ض	Dari pinggir lidah yang kiri atau kanan bertemu ujung gusi dan pangkal gigi
11	خ غ	Dari ujung tenggorokan
12	ع ح	Dari tengah tenggorokan
13	ء ه	Dari pangkal tenggorokan



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



● ● ●

# Kajian Teoritis Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab *Tuhfah AL-ʿAṭfĀL*

Khofifah Azzahroh  
Dr. Muh. Ubaidillah Al Ghiffary Slamet, Lc.M.Pi.

---

Kemampuan masyarakat Indonesia dalam membaca Al-Qur'an bisa dikatakan masih rendah, perlu ditingkatkan, belum baik dan benar, sehingga terjadi kekeliruan dan kesalahan yang akan merusak arti dari ayat Al-Qur'an tersebut. Apalagi kemampuan dalam memahami Al-Quran dan mengamalkannya masih jauh dari harapan.

Dalam kajian Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, menyatakan bahwa pada tahun 2022 sebanyak 3,111 orang muslim sebagai sampel yang tersebar di 25 Provinsi, hasilnya menunjukkan bahwa 72,25% umat Islam Indonesia tidak mampu membaca Al-Qur'an. Sebelumnya data Dewan Masjid Indonesia (DMI), menyebut pada 2019 sebanyak 65% dari 223 juta umat muslim di Indonesia tidak

---

mampu membaca Al-Qur'an. Umat Islam khususnya di Indonesia seyogyanya memiliki kesadaran yang tinggi terutama para orang tua yang semestinya perlu menanamkan ilmu membaca Al-Qur'an ini sejak dini pada anak-anak mereka (Iswandi, 2023)

Pembelajaran Al-Qur'an yang baik membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin kualitas setiap anak atau orang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an agar cepat dan mudah dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Setiap model dan metode pembelajaran Al-Qur'an mempunyai langkah dan cara yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajarannya. Maka, untuk menghasilkan keberhasilan pembelajaran bacaan Al-Qur'an para (ustadz dan ustadzah) merancang berbagai macam metode dan strategi serta program dalam pembelajarannya dengan bertujuan supaya Al-Qur'an mudah dipelajari oleh siapapun dan dari berbagai kalangan. (Ginangjar, 2013)

Kegiatan pembelajaran bacaan Al-Qur'an dapat diajarkan dengan berbagai macam metode atau teknik pembelajaran untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi para murid untuk menekuni Al-Qur'an. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dibidang *trendy* yaitu dengan metode sya'ir yang terdapat dalam kitab *Tuhfah Al-Atfâl*. (Fitriyah, 2021) Dengan metode sya'ir ini bertujuan untuk mengetahui hukum-hukum tajwid dengan dalilnya, melancarkan bacaan dan memberikan motivasi agar lebih mencintai Al-Qur'an dengan membaca sya'ir tersebut bersama-sama.

Bila diamati dengan baik bahwa kitab tersebut *secara umum membahas tentang tata cara* membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib berdasarkan makhrajnya (tempat keluarnya huruf), panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdentung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat-sahabatnya.

Dalam tulisan ini pembaca dapat mengetahui kajian teori tentang implementasi pembelajaran kitab tersebut dengan mudah dan jelas serta dapat dilaksanakan sebaik mungkin.

---

## A. Implementasi Pembelajaran

### 1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

#### ▪ Pengertian Implementasi

Implementasi secara bahasa menurut KBBI yaitu pelaksanaan dan penerapan. Arti implementasi secara luas adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dan sikap. (E. Mulyasa, 2010)

Pengertian implementasi menurut beberapa para ahli yaitu sebagai berikut:

- Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum yaitu, “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. (Nurdin Usman, 2004)
- Pengertian implementasi menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan yaitu, “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. ( Guntur Setiawan, 2004)
- Pengertian implementasi menurut Edi Suharto yaitu, “Implementasi merupakan salah satu rangkaian dalam perumusan pembuatan suatu kebijakan yaitu identifikasi, implementasi, dan evaluasi” (Edi Suharto, 2012)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan, implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana yang sudah disusun dengan matang untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah dibuat dalam tujuan kebijakan tersebut.

---

## 2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang kemudian diberi imbuhan *pem* dan *an* yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut KBBI arti pembelajaran yaitu proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yaitu mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. (Syaiful Sagala, 2005)

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan jembatan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu siswa agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. (Rusman, 2014)

Pembelajaran pada hakikatnya yaitu suatu proses untuk mengatur lingkungan peserta didik sampai mendapat, menumbuhkan serta mendorong peserta didik mencapai proses belajar. Pembelajaran disebut juga sebagai proses untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses belajar.

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri, melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. (Muhammad Fathurrohman, 2017).

## 3. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Setelah menjelaskan pengertian implementasi dan pengertian pembelajaran di atas, penulis akan menjelaskan sedikit tentang implementasi pembelajaran.

---

Menurut Nurdin dan Usman bahwa implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. (Nurdin dan Usman, 2011)

Adapun menurut Hamzah memberikan penjelasan bahwa implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. (Hamzah B. Uno, 2012)

Perlu diketahui juga bahwa dalam sebuah proses pembelajaran menunjang pada tiga variabel pembelajaran, yaitu variabel kondisi pembelajaran, menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran menjadi awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran, variabel metode pembelajaran, menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran, dan variabel hasil pembelajaran, lebih mengarahkan pada model pembelajaran yang efektifitas, efisiensi, dan mempunyai daya Tarik (M. Ismail Makki, 2019). Dari tiga variabel tersebut, maka implementasi pembelajaran menjadi lebih mudah, terukur dan efektif.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan dengan bahasa yang sederhana bahwa implementasi pembelajaran merupakan suatu cara pemrosesan informasi melalui suatu tindakan yang terjadi antara guru dan peserta didik di manapun berada, baik secara langsung dengan tatap muka (offline) maupun tidak langsung salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran dengan jarak jauh atau online dengan berbagai aplikasi seperti google classroom, zoom meeting, dan lainnya. Atau dapat juga diungkapkan dengan Bahasa yang lebih mudah dipahami bahwa implementasi pembelajaran adalah suatu proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide atau program dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri peserta didik yang diajarkan.

---

#### 4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu (Warsito Sugito Adi,2017). Menurut penulis dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan. Karena tujuan dapat memberikan petunjuk untuk apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Dengan mempunyai gambaran jelas tentang hasil yang hendak dicapai itu dapat diupayakan berbagai kegiatan ataupun perangkat untuk mencapainya.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja hingga terjadinya perubahan dalam kemampuan diri seseorang yang dapat mengubah pola pikir dan sikap, dengan sengaja hingga terjadinya perubahan dalam kemampuan diri seseorang yang dapat mengubah pola pikir dan sikap, dengan belajar anak yang tadinya tidak tahu dengan ketekunan belajar anak menjadi tahu (Ubabuddin, 2019). Sedangkan menurut Daryanto tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Ubabuddin, 2019).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan sebuah rumusan yang terperinci yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan juga sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik akibat dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan.

#### B. Pembelajaran Melalui Kitab *Tuhfah Al-Atfāl*

##### 1. Biografi Pengarang Kitab *Tuhfah Al-Atfāl*

Syaikh Sulaiman Al-Jamzuri bin Hasan bin Muhammad Al Jamzuri, yang mashur dengan Al Afnaadi, dinamakan Al Jamzuri karena nisbat ke Jamzuur yaitu sebuah kota di Mesir Arabiyah yang bernama Tondata atau yang sekarang disebut Tontho (Tanta).

---

Imam Jamzuri adalah ulama abad ke 12 hijriyah. Beliau lahir pada bulan Rabiul Awal (sekitar tahun 1163 H). (Ali Imron, 2019)

Syaikh Sulaiman Al-Jamzuri diakhir pendahuluan kitabnya beliau berharap agar bermanfaat bagi *Thullabaa* atau para santri (penuntut ilmu) dan diterima sebagai amal ikhlas dan diberikan pahala di dunia dan akhirat. Mengenai wafatnya Syaikh Sulaiman Al-Jamzuri para ulama tidak tahu pasti kapan beliau meninggal tetapi dalam sejarah disebutkan bahwa kitab yang beliau susun terakhir adalah Fathurrahman Bisarhi Kanzul Maani Fi Qiraat Sab'i yang di susun terahir sekitar tahun 1208 H (beliau Wafat setelah Tahun 1208 H). (Ali Imron, 2019).

## 2. Mengenal Kitab *Tuḥfah Al-Atḥāl*

Secara bahasa, *Tuḥfah Al-Atḥāl* artinya "Senandung Anak-Anak". Senandung dalam KBBI adalah nyanyian atau alunan lagu dengan suara lembut untuk menghibur diri. Anak-anak diartikan menjadi dua bagian, yaitu: pertama, anak-anak dengan artian seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah. Kedua anak dalam arti lainnya yaitu seseorang yang baru pertama kali mempelajari ilmu tajwid walaupun sudah memasuki usia 18 tahun ke atas dan sudah menikah.

Kitab ini berisi metode pembelajaran ilmu tajwid dengan syair yang berguna untuk memudahkan para pelajar bahasa Arab dalam mempelajari bagaimana cara membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an. Syaikh Sulaiman Al-Jamzuri bin Hasan bin Muhammad Al-Jamzuri menyusun kitab *Tuḥfah Al-Atḥāl* ini dengan tujuan untuk mempermudah para umat Islam atau santri untuk menghafalnya, dan akan mempermudah umat Islam untuk menghafal kaidah-kaidah ilmu tajwid tanpa susah payah (Ali Imron, 2019).

Kitab *Tuḥfah Al-Atḥāl* adalah sebuah kitab nadzham (syair) yang mengandung kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid dan dirangkai dengan bait-bait syair yang indah. Nadzom ini berisi syair yang terdiri dari 61 bait. Imam Jamzuri dalam nadzham ini menerangkan tentang hukum bacaan tajwid yang beliau pelajari dari sang guru yaitu Imam Al-Mihy, nadzom ini berisi tentang hukum nun sakinah

---

(mati) dan tanwin, dan hukum nun tasydid, hukum mim sakinah (sukun), hukum mutamasilain, mutajanisain, mutaqorribain, al-Ta'rif, lam fiil, dan hukum-hukum mad (Ali Imron, 2019).

### 3. Tujuan Mempelajari Kitab *Tuḥfah Al-Aṭḫl*

Tujuan mempelajari kitab *Tuḥfah Al-Aṭḫl* sama halnya dengan tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Abu Rifqi Al-Hanif, 2007). Menurut Ahmad Soenarto dalam bukunya "Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap" mengatakan bahwa tujuan mempelajari kitab *Tuḥfah Al-Aṭḫl* adalah agar umat Islam dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) serta cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an (Ahmad Soenarto).

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam untuk selalu menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an. Di antaranya yaitu dengan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwidnya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para guru yang sanadnya secara mutawatir sampai kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT. dibawah ini:

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ  
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٢١﴾

*"Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi."* (QS. Al-Baqarah [2]: 121). (Departemen Agama RI, 2014)

Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al-Jamzuriy menyusun kitab *Tuḥfah Al-Aṭḫl* ini bertujuan untuk dapat memudahkan para umat islam menghafal baitnya. Dengan hafalan tersebut umat islam akan lebih mudah untuk mengingat kaidah-

---

kaidah ilmu tajwid sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan indah.

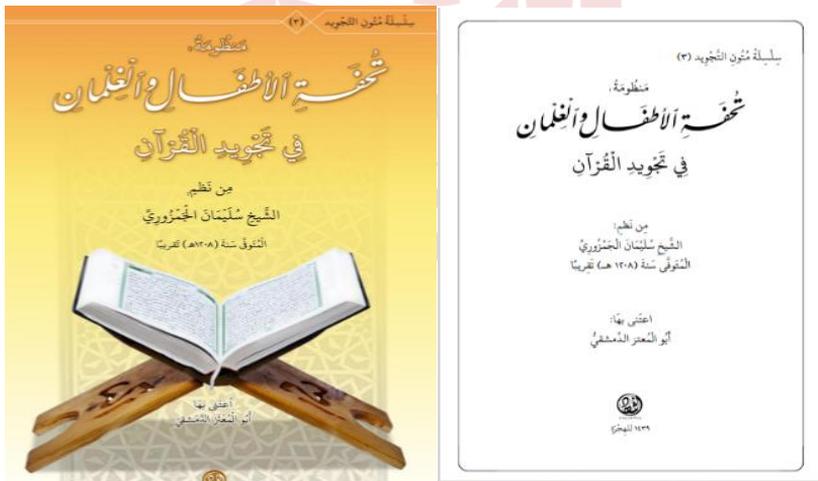
#### 4. Isi Kitab *Tuḥfah Al-Aṭfāl*

Kitab *Tuḥfah Al-Aṭfāl* dimulai dengan muqaddimah sang pengarang kemudian terbagi menjadi beberapa bab (Dalam (Ali Imron, 2019), di antaranya adalah:

- Bab Nun Sukun dan Tanwin; idzhar idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, iqlab, ikhfa.
- Bab Nun dan Mim Tasydid
- Bab Mim Sukun
- Bab Lam Alif dan Lam Fi'il
- Bab Idghom Mitslain, Mutaqoribain dan Mutajanisain
- Bab Aqsamul Mad

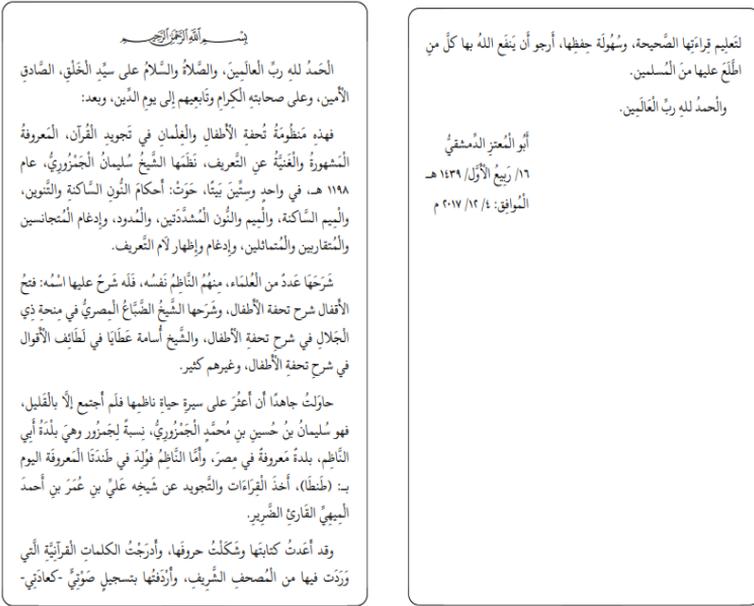
Dibawah ini adalah rangkaian isi dari kitab *Tuḥfah Al-Aṭfāl* yang dipelajari:

- Cover



Gambar SEQ Gambar \* ARABIC 1. Kitab Tuhfah Al-Atfal

▪ Kata Pengantar



Gambar 2. Kata Pengantar

Isi Bait

○ Muqaddimah



Gambar SEQ Gambar \* ARABIC 2. Muqaddimah (Pendahuluan)

○ Hukum Nun Mati dan Tanwin

**أَحْكَامُ النُّونِ السَّاكِنَةِ وَالنَّوْنَيْنِ:**

٦. لِلنُّونِ إِِنْ تَشَكَّنْ وَلِلنَّوْنَيْنِ	أَزْبَعُ أَحْكَامَ فَخَدُ تَنْبِيئِي
٧. فَالْأَوَّلُ الإِطْهَارُ قَبْلَ أَحْرَفِ	لِلْحَلْقِ يَكْتُبُ رُبَّمَا فَلْتَعْرِفِ
٨. هَمْزُ قَدْ: هَاءٌ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ	مُتَمَلِّكَيْنِ (١) ثُمَّ غَيْنٌ حَاءٌ
٩. وَالثَّانِي (٢) إِذْغَامٌ بِسَبْقَةِ أَتَتْ	فِي: (يُزْمَلُونَ) عِنْدَهُمْ قَدْ جَبَّتْ

(١) هو فَيْحُ النَّاطِقِ، وهو عَلِيُّ بْنُ عَمْرٍو بْنِ أَحْمَدَ الْجَيْهِيُّ الْقَارِئُ الطَّرِيزُ (ت: ١٠٤٠هـ)، وَرَدَّ فِي (الْبَيْهَقِيِّ) مِنْ فَرَى تَنَوَّفَ بِبَصْرَى، وَإِلَيْهَا يَسْتَهْتَهُ. [يُنْظَرُ: الأَعْلَامُ لِلزُّرْكَانِيِّ].  
 (٢) فِي الأَصْلِ: ذِي الكِتَابِ، وَقَدْ غَيَّرَهَا إِلَى: ذِي الخِتَالِ، لِأَنَّ الكِتَابَ المُطْلَقَ لِلذَّيِّ عَمَالِي، أَمَّا التَّنْبِيْزُ فَهِيَ بَلَقُوا مِنَ العِلْمِ وَالتَّعَرُّفِ وَالتَّقْيِ وَالصِّلَاحِ، فَلَا يَصِلُونَ لدرجة الكِتَابِ، وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَالِيَنَّ الإِنْسَانَ فِي سَخْتِهِ مِنْ يُجَاهِدُهُمْ فَيَصِفُهُمْ بِأَرْصَابٍ لَا تَتَحَقَّقُ بِهِمْ.  
 (٣) تَكْتُبُ هَذِهِ الكَلِمَةَ: (وَالثَّانِي) بِيَاوٍ فِي آخِرِهَا، حُدِّثَتْ لِضَرُورَةِ الوَظَنِ، وَكَذَلِكَ حَيْثُ أَتَتْ فِي هَذِهِ السَّنَطِطَةِ.

Gambar 3. Hukum Nun Mati dan Tanwin

○ Hukum Nun dan Mim Tasydid

١٠. لِكُنْهَا قِسْمَانِ: قِسْمٌ يُدْعَمَا	فِيهِ بِغِنْيَةٍ بِد: (يَنْسُو) عَلِيَا
١١. إِلا إِذَا كَانَا يَكْلِمَةً فَلَا	تُدْعَمُ ك: (ذُنْبًا) ثُمَّ: (صِنَوَانٌ) تَلَا
١٢. وَالثَّانِي إِذْغَامٌ بِغَيْرِ غُنَّةٍ	فِي السَّلَامِ وَالرَّأْسِ ثُمَّ كَرَّرْتَهُ
١٣. وَالثَّلَاثُ الإِقْلَابُ عِنْدَ البَاءِ	مِيمًا بِغِنْيَةٍ مَعَ الإِخْفَاءِ
١٤. وَالرَّابِعُ الإِخْفَاءُ عِنْدَ الفَاضِلِ (١)	مِنْ الحُرُوفِ وَاجِبٌ لِلْفَاضِلِ
١٥. فِي خَمْسَةٍ مِنْ بَعْدِ عَشْرِ رَمَزُهَا	فِي كَلِمِ هَذَا النَّبِيِّ قَدْ ضَمَّنْتُهَا:
١٦. صِفْ ذَا نَنَا كَمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَا	دُمُ طَبِّبًا زِدْ فِي تَقَى ضَعُ طَالِمًا (٢)

○ Hukum Nun dan Mim Tasydid

**حُكْمُ النُّونِ وَالْمِيمِ المُشَدَّدَتَيْنِ:**

١٧. وَعَنْ مِيمًا ثُمَّ نُونًا شُدِّدَا وَسَمَّ كَلًّا حَرْفٌ غُنَّةٌ بَدَا

Gambar 4. Hukum Nun dan Mim Tasydid

○ Hukum Mim Sukun

**أَحْكَامُ الْمِيمِ السَّاكِنَةِ:**

- |   |                                       |
|---|---------------------------------------|
| ١٨. وَالْمِيمُ إِنْ تَسَكَّنَ تَجِي قَبْلَ الْهَجَا | لَا أَلِفٍ لَيْتَنِي لِيذِي الْجَبَا  |
| ١٩. أَحْكَامُهَا ثَلَاثَةٌ لِيَسَّنَ حَسْبُ:        | إِخْفَاءٌ اذْغَامٌ وَإِظْهَارٌ قَطُّ  |
| ٢٠. فَالْأَوَّلُ الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْبَاءِ       | وَسَمَّهِ الشَّفْوِيُّ لِلْقُرَاءِ    |
| ٢١. وَالثَّانِ إِذْغَامٌ بِمِثْلِهَا أَتَى          | وَسَمَّ إِذْغَامًا صَغِيرًا يَا فَتَى |

<sup>(١)</sup> الحرف الممثل هو غير المتفوط.

<sup>(٢)</sup> أقول وبالله التوفيق: أي الباقي من الحروف التريية، فللإظهار: الهرة والهاء والعين والحاء والعين والحاء. وللإذغام: (يرملون)، وللقلب: الباء فقط، وما تبقى فهي للإخفاء.

<sup>(٣)</sup> هي الحروف الأخرى من كلمات هذا البيت.



Gambar 5. Hukum Mim Sukun

- |   |                                       |
|---|---------------------------------------|
| ٢٢. وَالثَّالِثُ الْإِظْهَارُ فِي الْبَقِيَّةِ  | مِنْ أَحْرَفٍ وَسَمَّهَا شَفْوِيَّةُ  |
| ٢٣. وَاحْذَرْ لَدَى وَاوِّ وَقَا أَنْ تَخْتَفِي | لِقُرْبِهَا وَالْإِتِّحَادِ قَاغْرِفِ |

INDONESIA

○ Hukum Lam Alif dan Lam Fi'il

**حُكْمُ لَامِ (أَلٍ) وَلَامِ الْفِعْلِ:**

- |   |   |
|---|---|
| ٢٤. لِلَّامِ (أَلٍ) حَالَانِ قَبْلَ الْأَحْرَفِ     | أَوْلَاهُمَا: إِظْهَارُهَا فَلْتَعْرِفِ                   |
| ٢٥. قَبْلَ أَرْبَعٍ مَعَ عَشْرَةٍ خُذْ عَلِمُهُ     | مِنْ: (ابْعَجْ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمُهُ)                  |
| ٢٦. ثَانِيَهُمَا: إِذْغَامُهَا فِي أَرْبَعٍ         | وَعَشْرَةٍ أَيْضًا وَرَمَزَهَا فَع:                       |
| ٢٧. طَبَّ نَمَّ جِلَّ رَحْمًا تَفْزُجُفَ دَا نَعَمَ | دَعُ سُوءَ ظَنُّ زُرَّ شَرِيفًا لِلْكَرَمِ <sup>(١)</sup> |
| ٢٨. وَالسَّلَامُ الْأَوَّلَى سَمَّهَا قَمْرِيَّةُ   | وَالسَّلَامُ الْأُخْرَى سَمَّهَا شَمْسِيَّةُ              |
| ٢٩. وَأَظْهَرَنَّ لَامَ فِعْلٍ مُطْلَقًا            | فِي نَحْوِ: (قُلْ نَعَمْ) وَ: (قُلْنَا) وَ: (التَّقَى)    |

Gambar 6. Lam Alif dan Lam Fi'il

○ Hukum Idghom Mitslain, Mutaqoribain dan Mutajanisain

**فَصْلٌ فِي الْمِثْلَيْنِ وَالْمُتَقَارِبَيْنِ وَالْمُتَجَانِسَيْنِ:**

٣٠. إِنْ فِي الصَّفَاتِ وَالْمَخَارِجِ اتَّفَقُوا	حَرْفَانِ فَالْمِثْلَانِ فِيهِمَا أَحَقُّ
٣١. وَإِنْ يَكُونَا مَخْرَجًا تَقَارِبًا	وَفِي الصَّفَاتِ اخْتَلَفَا يُلْقَى
٣٢. مُتَقَارِبَيْنِ أَوْ يَكُونَا اتَّفَقَا	فِي مَخْرَجٍ ذُو الصَّفَاتِ حَقًّا
٣٣. بِالْمُتَجَانِسَيْنِ ثُمَّ إِنْ سَكَنَ	أَوَّلُ كُـلِّ الصَّغِيرِ سَمِينٌ
٣٤. أَوْ حَرَكَهُ الْحَرْفَانِ فِي كُـلِّ قَطْعٍ	كُـلُّ كَبِيرٍ وَافْتِنَانُهُ بِالْمُثَلِّ

\*\*\* هي الحروف الأولى من كلمات هذا البيت.



Gambar 7. Idghom Mitslain, Mutaqoribain dan Mutajanisain

○ Hukum Aqsamul Mad (Pembagian Mad)

**أقسام المد:**

٣٥. وَالْمَدُّ أَصْلِيٌّ وَفَرَعِيٌّ لَهُ	وَتَمِّمٌ أَوْ لَا طَبِيعِيًّا وَهُوَ:
٣٦. مَا لَا تَوَقُّفٌ لَهُ عَلَى سَبَبٍ	وَلَا يَدْوِينُهُ الْحُرُوفُ تُجْتَلَبُ
٣٧. بَلْ أَيُّ حَرْفٍ غَيْرِ هَمْزٍ أَوْ سَكُونٍ	جَاءَ بَعْدَ مَدِّ طَبِيعِيٍّ يَكُونُ
٣٨. وَالْآخَرُ الْفُرْعِيُّ مَوْقُوفٌ عَلَى	سَبَبٍ كَهَمْزٍ أَوْ سَكُونٍ مُسْجَلًا
٣٩. حُرُوفُهُ ثَلَاثَةٌ فَعِيهَا	مِنْ لَفْظٍ (وَأَيُّ) وَهِيَ فِي: (نُوحِيهَا)
٤٠. وَالكَسْرُ قَبْلَ الْيَاءِ وَقَبْلَ الرَّوِّ حَسَمٌ	شَرْطٌ وَفَتْحٌ قَبْلَ الْفَاءِ يُنْتَزَمُ
٤١. وَالسُّكُونُ مِنْهَا الْيَاءُ وَوَاوُ سَكُنَا	إِنْ انْفِتَاحٌ قَبْلَ كُـلِّ أُغْلِنَا

**أحكام المد:**

٤٢. يَلْتَمَسُ أَحْكَامُ ثَلَاثَةَ تَدْوِيمٍ	وَهِيَ: الْوُجُوبُ، وَالْجَوَازُ، وَاللَّزُومُ
٤٣. فَوَاجِبٌ: إِنْ جَاءَ هَمْزٌ بَعْدَ مَدِّ	فِي كَلِمَةٍ وَذَا يُمْتَصِّلُ بَعْدَ
٤٤. وَجَائِزٌ: مَدٌّ وَقَصْرٌ إِنْ فَصِلَ	كُـلُّ بِكَلِمَةٍ وَهَذَا الْمُنْفَصِلُ
٤٥. وَمِثْلُ ذَا: إِنْ عَرَضَ السُّكُونُ	وَقَفَا ك: (تَعَلَّمُونَ) (تَسْتَعِينُ)
٤٦. أَوْ قَدَّمَ الْهَمْزُ عَلَى الْمَدِّ وَذَا	بَدَلُ ك: (أَمْتُوا) وَ: (إِيْمَانًا) حُنْدًا
٤٧. وَلَا يَمُّ: إِنْ السُّكُونُ أَصْلًا	وَصَلًّا وَوَقَفَا بَعْدَ مَدِّ طُولًا

**أقسام المد اللازم:**

٤٨. أَقْسَامُ لَازِمٍ لَدَيْهِمْ أَرْبَعَةٌ	وَتِلْكَ كِلَيْسِي، وَحَرْوِي مَعَهُ
٤٩. كِلَاهُمَا مُخْتَفٍ، مُنْقَطِلٌ	فَهَذِهِ أَرْبَعَةٌ تَفْصَلُ



٥٠. فَإِنْ بِكَلِمَةٍ سُكُونٌ اجْتَمَعَ مَعَ حَرْفٍ مَدَّ فَهُوَ كِلَيْمِي وَقَعَ  
 ٥١. أَوْ فِي ثَلَاثِي الحُرُوفِ وَجَدَا وَالْمَدُّ وَسَطُهُ فَحَرْفِي بَدَا  
 ٥٢. كِلَاهُمَا مُتَقَسِّلٌ إِنْ أُدْعِمَا مَخْفَفٌ كُلٌّ إِذَا لَمْ يُدْعَمَا  
 ٥٣. وَاللَّازِمُ الحَرْفِيُّ أَوَّلُ السُّورِ وَجُودُهُ وَفِي ثَمَانٍ انْحَصَرُ  
 ٥٤. يَجْمَعُهَا حُرُوفٌ (كَمْ عَسَلُ نَقْضُ) وَعَيْنٌ ذُو وَجْهَيْنِ وَالطُّوْلُ أَحْصُ  
 ٥٥. وَمَا سِوَى الحَرْفِ الثَّلَاثِي لَا أَلِفٌ فَمَدُّهُ مَدًّا طَبِيعِيًّا أَلِفٌ  
 ٥٦. وَذَلِكَ أَيْضًا فِي فَوَاتِحِ السُّورِ فِي لَفْظٍ: (حَيُّ طَاهِرٌ) قَدْ انْحَصَرُ  
 ٥٧. وَيَجْمَعُ الفَوَاتِحَ الأَرْبَعُ عَشَرَ: (حَيُّ طَاهِرٌ) قَدْ انْحَصَرُ

Gambar 8. Aqşamul Mad

▪ Khotimah

**الْخَاتِمَةُ:**

٥٨. وَتَمَّ ذَا النُّظْمِ بِحَمْدِ اللَّهِ عَلَى تَمَامِهِ بِإِلَّا تَنَاهِي  
 ٥٩. أَيْتَاتُهُ: (تَدَّ بَدَا) <sup>(١)</sup> لِيَذِي التَّهَى تَارِيخَهَا: (بُشْرَى لِمَنْ يُنْقِئَهَا) <sup>(٢)</sup>  
 ٦٠. ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَبَدَا عَلَى خِتَامِ الأَنْبِيَاءِ أَحْمَدَا  
 ٦١. وَالآلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ تَابِعٍ وَكُلِّ قَارِيٍّ وَكُلِّ سَامِعٍ  
 تَمَّ النُّظْمُ بِحَمْدِ اللَّهِ.

<sup>(١)</sup> تَدَّ بَدَا: أشار الناظم إلى عدد أبيات منظومته على طريقة حساب الجُمَّل، فالثون: خسون، والذال: أربعة، والياء: اثنان، والذال: أربعة، والألف: واحد، فحصيلته ذلك واحد وستون بيتاً.  
<sup>(٢)</sup> بُشْرَى لِمَنْ يُنْقِئَهَا: إشارة لتاريخ نظم المنظومة بحساب الجُمَّل، فالياء: اثنان، والشين: ثلاثمائة، والراء: مئتان، والياء: عشرة، واللام: ثلاثون، والميم: أربعون، والثون: خسون، والياء: عشرة، والتاء: أربعين، والقاف: مئة، والثون: خسون، والهاء: خمسة، والألف: واحد، فيبلغ العدد ألفاً ومئة وثمانية وتسعين عاماً من الهجرة.



Gambar 9. Khotimah

C. Implementasi Pembelajaran Kitab Tuḥfah Al-Atfāl

Dalam subbab ini akan dibahas dua pembahasan, yaitu implementasi pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Atfāl* dan kelebihan serta kekurangan mempelajarinya.

---

## 1. Implementasi Pembelajaran Kitab *Tuḥfah Al-Atḥfāl*

Secara teoritis bahwa ada tiga hal yang menjadikan keberhasilan implementasi pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Atḥfāl* dalam meningkatkan kefasihan bacaan Al-Qur'an, yaitu adanya perencanaan pembelajaran, pelaksanaannya dan evaluasinya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### ▪ **Perencanaan Pembelajaran Kitab *Tuḥfah Al-Atḥfāl***

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan secara rasional tentang tujuan pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Wina Sanjaya, 2016).

Setiap kegiatan harus memiliki perencanaan dalam pelaksanaannya agar memudahkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Arlina, 2023). Dalam perencanaan proses pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Atḥfāl* agar berjalan dengan baik dan efektif ada tiga hal yang mendukungnya, yaitu:

### ▪ **Menciptakan Stabilitas Kondisi Belajar**

Pengelolaan kelas merupakan suatu proses seleksi tindakan yang dilakukan guru dalam fungsinya sebagai penanggung jawab kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat (Jamil Suprihatiningrum, 2013). Selain itu, menciptakan stabilitas kondisi belajar yang baik akan membantu perkembangan intelektual, emosional, dan sikap apresiasi pada peserta didik.

### ▪ **Mengulang Materi Sebelumnya**

Mengulang pelajaran adalah suatu aktivitas untuk mengatasi masalah, dengan cara mengulang pelajaran yang telah disampaikan melalui proses belajar dapat memasukkan informasi ke dalam memori jangka Panjang (Nana Sudjana, 2017).

Pada proses ini sebagai guru tahfidz menggunakan persiapan sebelum memulai materi baru dan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dengan membaca baitnya bersama-sama kemudian estafet lalu ditanyakan satu-satu dan terakhir disetorkan baitnya yang telah dihafal.

---

- **Infrastruktur Pembelajaran**

Infrastruktur pembelajaran digunakan dalam proses belajar dengan tujuan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Kedudukan infrastruktur/media pembelajaran ini sebagai alat bantu, alat penyalur ilmu yang disampaikan oleh guru.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Tuḥfah Al-Atfāl*

Memasuki tahap selanjutnya setelah menyelesaikan perencanaan pembelajaran dengan baik yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Atfāl*.

Ada dua hal yang menjadikan keberhasilan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Atfāl*, yaitu:

- **Guru Memandu Proses Kegiatan Belajar Mengajar**

Guru yang memandu proses KBM pada kitab *Tuḥfah Al-Atfāl* adalah guru yang kompeten dan sebaiknya yang memiliki sanad (bersanad) yang sudah benar-benar menguasai ilmu tajwid dan kitab *Tuḥfah* itu sendiri.

Guru memandu proses kegiatan belajar mengajar di kelas mempunyai beberapa metode yang digunakan untuk meningkatkan kefasihan bacaan Al-Qur'an siswa, yaitu dengan metode tajwid, tahsin dan tahfidz.

- **Siswa Mengikuti Proses Kegiatan Belajar Mengajar Kitab *Tuḥfah Al-Atfāl***

Proses kegiatan belajar mengajar kitab *Tuḥfah Al-Atfāl* dapat dilaksanakan dengan melalui beberapa langkah yaitu membaca do'a kemudahan belajar, pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Atfāl* hingga penutup kegiatan belajar mengajar. Adapun penjelasannya yaitu:

- **Membaca Do'a Kemudahan Belajar**

Do'a yang dibaca siswa dan guru sebelum memulai belajar adalah do'a kemudahan belajar dan do'a kemanfaatan ilmu secara bersama-sama. Adapun do'anya sebagai berikut:

---

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ  
سَهْلًا

“Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali yang Engkau buat mudah. Dan Engkau menjadikan kesedihan (kesulitan), jika Engkau kehendaki pasti akan menjadi mudah”.

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا.

رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَرَزُقْنِي فَهْمًا

“Kami ridho Allah SWT, sebagai tuhanku Islam agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang yang baik”.

o Pembelajaran Kitab *Tuḥfah Al-Atfāl*

Proses pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Atfāl* sebaiknya dibagi melalui tiga tahapan, yaitu:

- Muraja'ah Bait: Muraja'ah bait yaitu mengulang bait sebelumnya yang sudah dihafal dilakukan secara bersama-sama setelah itu baru ditanyakan satu persatu siswa seperti sambung bait oleh guru pembimbing *Tuḥfah Al-Atfāl*-nya, lalu jika tidak bisa menjawab akan dioper ke siswa lainnya.
- Penambahan Materi Baru: Setelah muroja'ah bait, proses selanjutnya yaitu penambahan materi/ bait baru. Pada proses ini dilakukan secara penuh oleh guru pembimbing kitab *Tuḥfah Al-Atfāl*, sedangkan siswa mendengar dan memperhatikan bait yang sedang disampaikan setelah itu membacanya bersama-sama.
- Setoran Bait: Bait-bait syair ini dihafalkan oleh peserta didik dengan tujuan untuk kekuatan daya ingat dan

---

kemudahan bagi siswa dalam menghafal isi dari kitab *Tuḥfah Al-Aṭḥāl* karena merupakan bait-bait yang teratur dan berirama sehingga mudah diucapkan, dinyanyikan dan diingat oleh mereka.

- Penutup Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan penutup setelah belajar mengajar adalah membaca do'a hamdalah dan doa kafaratul majlis. Tujuan dari membaca do'a sesudah belajar adalah supaya mendapatkan ridha dari Allah SWT dan ilmu yang didapatkan bisa memberi manfaat ke diri sendiri dan ke orang lain.

#### **D. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Kitab Tuḥfah Al-Aṭḥāl**

Evaluasi pembelajaran yaitu suatu kegiatan dengan mengumpulkan informasi mengenai kinerja sesuatu (metode, manusia, peralatan), di mana informasi tersebut akan dipakai untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar (Syafni Dawaty, 2024).

Dalam evaluasi pelaksanaan pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Aṭḥāl* bisa melalui penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penjelasan sebagai berikut:

- Aspek Kognitif: Dalam hal ini peserta didik mempunyai pengetahuan tentang kitab tersebut dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya (Dewi Amaliah Nafati). Penilaian aspek kognitif dalam pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Aṭḥāl* bisa dilakukan melalui hasil mereview materi dan tanya jawab habis belajar, dan dengan nilai hafalan ziyadah, hafalan muroja'ah, tahsin, tahfidz dan teori tajwid.
- Aspek Afektif: Aspek ini berkaitan dengan berkaitan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar ranah afektif peserta didik menyadari bahwa sikap disiplin wajib dilaksanakan (Zainudin). Pada aspek ini guru pengajar kitab *Tuḥfah Al-Aṭḥāl* melihat bahwa peserta didik lebih percaya diri ketika membaca Al-Qur'an.

- 
- **Aspek Psikomotorik:** Aspek psikomotorik merupakan kemampuan psikomotorik berkaitan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik yang harus dilatih secara terus menerus dan diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam eksekusinya (Dewi Amaliah Nafiati). Pembelajaran kitab *Tuḥfah Al-Aṭḥāl* berjalan secara komunikatif berfokus pada interaksi antara peserta didik dengan guru, pengembangan kompetensi kebahasaan dan keterampilan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami contohnya dalam (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis).

Dengan mengetahui isi kitab *Tuḥfah Al-Aṭḥāl* di atas dan manfaat mempelajarinya, maka dalam implementasi pembelajarannya terhadap peserta didik akan terlihat kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dan kekurangan kitab tersebut adalah:

- **Faktor Kelebihan**

Kelebihan kitab *Tuḥfah Al-Aṭḥāl* antara adalah:

- Memberikan pemahaman mengenai ketentuan membaca Al-Qur'an sehingga terhindar dari **kesalahan**.

Kitab ini menjelaskan hukum-hukum ilmu tajwid, dengan mempelajarinya dan mempraktekkannya akan membantu peserta didik untuk membaca Al-Quran dengan benar.

- Belajar tajwid menjadi lebih mudah karena dengan menggunakan senandung, sehingga dapat mudah diingat oleh siswa.

Metode belajarnya lebih mudah karena menggunakan senandung/irama, sehingga menghilangkan kebosanan dalam diri peserta didik dan membuat mereka semangat dalam mempelajarinya.

- Pengajarannya lebih cepat dan praktis, untuk mengajar peserta didik di Sekolah Dasar. Karena pengajarannya dengan menggunakan senandung, maka lebih cepat dan praktis. Peserta didik belajar bersama-sama dan secara klasikal dalam kelas sehingga melatih lisan mereka mengucapkan dan menghafalnya.

---

## ▪ Faktor Kekurangan

Adapun faktor kekurangannya adalah sebagai berikut:

- Metode ini dianggap cukup cepat dipelajari pada tingkat Sekolah Dasar, karena dalam pembelajarannya siswa harus menghafal setiap bait materi. Sehingga kalau tidak hafal menyulitkan siswa untuk mempelajarinya.
- Metode ini kurang efektif bagi siswa yang belum paham sama sekali materi ilmu tajwid. Bagi mereka yang belum memahami ilmu tajwid secara umum akan mengalami kesulitan, karena isi kitab yang disajikan cukup ringkas dan membutuhkan penjelasan.
- Ada beberapa hambatan atau kendala dalam implementasi pembelajarannya.

Ada beberapa kendala atau hambatan yang menyebabkan pembelajaran kitab *tuhfatul athfal* sulit diterapkan dengan maksimal terhadap peserta didik. Di antara hambatan tersebut adalah a) problematika tingkat pengetahuan peserta didik yang belajar, b) problematika penguasaan dan pengembangan materi c) problematika pengelolaan kelas dan metode mengajar, dan d) problematika yang berhubungan dengan evaluasi (Dewi Amaliah Nafiati, 2021).

Dari kelebihan dan kekurangan kitab *tuhfatul athfal* yang telah disebutkan di atas, kitab ini banyak dipelajari di berbagai pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Al-Quran di Indonesia, bahkan di dunia Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kitab ini sangat diperhitungkan dan mendapat sambutan baik dari kaum muslimin di seluruh dunia. Oleh karena itu kitab ini perlu diimplementasikan pembelajarannya lebih efektif dan mudah dipahami, sehingga manfaatnya lebih luas buat kaum muslimin.



● ● ●

# Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an: Makna, Strategi, dan Implementasi Metode Ummi

[www.penerbitbukulindonesia.com](http://www.penerbitbukulindonesia.com)  
Dilarang keras, mencetak atau menyalin  
hasil layout ini tanpa seizin penerbit  
Zidny Huriah  
Siti Shopiyah, M.A.

---

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang sangat penting. Proses ini tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga pada penguatan spiritual, pembentukan karakter Qur'ani, serta pelestarian kemurnian Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Dalam tradisi Islam, penghafalan Al-Qur'an telah menjadi bagian dari warisan yang diwariskan sejak masa Rasulullah SAW., melibatkan pendekatan holistik yang menyentuh ranah intelektual, emosional, dan spiritual individu.

---

Namun, tantangan zaman yang terus berkembang mengharuskan adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Kompleksitas kebutuhan peserta didik yang beragam, ketersediaan waktu yang terbatas, serta perubahan gaya belajar modern menuntut sebuah pendekatan yang sederhana, efektif, dan menyenangkan. Salah satu metode yang berkembang dan terbukti mampu menjawab kebutuhan tersebut adalah Metode Ummi.

Metode Ummi, yang lahir dari inspirasi pembelajaran bahasa ibu, menempatkan kasih sayang, pengulangan, dan keterlibatan langsung sebagai inti dari pendekatannya. Metode ini didesain agar sesuai dengan semua jenjang usia dan dapat diimplementasikan baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, metode ini dilengkapi dengan sistem penjaminan mutu yang mencakup pelatihan guru, evaluasi berkala, dan sistem supervisi yang terstruktur.

Dalam bab ini, pembahasan akan dimulai dengan pengertian dan urgensi Tahfiz Al-Qur'an, yang mencakup landasan teologis serta filosofisnya. Bab ini juga akan menguraikan konsep dasar Metode Ummi, mulai dari sejarah perkembangannya, prinsip-prinsip utama yang melandasinya, hingga strategi implementasi yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Tidak hanya itu, berbagai keunggulan Metode Ummi dalam membentuk pembelajaran yang efektif, kondusif, dan menyeluruh akan dibahas secara terperinci.

Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Metode Ummi dapat menjadi pendekatan unggulan dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Selain berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, metode ini juga berperan dalam pembentukan generasi Qur'ani yang memiliki akhlak mulia, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta kemampuan menjaga nilai-nilai keislaman di tengah perubahan zaman.

---

## A. Konsep Tahfiz Al-Qur'an

### 1. Definisi dan Urgensi Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu "tahfiz" dan "Al-Qur'an". Kata tahfiz berasal dari bahasa Arab حفظ-يحفظ-حفظ yang mempunyai arti menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, melindungi. (Munawir, 1984:279). Sedangkan menurut Abdul Aziz Rauf dalam jurnal ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Wahyu Basuki dan Asriana Kibtiyah tahfiz atau menghafal didefinisikan sebagai proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun mendengar. Segala sesuatu yang sering diulang akan menjadi hafal. (Rahmad, 2022)

Menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa قرأ-يقرأ-اقرأ yang artinya "membaca". Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara *mutawatir* tanpa keraguan di dalamnya. Al-Qur'an adalah kumpulan firman Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril As. sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Penulis menyimpulkan bahwa tahfiz Al-Qur'an adalah proses menghafal yang bertujuan untuk memelihara, menjaga serta melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diberikan Allah SWT. kepada nabi Muhammad SAW. menghafal di luar kepala agar tidak terjadi perubahan, pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan secara keseluruhan maupun sebagian. Menghafal Al-Qur'an juga memiliki beberapa keutamaan. Berikut beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an:

- Kenikmatan dan kebaikan dari Allah SWT. bagi para penghafal Al-Qur'an. Menurut hadis Bukhari, nabi Muhammad SAW. bersabda:

عَنْ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَقْرَأَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي إِمْرَةٍ

---

عُثْمَانُ حَتَّى كَانَ الْحَجَّاجُ قَالَ وَذَلِكَ الَّذِي أَقْعَدَنِي مَقْعَدِي  
هَذَا (رواه البخارى)

*“Dari Utsman ra. dari Rasulullah SAW. bersabda: “sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an.” Alqamah mengatakan: “Abu Abdurrahman membacakan kepada salah satu istri Utsman, sehingga Hajjaj berkata: “hal ini yang menjadikan aku duduk di posisiku ini.” (HR. Bukhari) (Al-Imam Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, 2022)*

- Para penghafal Al-Qur’an adalah orang yang diberi ilmu. Difirmankan dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 9 yang berbunyi:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

*“Sebenarnya Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu....” (QS. Al-‘Ankabut [29]: 9)*

- Para hafiz Al-Qur’an adalah keluarga Allah SWT, yang berada di atas bumi. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا  
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ  
اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

*“Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf Abū Bisr berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd-ur-Rahmān bin*

---

*Mahdī berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abd-ur-Rahmān bin Budail, dari Bapaknya, dari Anas bin Mālik ia berkata: Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (wali) dari kalangan manusia.” Para sahabat bertanya: “Ya Rasūlullāh, siapakah mereka itu?” beliau menjawab: “Mereka adalah ahlul-Qur’ān, mereka adalah para ahli dan orang khusus Allah.” (HR. Ahmad)*

- Al-Qur’an akan menjadi penolong (*syafa’at*) bagi penghafalnya.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ) قَالَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

*“Dari Abi Umamah ra. ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Bacalah olehmu Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).” (HR. Muslim) (Nawawi, 2007)*

- Mendapatkan kenikmatan berupa mahkota kehormatan dan perhiasan keagungan. Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ. فَيَلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ. فَيَلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ. فَيَقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ وَتُرَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً (رواه الترمذي)

---

“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW. bersabda: Penghafal Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian Al-Qur’an berkata: ‘Wahai Rabb, bebaskanlah ia, kemudian orang itu dipakaikan mahkota kehormatan.’ Al-Qur’an kembali meminta: ‘Wahai Rabb, tambahkanlah.’ Maka orang itu dipakaikan jubah kehormatan. Kemudian Al-Qur’an memohon lagi: ‘Wahai Rabb, ridhailah ia, maka Allah meridhoinya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naik (derajat-derajat surga), dan Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.” (HR. At-Tirmidzi) (Muhammad bin ‘Isa bin Syaroh bin Musa bin Dhohak At-Tirmidzi, 1998)

- Orang yang hafal Al-Qur'an akan mendapatkan derajat yang tinggi." Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزَلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا (رواه ابوداود)

“Dari Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Akan dikatakan kepada pemilik Al-Qur'an, “bacalah dan naiklah”, serta bacalah dengan tartil sebagaimana dahulu kamu membacanya dengan tartil di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca.” (HR. Abu Dawud) (Abu Dawud Sulaiman bin Asy’ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Umar Al-Azid, 1996)

## 2. Landasan Filosofis dan Teologis

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an bukan sekadar proses pendidikan, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan teologis yang mendalam. Tahfiz menjadi bagian penting dari pendidikan Islam

---

karena menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter Islami.

▪ **Aspek Spiritual dan Pendidikan dalam Tahfiz**

Tahfiz Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya menghafal teks Al-Qur'an, tetapi juga memahami bahwa setiap ayat mengandung petunjuk, hikmah, dan makna yang membimbing kehidupan:

○ **Dimensi Spiritual:** Aktivitas menghafal Al-Qur'an meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Proses ini melibatkan hati, pikiran, dan jiwa, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan kesadaran tauhid (Dona Pitria : 2024)

Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan individu kepada Allah SWT. Proses ini melibatkan hati, pikiran, dan jiwa, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan kesadaran tauhid. Aktivitas ini membantu peserta didik merasakan kedekatan dengan Allah, meningkatkan keimanan dan spiritualitas mereka (Ahmad Asmuni, 2017)

○ **Dimensi Pendidikan:** Tahfiz mengajarkan disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Kegiatan ini mengasah kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu, mempelajari metode belajar yang efektif, dan meningkatkan daya ingat. (Sabarudin, 2021)

Tahfiz mengajarkan disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga mengasah kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu dan mempelajari metode belajar yang efektif, serta meningkatkan daya ingat mereka. Melalui tahfiz, peserta didik belajar untuk menghargai proses belajar dan pentingnya konsistensi dalam mencapai tujuan. (Farid Wajdi, 2008)

▪ **Hubungan antara Tahfiz dan Pembentukan Karakter Islami**

Tahfiz memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh:

- 
- **Nilai-Nilai Al-Qur'an:** Al-Qur'an tidak hanya berisi hukum, tetapi juga panduan akhlak mulia. Peserta didik yang terlibat dalam tahfiz lebih cenderung meneladani sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.
  - **Penguatan Etika Islam:** Interaksi intens dengan Al-Qur'an mengarahkan peserta didik untuk menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam konteks sosial maupun pribadi (Amalia Syurgawi, 2024)
  - **Internalisasi Akhlak Mulia:** Pembelajaran tahfiz memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk hidup dalam bayangan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga membentuk kepribadian Qur'ani.

### 3. Konsep Metode Ummi

- **Makna Ummi**

Kata *Ummi* berasal dari bahasa Arab, yaitu *Ummun* yang berarti "ibu," ditambah dengan *ya'* mutakallim, yang menjadikannya bermakna "ibuku." Nama ini dipilih untuk mengingat jasa seorang ibu, yang merupakan sosok paling berjasa dalam kehidupan, terutama dalam mendidik dan mengajarkan berbagai hal, termasuk Bahasa (ummi Foundation : tt.) . Ibu dianggap sebagai pendidik terbaik dalam mengajarkan bahasa secara alami dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan konsep ini, *Ummi Foundation*, yang berpusat di Surabaya, menciptakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diberi nama "Metode Ummi." Metode ini dirancang untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Pendekatan yang digunakan mengadopsi prinsip pembelajaran bahasa ibu, yaitu pembelajaran yang penuh kasih sayang dan efektif melalui metode klasikal baca simak.

Metode Ummi juga dilengkapi dengan sistem penjaminan mutu yang terstruktur, meliputi tashih, tahsin, sertifikasi, pelatihan (*coach*), supervisi, evaluasi (*munaqosyah*), ujian (*imtihān*), dan penutupan (*khataman*). Pendekatan ini

---

bertujuan untuk memastikan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.

▪ **Sejarah singkat dan Perkembangan Metode Ummi**

Metode Ummi merupakan salah satu pendekatan populer yang digunakan umat Islam untuk mempelajari membaca dan menghafal Al-Qur'an. Metode ini diperkenalkan pada tahun 2007 oleh A. Yusuf MS dan Masruri. Lahirnya metode ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an, baik dalam aspek membaca maupun menghafalnya.

Pada awal tahun 2011, Ummi Foundation resmi berdiri dengan membawa metode Ummi beserta sistem penjaminan mutunya. Sebagai metode baru di tengah berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang sudah ada, Metode Ummi memosisikan diri sebagai mitra terbaik bagi sekolah atau lembaga pendidikan dalam memastikan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa mereka.

Untuk mendukung pertumbuhan yang cepat, Ummi Foundation mengadopsi strategi pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) di daerah, sehingga mereka dapat mengembangkan Metode Ummi di wilayah masing-masing. Selain itu, sistem manajemen mutu terus disempurnakan untuk menjaga kualitas proses pembelajaran dan hasilnya, selaras dengan peningkatan jumlah pengguna Metode Ummi yang terus bertambah

#### 4. Strategi Metode Ummi

Tiga Strategi Pendekatan Metode Ummi (Bahasa Ibu) dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan berbasis bahasa ibu dapat menjadi metode efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an, mengingat bagaimana anak-anak secara alami belajar berbicara melalui interaksi sehari-hari dengan ibu mereka. Strategi ini mencakup tiga pendekatan utama yang dapat diadaptasi dalam proses pembelajaran:

- *Direct Method* (Langsung) — Baca langsung tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan. Atau dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.

---

Metode ini menekankan pembelajaran melalui praktik langsung tanpa melalui proses analisis mendalam, seperti mengeja atau mengurai kata. Pembelajar diarahkan untuk "*learning by doing*" atau belajar dengan langsung melibatkan diri dalam aktivitas membaca. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan merasakan pengalaman belajar secara alami, mirip dengan bagaimana seorang anak belajar bahasa pertama mereka.

- *Repetition* (Diulang-Ulang) — Bacaan Al Quran akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Keindahan, kekuatan, dan kemudahan dalam membaca Al-Qur'an semakin terasa ketika ayat atau surah diulang-ulang. Pengulangan ini menciptakan familiaritas dan memperkuat ingatan. Sama seperti seorang ibu yang mengajarkan bahasa kepada anaknya dengan mengulang kata atau kalimat dalam berbagai situasi, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menginternalisasi bacaan Al-Qur'an secara mendalam.

- *Affection* (Kasih Sayang Yang Tulus) — Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al Quran jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka. Kunci sukses dalam mendidik adalah kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran. Seperti seorang ibu yang dengan penuh kelembutan mengajarkan anaknya berbicara, seorang guru Al-Qur'an juga harus mencontoh teladan ini. Mengajar dengan kasih sayang tidak hanya membantu siswa lebih memahami materi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyentuh hati siswa.

---

## Kekuatan Mutu Metode Ummi



Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur'an tetapi lebih pada 3 kekuatan utama:

Sistem yang kokoh dalam metode Ummi dikenal dengan 10 pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode Ummi dipastikan menerapkan 10 pilar sistem mutu Ummi. Antara pilar satu dengan yang lain adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya.

### 5. Pilar Mutu Metode Ummi

- Dukungan Manajemen  
Komitmen, perhatian, dan dukungan dari pimpinan lembaga atau pengelola sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.
- Sertifikasi Guru  
Semua guru harus telah lulus tashih dan mengikuti pelatihan terkait metodologi serta manajemen pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi.
- Alokasi Waktu yang Cukup  
Proses belajar membutuhkan jadwal minimal 4–5 kali per minggu, dengan durasi 60–70 menit setiap sesi. Hasil

---

pembelajaran akan lebih optimal dengan tambahan latihan mandiri.

- Rasio Guru dan Siswa yang Ideal  
Rasio pengajaran yang ideal adalah satu guru untuk 10 hingga maksimal 15 siswa, sehingga proses belajar lebih efektif.
- Koordinator Kompeten  
Koordinator Al-Qur'an yang andal memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran. Sebaliknya, masalah mutu sering kali berasal dari kurangnya koordinasi yang baik.
- Target yang Jelas dan Terukur  
Setiap tahap pembelajaran harus memiliki target yang spesifik dan terukur, sehingga hasilnya dapat dievaluasi dengan mudah.
- Tahapan yang Sistematis  
Proses pembelajaran harus disusun berdasarkan karakteristik siswa, bidang pembelajaran, dan kemampuan awal mereka dalam membaca Al-Qur'an.
- Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*)  
Ketuntasan belajar yang diharapkan adalah 90–100%, terutama sebelum siswa melanjutkan ke tahap tajwid dan gharib. Siswa hanya dapat naik ke tingkat berikutnya setelah benar-benar menguasai tahap sebelumnya.
- Pengendalian Mutu Internal dan Eksternal  
Mutu pembelajaran diawasi oleh pengendalian internal (koordinator atau kepala sekolah) serta eksternal melalui Ummi Daerah atau Ummi Foundation Pusat.
- Laporan Perkembangan Siswa  
Setiap siswa harus mendapatkan evaluasi berkala yang detail, meliputi harian, mingguan, bulanan, hingga ujian akhir (*munaqasyah*), untuk memastikan pembelajaran berjalan optimal.

## 6. Implementasi Metode Ummi di Lembaga Pendidikan

Metode Ummi, yang mengusung prinsip sederhana, menyenangkan, dan mutqin, telah menjadi pendekatan populer dalam pembelajaran Al-Qur'an di berbagai institusi pendidikan

---

formal dan non-formal. Dengan fleksibilitasnya, metode ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang beragam.

Dalam buku *“Modul Sertifikasi Guru Al-Qur’an Metode Ummi”* (2013), terdapat empat metodologi utama dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di antaranya: Privat/Individual, Klasikal Individu, Klasikal baca simak dan Klasikal baca simak murni.

- **Keunggulan Metode Ummi**

Kelebihan metode ini yang tertulis dalam buku tersebut adalah meningkatkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif, sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur’an yang tidak hanya menekankan ranah kognitif (Umam, 2018). Selain metodologi Klasikal, dalam pembelajaran Tahfidz Al-Quran juga menggunakan praktek dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud (Munawaroh, 2016).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa keberhasilan seorang guru mempengaruhi materi pelajaran, pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satu faktor tersebut adalah pemilihan metode mengajar yang tepat. Metode UMMI yang digunakan pada mata pelajaran Tahfidz Al-Quran memiliki beberapa metodologi pembelajaran diantaranya adalah :

- **Klasikal Baca Simak**

Metode ini efektif dalam proses belajar mengajar Tahfidz Al-Qur'an. Guru memandu siswa dengan membaca dan menyimak bersama, sehingga siswa dapat memperbaiki tartil bacaan mereka (Sholihah et al., 2021).. Metode ini juga menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendekatkan hubungan guru dan siswa, dan mempercepat pencapaian hasil belajar. (Mujahidin et al., 2020).

Pendidikan Tahfidz Al-Quran merupakan mata pelajaran yang paling banyak memerlukan praktek. Sehingga metodologi klasikal baca simak berperan sebagai pengantar serta penjelas

---

tentang konsep-konsep atau pengertian-pengertian yang memang perlu dijelaskan secara lisan kepada siswa (Purwaka, 2017).

- Demonstrasi dan Praktik

Metodologi ini melibatkan peragaan langsung oleh guru, terutama untuk topik yang membutuhkan contoh spesifik seperti gharib dan tajwid. Demonstrasi membantu siswa memahami dan mempraktikkan materi secara lebih jelas dan mendalam, baik secara individu maupun kelompok (Sholihah et al., 2021).

- Klasikal Baca Simak Murni

Metode ini menekankan pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan benar dan saling mengoreksi antar siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar membaca tetapi juga meningkatkan pemahaman dan kemampuan untuk mengenali kesalahan bacaan. Metode ini sangat dianjurkan oleh Ummi Foundation, terutama untuk institusi dengan waktu pengajaran terbatas (Thoyyibatul, 2016). Klasikal baca simak murni sangat dianjurkan oleh pengurus dan penjaminan mutu ummi foundation, bahwa klasikal baca simak murni adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah pembelajaran Tahfidz Al-Quran yang dihadapi, terutama yang mempunyai waktu jam pengajarnya sedikit (Purwaka, 2017).

- Klasikal/Individu

Metode ini menggabungkan pembelajaran bersama dengan penilaian individu. Guru mengajukan pertanyaan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memberikan argumen berdasarkan pemahaman mereka. Di akhir pembelajaran, evaluasi dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang telah diajarkan (Hernawan, 2019).

Klasikal Individual/demonstrasi bertujuan untuk mempraktikkan tata cara melakukan sesuatu (Djajadisastra : 1985). Langkah yang diambil oleh guru Tahfidz Al-Quran sangat tepat sekali, karena telah menggunakan klasikal tersebut sebagai salah satu metode untuk pencapaian tujuan pembelajaran siswa,

---

serta peningkatan daya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif (Zaini, 2013).

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pemilihan metode mengajar yang tepat berkontribusi signifikan pada pemahaman siswa dan pencapaian tujuan pendidikan Tahfidz Al-Qur'an.

“Metode Ummi”, Metode ini dirancang untuk membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Pendekatan yang digunakan mengadopsi prinsip pembelajaran bahasa ibu, yaitu pembelajaran yang penuh kasih sayang dan efektif melalui metode klasikal baca simak.

Tiga Strategi Pendekatan Metode Ummi (Bahasa Ibu) dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan berbasis bahasa ibu dapat menjadi metode efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an, mengingat bagaimana anak-anak secara alami belajar berbicara melalui interaksi sehari-hari dengan ibu mereka. Strategi ini mencakup tiga pendekatan utama yang dapat diadaptasi dalam proses pembelajaran adalah : *Direct Method* (Langsung), *Repetition* (Diulang-Ulang), *Affection* (Kasih Sayang Yang Tulus).

Pada Metode Ummi terdapat empat metodologi utama dalam implementasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan metode Ummi di antaranya: Privat/Individual, Klasikal Individu, Klasikal baca simak dan Klasikal baca simak murni

## 7. Rekomendasi

Rekomendasi untuk Pengembangan Metode Ummi dan Peningkatan Pembelajaran Tahfiz

- **Pengembangan Metode Ummi untuk Skala yang Lebih Luas**
  - Digitalisasi metode melalui platform mobile/web untuk kemudahan akses.
  - Pelatihan dan sertifikasi guru untuk standar kualitas yang konsisten.
  - Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi lainnya untuk memperluas jangkauan.
  - Pengembangan modul pembelajaran sesuai jenjang usia dan pendidikan.

- 
- **Peran Lembaga Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Tahfiz**
    - Pelatihan rutin bagi guru tahfiz untuk meningkatkan kompetensi.
    - Penyediaan sarana pendukung seperti ruang belajar, mushaf, dan teknologi.
    - Sistem evaluasi rutin dan kompetisi tahfiz untuk memotivasi siswa.
    - Pendekatan holistik yang mencakup hafalan, pemahaman, dan pembinaan karakter.
    - Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung hafalan di luar sekolah. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperluas adopsi metode Ummi dan meningkatkan mutu pembelajaran tahfiz secara komprehensif.



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



● ● ●

# Pentingnya Kefasihan Membaca Al-Qur'an : Peran Metode Pembelajaran Tajwid

www.penerbitbukumurah.com  
Dilarang keras, menyalin atau  
hasil layout ini tanpa izin penerbit

Noor Adzkiya Rahman  
Faza Karimatul Akhlak, M.A.

---

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an adalah dengan membaca dan memahaminya sesuai dengan kaidah yang benar. Dalam Islam, kefasihan membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi ibadah, tetapi juga menjadi syarat dalam mendalami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menurut kaidah tajwid menjadi sangat penting.

---

Metode pembelajaran tajwid memegang peranan krusial dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an. Tajwid, yang berarti memperindah atau memperbaiki, adalah ilmu yang mengatur cara pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an dengan tepat, sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, pembelajar dapat menghindari kesalahan dalam membaca yang dapat mengubah makna ayat.

Pendekatan pembelajaran tajwid yang variatif dan efektif tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, memahami pentingnya peran metode pembelajaran tajwid menjadi langkah awal dalam upaya melahirkan generasi yang mahir membaca Al-Qur'an sesuai tuntunan syariat.

## **A. Urgensi Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Kefasihan**

Menurut Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, kefasihan (*fashohah*) memiliki makna yang terang dan jelas, yakni setiap lafal dalam kalimat harus jelas dan wajib sinkron dengan dasar ilmu shorof yang memiliki kejelasan makna, komunikatif serta mudah jika diucapkannya dan indah jika didengarkan (Ali & Musthafa, 2011).

Sedangkan menurut Ibnu Atsir, kefasihan adalah cara khusus yang berhubungan dengan lafal bukan pada arti. Kefasihan merupakan kalam yang jelas dan juga tampak, kalam yang dimaksud adalah lafal-lafal yang bisa dipahami dan tidak membutuhkan penjelasan dari sumber-sumber bahasa. Hal tersebut dikarenakan lafal-lafal tersebut dirangkai dengan dasar pelafalan yang berhubungan dengan keindahan lafalnya yang ditemukan pada indra pendengaran. Maka dari itu, kefasihan merupakan suara yang disusun dari makharijul dan sifatul huruf (Hasan, 2010).

Dari definisi diatas, kefasihan adalah jelas dan terang dari sisi kata dan kalimat serta isi pembicara. Dalam bahasa Arab, kalimat dikatakan fasih ketika maknanya jelas, mudah bahasanya,

---

dan susunannya sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang telah disepakati.

Membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil adalah cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Artinya kefasihan dalam membaca Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan dan perlu pembiasaan. Membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil mengandung hikmah, yaitu terbukanya kesempatan untuk memperhatikan isi dan pesan-pesan ayat yang dibaca sehingga menyebabkan hati menjadi lebih khusyu' dalam membaca Al-Qur'an (Shihab, 2011).

## 2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata **Qara'a**, **Yaqra'u**, **Qur'an** yang berarti berkumpul dan menghimpun. Yaitu Al-Qur'an berisikan inti sari dari semua kitabullah dan inti sari dari ilmu pengetahuan. Adapun secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya, salah satu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril as, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas, disampaikan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dan jika mempelajarinya merupakan suatu ibadah (Erwin, 2009).

Mempelajari Al-Qur'an tidak hanya mempelajari cara membaca ayatnya dengan benar melainkan juga kaidah ilmu Tajwid agar bacaan Al-Qur'an menjadi fasih dan benar. Dalam PERMENDIKNAS No. 23 Tahun 2006 terdapat standar kompetensi sebagai indikator yang digunakan dalam pengukuran kemampuan siswa. Dijelaskan bahwasanya standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Al-Qur'an Tingkat SMP adalah menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut ilmu Tajwid (PERMENDIKNAS, 2006).

Dasar hukum mempelajari ilmu Tajwid terdapat dalam Q.S Al-Muzammil/ 73: 4, yang berbunyi:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

---

“... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”

Firman Allah yang memerintahkan agar umat muslim membaca Al-Qur'an secara perlahan, sehingga apa yang kita baca masuk ke dalam hati memberikan pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an. Adapun hukum mempelajarinya adalah farḍu kifayah, yaitu tidak dibebankan dosa jika sebagian umat muslim sudah mempelajarinya, namun dihukumi farḍu 'ain atau wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan *mukallaf* (golongan muslim yang sudah baligh dan dibebankan kewajiban hukum syariat serta berakal) untuk pengetahuan pribadi, karena itu akan dihukumi dosa apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan tidak menggunakan kaidah ilmu Tajwid (Annuri, 2011). Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Imam Muhammad Mahmud dalam kitabnya *Hidayatul Mustafid*, yang berbunyi:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقُّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَ  
الْمَدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْتِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوِهِمَا

“Adapun (belajar) Tajwid tidak terdapat perbedaan, bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah, sedangkan menerapkannya adalah fardhu 'ain atas setiap muslim laki-laki dan perempuan dari golongan mukallaf.”(Mahmud, t.th)

## B. Metode Pembelajaran Tajwid

### 1. Pengertian Pembelajaran Tajwid

Pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Dalam arti luas, belajar merupakan kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Dalam arti sempit, belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan (Kirom, 2017).

Dalam perspektif psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam perilaku sebagai hasil dalam interaksi

---

dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Nurdin & Usman, 2011).

Secara garis besar pokok bahasan ruang lingkup ilmu Tajwid dibagi menjadi 2 bagian, yaitu hak-hak huruf (*haqqul huruf*) dan hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul huruf*) seperti tafkhim, tarqiq, hukum alif lam, dan lain sebagainya (Dais, 2016).

Sebagian besar ulama mengatakan bahwa ilmu tajwid adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu qiraat Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan pada huruf yang sesudahnya, berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain sebagainya (Zainal, 1992).

Pembelajaran ilmu Tajwid yang baik dan benar merupakan bagian terpenting bagi peserta didik agar dapat membaca Al-Qur'an disertai dengan kaidah ilmu Tajwid. Oleh karena itu untuk menunjang kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, peran pendidik dalam memberikan pembelajaran ilmu Tajwid harus diperhatikan dalam berbagai hal, terutama penguasaan ilmu Tajwid. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an peserta didik.

## **2. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid**

Tujuan mempelajari ilmu Tajwid adalah mengikuti perintah Allah untuk membaca Al-Qur'an dengan perlahan sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid yang sudah dipelajari, sehingga terhindar dari *lahn* (kesalahan) dalam membaca Al-Qur'an, hadits dan teks syariat seperti do'a-do'a dalam shalat maupun diluar shalat (Husein, 2013).

---

Jika membacanya tanpa menggunakan ilmu Tajwid maka akan terjerumus ke dalam *lahn* (kesalahan) dan berdampak negatif terhadap nilai ibadah, mengurangi pahala, bahkan membatalkan bila ada unsur sengaja atau *tasir* (sembrono, tidak hati-hati, dan tidak berusaha maksimal).

Artinya, mempelajari ilmu Tajwid adalah untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara serta terhindarnya lidah dari *lahn* (kesalahan) dalam membaca Al-Qur'an (Ibrahim, 2009). Umumnya, tujuan utama mempelajari ilmu Tajwid sesuai dengan yang telah dikemukakan para ulama adalah sebagai berikut:

- Dapat melafalkan huruf hijaiyyah dengan baik sesuai dengan makhraj dan sifat huruf.
- Memelihara kemurnian Al-Qur'an (dari segi pelafalannya).
- Menjaga lisan dari *lahn* (kesalahan) yang mengakibatkan dosa dan menghapus pahala jika tidak dibaca sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid (Darul Huda, 2012). Tujuan mempelajari ilmu Tajwid untuk menghindari *lahn* (kesalahan) ada dua, yaitu:
  - *Lahn Khafi* (samar), yaitu kesalahan yang terjadi ketika membaca lafal-lafal dalam Al-Qur'an baik yang dapat merubah arti maupun tidak, sehingga menyalahi '*urf qurra* (kebiasaan membaca sesuai kaidah Tajwid) seperti huruf '*ain* dibaca hamzah atau merubah harakat.
  - *Lahn Jali* (jelas), yaitu kesalahan yang terjadi ketika membaca lafal-lafal dalam Al-Qur'an yang menyalahi '*urf qurra* (kebiasaan membaca sesuai kaidah Tajwid), namun tidak sampai merubah arti. Seperti tidak membaca *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca *mad*, dan lain sebagainya (Mahmud, t.th).

Jadi, tujuan mempelajari ilmu Tajwid adalah untuk menjaga lisan dalam membaca Al-Qur'an agar baik dan benar sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw. Dengan mempelajari ilmu Tajwid, diharapkan umat muslim selamat dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Adapun manfaat mempelajari ilmu Tajwid adalah dapat menjaga kesalahan lisan dalam membaca Al-Qur'an atau teks-teks syariat yang terdapat dalam shalat maupun diluar shalat. Dan

---

manfaat mempelajari ilmu Tajwid diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu teoritis dan praktis. Manfaat teoritis mempelajari ilmu Tajwid adalah dapat mengetahui kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli Tajwid seperti *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, *mustahaqqul huruf*, *waqaf*, *ibtida'*, dan lain sebagainya. Sedangkan manfaat praktis dari mempelajari ilmu Tajwid adalah dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sempurna, serta memperindah bunyi tiap rangkaian pengucapannya (Muflih, 2020).

### 3. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Seperti yang sudah diuraikan pembahasan mengenai pengertian ilmu Tajwid, maka ruang lingkup ilmu Tajwid terdiri dari hak-hak huruf (*haqqul huruf*) dan hukum-hukum baru yang timbul sesudah hak-hak huruf (*mustahaqqul huruf*), berikut adalah pengertian serta pembagian dari *haqqul huruf* dan *mustahaqqul huruf*.

#### ▪ *Haqqul Huruf*

Segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf, meliputi sifat-sifat dan tempat-tempat keluarnya huruf. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua huruf yang diucapkan akan mengeluarkan bunyi yang tidak jelas dan tidak mengandung makna. Adapun yang termasuk ke dalam pembahasan *haqqul huruf* adalah makhraj dan sifat huruf. Maka *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah (Endang, 2022). Makhraj dan sifat huruf selalu memiliki keterkaitan karena setiap huruf hijaiyyah memiliki karakter suara masing-masing. *Makharijul huruf* tidak akan tampak jika *sifatul huruf* tidak digunakan secara bersamaan dengan pengucapan yang benar. Seorang muslim yang hanya memahami *makharijul huruf* dan mengabaikan *sifatul huruf* maka huruf hijaiyyah yang keluar akan terdengar asing.

#### ▪ *Mustahaqqul Huruf*

Hukum-hukum baru (*aridlah*) yang timbul oleh sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaqqul huruf* meliputi hukum-hukum seperti idzhar, ikhfa, iqlab, idgham, qalqalah, ghunnah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf dan

---

lainnya. dalam kitab *Hidayatul Mustafid* dibahas terkait *Mustahaqqul Huruf*, yaitu:

▪ ***Hukum Isti'adzah dan Basmalah***

Menurut Imam Muhammad Al-Mahmud, ada empat wajah dalam hukum Isti'adzah dan Basmalah, yaitu:

- Memutus semuanya
- Menyambung basmalah dan surat saja
- Menyambung isti'adzah dengan basmalah
- Menyambung seluruhnya

Jika seseorang membaca *basmalah* diantara dua surat, maka ada 4 wajah, 3 wajah boleh dan 1 wajah tidak boleh. Adapun tiga wajah yang boleh disambungkan adalah sebagai berikut:

- Memutus semuanya
- Menyambung basmalah dengan awal surat
- Menyambung semuanya

Dan 1 wajah yang tidak boleh adalah menyambung akhir surat dengan *basmalah* dan mewaqqofkannya kemudian melanjutkan surah setelah mewaqqafkan *basmalah*. Hal demikian akan menimbulkan prasangka bahwa *basmalah* termasuk ke dalam akhir surat.

▪ ***Hukum Nun Mati dan Tanwin***

Dalam kitab *Hidayatul Mustafid* hukum nun mati dan tanwin ada 4, yaitu:

- Izhar secara etimologi adalah kejelasan. Adapun secara terminologi adalah mengeluarkan huruf dari makhrajnya tanpa disertai ghunnah.
- Idgham secara etimologi adalah memasukkan sesuatu ke dalam sesuatu. Adapun secara terminologi adalah bertemunya huruf yang berharakat sukun atau tanwin dengan huruf yang hidup, maka jika keduanya bertemu akan menjadi huruf yang bertasydid, ketika membacanya lidah terangkat dengan satu kali angkatan. Idgham terbagi menjadi dua bagian, yaitu idgham bighunnah dinamakan naqish dan idgham bighoiri/ bilaa ghunnah dinamakan kamil.

- 
- Iqlab secara etimologi adalah memalingkan sesuatu dari arahnya. Adapun secara istilah adalah menjadikan huruf di tempat huruf yang lain dengan memperhatikan ghunnah.
  - Ikhfa secara etimologi adalah tertutup. Adapun secara terminologi adalah ungkapan untuk pengucapan huruf mati yang lepas dari tasydid, berada pada sifat antara *izhhar* dan *idgham*, serta tetapnya ghunnah pada huruf awal, yaitu nun mati dan tanwin.
  - *Hukum Mim Mati memiliki tiga bacaan, yaitu:*
    - Izhhar, membacanya dengan jelas jika bertemu dengan selain huruf ب dan م, dan jika bertemu dengan huruf ف dan و dinamakan izhhar syafawi.
    - Idgham, membaca dengan dengung jika bertemu dengan huruf م dan dinamakan idgham mutamatsilain.
    - Ikhfa, membacanya dengan memasukkan huruf م jika bertemu dengan huruf ب dan dinamakan ikhfa syafawi.
  - *Hukum Mim dan Nun Yang Ditasydid*  
Hukum keduanya adalah izhhar ghunnah (membaca jelas dengan tetap mendengarkan) mim dan nun ketika keduanya ditasydidkan, maka bagi huruf mim dan nun wajib mendengarkan bacaannya.
    - *Hukum Alif Lam Ta'rif, ada dua keadaan yaitu:*
      - Alif lam qomariyah, membacanya jelas dan ciri pada alif lam qamariyah adalah terdapat harakat saknah pada huruf lam.
      - Alif lam syamsiyah, mentasydidkan bacaan huruf-huruf alif lam syamsiyah, cirinya adalah terdapat tasydid pada huruf-huruf tersebut.
    - *Hukum Lam Yang Berada Pada Fi'il*  
Hukumnya wajib membaca dengan jelas huruf lam yang terdapat pada *fi'il madhi* maupun *fi'il amar*. Jika pada *fi'il*

---

*madhi* huruf lam terdapat pada tengah kalimat dan pada *fi'il amar* terdapat pada akhir kalimat.

○ *Hukum Idgham*

Merupakan ungkapan untuk campuran dua huruf dimana memasukkan salah satu huruf ke huruf yang lain. Hukum *idgham* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Idgham Mutamatsilain, yaitu kecocokan antara dua huruf secara makhraj dan sifatnya.
- Idgham Mutaqaribain, yaitu huruf yang berdekatan secara makhraj dan sifatnya.
- Idgham Mutajanisain, yaitu huruf yang sama secara makhraj namun berbeda sifatnya.

○ *Hukum Mad dan Pembagiannya*

Secara etimologi mad adalah memanjangkan. Adapun secara terminologi adalah memanjangkan suara huruf mad yang akan dibaca sesuai pembagian kelompoknya. Adapun pembagian mad adalah sebagai berikut:

- Mad asli adalah mad thabi'i yang huruf mad tidak bisa tegak kecuali dengannya.
- Mad far'i adalah yang memiliki tambahan dari mad asli karena suatu sebab seperti hamzah atau sukun. Terbagi menjadi tiga belas bagian, yaitu:

- Mad Wajib Muttasil adalah mad dan hamzah yang berada dalam satu kalimat dan perkiraan membaca panjangnya adalah lima harakat.
- Mad Jaiz Munfasil adalah huruf mad yang berada dalam satu kalimat dan hamzah berada pada kalimat lain. Perkiraan membaca panjangnya memiliki tiga wajah, jika membaca cepat dibaca dua harakat, jika membaca sedang dibaca empat harakat, dan jika membaca dengan tartil maka dibaca lima harakat, diutamakan membacanya dengan tartil.
- Mad Aridh Lissukun adalah waqaf pada akhir kalimat dan sebelum huruf yang diwaqafkan terdapat huruf mad thabi'i. Bacaannya memiliki tiga wajah, yaitu pendek dua harakat, sedang empat harakat, dan

---

panjang enam harakat, diutamakan membacanya dengan panjang enam harakat karena itu adalah yang sempurna. Dinamakan mad aridh lissukun karena sukun pada kalimat tersebut baru terjadi ketika waqaf, dan akan dibaca mad thabi'i ketika tidak diwaqafkan.

- Mad Badal adalah berkumpulnya mad dan hamzah dalam satu kalimat dan panjangnya dua harakat.
- Mad Iwadh adalah mewaqa'fkan tanwin pada akhir kalimat yang dinashabkan (difathahkan) pada akhir kalimat dan panjangnya dua harakat.
- Mad Lazim Mutsaqqal Kilmi merupakan mad yang terjadi ketika huruf yang ditasydidkan bertemu huruf mad di dalam satu kalimat, huruf yang ditasydidkan tersebut berada setelah huruf mad dan panjangnya enam harakat atau sepadan dengan tiga aif.
- Mad Lazim Mukhoffaf Kilmi adalah mad yang terjadi ketika ada huruf mati setelah huruf mad.
- Mad Lazim Harfi Musyba' adalah jika ditemui huruf diawal pembuka surah-surah Al-Qur'an. Huruf yang tunggal ada tiga huruf, ditengah-tengahnya ada huruf mad, dan huruf ketiga adalah mati. Jika huruf yang sesudah huruf mad diidghamkan maka dibaca berat.
- Mad Lazim Mukhoffaf Harfi adalah huruf yang didalamnya terdapat dua huruf.
- Mad Lin adalah hukum bacaan yang terjadi saat huruf wawu atau ya' mati bertemu dengan huruf berharakat fathah dan diwaqafkan. Panjangnya adalah dua harakat atau sepadan dengan satu alif baik dalam keadaan dhommah atau kasrah.
- Mad Shilah terbagi pada dua bagian, yaitu mad shilah qasirah (pendek) dan mad shilah thawilah (panjang).
- Mad Farq adalah mad yang memisahkan antara istifham dan khabar, jika tidak ada mad di dalamnya maka diragukan bahwa mad tersebut menjadi khobarnya, bukan istifham. Sedangkan hamzah

---

didalamnya adalah istifham. Mad farq sangat langka di dalam Al-Qur'an karena hanya terdapat dalam empat tempat, yaitu dua pada Surah Al-An'am, pada Surah Yunus, dan terakhir pada Surah An-Naml.

- Mad Tamkin adalah setiap ada dua huruf ya' yang salah satunya mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah dalam keadaan bertasydid. Dinamakan mad tamkin karena syiddah itu menempati huruf mad.

○ *Hukum Ro' memiliki tiga keadaan*

yaitu tafkhim, tarqiq, dan boleh dua wajah. Ro' yang ditafkhimkan adalah berharakat fathah atau dhommah, begitupun jika huruf ro' sukun sebelumnya terdapat huruf yang berharakat fathah atau dhommah. Dan jika sebelum huruf ro' terdapat huruf yang berharakat kasrah namun harakat kasrah tersebut baru maka dibaca tafkhim.

Ro' yang dibaca tarqiq adalah ro' yang berharakat kasrah, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat, baik isim maupun fi'il. Atau huruf ro' yang sebelumnya terdapat huruf lin seperti huruf ya'. Ditarqiqkan jika ro' mati dan sebelumnya adalah kasrah asli dan sebelum ro' bukan huruf isti'la. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

○ *Pasal Penjelasan Qolqolah*

Terbagi menjadi dua bagian, yaitu qalqalah sughro dan qalqalah kubro, jika sukunnya asli maka termasuk dalam kategori qalqalah sughro dan jika sukunnya baru yang terjadi karena waqaf maka masuk dalam kategorin qalqalah kubro.

○ *Pasal Jumlah Makhrijul Huruf*

Makhraj adalah tempat-tempat keluarnya huruf ketika membaca/ mengucapkan, sehingga dapat dengan jelas membedakan antara huruf yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan huruf adalah suara yang keluar dari makhraj (tempat keluarnya huruf) baik yang nyata maupun yang menurut perkiraan. Adapun makhraj yang nyata adalah bagian-bagian yang mencakup tenggorokan, lidah, dan dua bibir. Sedangkan makhraj yang menurut perkiraan adalah suara yang keluar dari langit-langit atau rongga mulut seperti

---

suara huruf Alif dikarenakan tempat keluarnya tidak bersinggungan langsung dengan bagian-bagian mulut, begitu juga ketika mengucapkan panjang dan pendek (mad). Pembagian makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) menurut Imam Muhammad Al-Mahmud ada 17 tempat keluarnya huruf, yaitu sebagai berikut:

- Al-Jauf (rongga mulut), terdapat 1 makhraj.
- Al-Halq (tenggorokan), terdapat 3 makhraj.
- Al-Lisan (lidah), terdapat 10 makhraj.
- Asy-Syafatain (dua bibir), terdapat 2 makhraj.
- Al-Khaisyam (pangkal atas hidung), terdapat 1 makhraj

○ *Pasal Sifat Huruf*

Sifat huruf adalah karakteristik dari sesuatu, yaitu tata cara atau perilaku bunyi huruf ketika keluar dari makhrajnya, sehingga dapat membedakan antara huruf yang satu dengan yang lainnya. Huruf hijaiyyah memiliki sifat *lazimah* yaitu sifat asli huruf yang melekat padanya dan tidak dapat lepas dari huruf tersebut yang terbagi menjadi 2 bagian, antara lain sifat huruf yang berlawanan dan sifat huruf yang tidak berlawanan.

○ *Pasal Penjelasan Pembagian Waqaf*

Terbagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- Waqaf Tam adalah berhenti pada kalimat yang tidak berhubungan dengan kalimat sesudahnya dan tidak pula berhubungan pada kalimat sebelumnya, baik secara lafal maupun maknanya.
- Waqaf Kaf adalah berhenti pada kalimat yang berhubungan dengan kalimat sesudahnya dan tidak pula berhubungan pada kalimat sebelumnya. Hanya berhubungan secara lafal, namun tidak berhubungan dengan maknanya saja.
- Waqaf Hasan adalah berhenti pada kalimat yang berhubungan dengan kalimat sesudahnya dan kalimat sebelumnya dengan syarat kalimatnya sempurna ketika waqaf pada kalimat itu.

- 
- Waqaf Qabih adalah berhenti pada kalimat yang tidak berfaedah karena tidak sempurnanya kalimat dari kalimat sesudah maupun sebelumnya.
  - *Pasal Penjelasan Perkara-Perkara Yang Buat-Buat Pembaca Ketika Membaca Al-Qur'an.*
  - *Pasal Tentang Takbir, Sebabnya, Permulaannya dan Akhirnya.*
  - *Penutup Tentang Keadaan Ulama Dahulu Setelah Khatam Qur'an dan Do'a Yang Datang Dari Nabi Saw*



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



# Efektivitas Metode Nurul Bayan dalam Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an

● ● ●

Ade Faizah

Dr. Fajar Syarif, M.A.

www.penerbitbukumurah.com  
Dilarang keras, mencetak naskah

hasil layout ini tanpa seizin Penerbit

Periode yang terpenting dalam pendidikan anak ialah masa anak-anak. Apabila anak-anak kurang mendapat stimulasi atau perhatian pada permulaan hidupnya, sebagian besarnya menjadi besar dengan akhlak yang rusak, anak yang seperti itu akan cenderung kepada membuat konspirasi-konspirasi tipu daya dan menjerumuskan orang lain.

Untuk menghindarkan anak-anak dari sifat-sifat ini tidak sukar, yaitu dengan pendidikan dan pengajaran yang baik, dengan mengisi waktu kosongnya, menyuruh dia belajar Al-Qur'an, mempelajari riwayat hidup orang-orang besar atau ulama hikayat orang-orang besar hikayat orang-orang saleh, orang-orang baik

---

serta perilaku mereka itu, agar menjadi pedoman anak-anak tadi rasa cinta pada orang-orang yang taqwa dan saleh.

Ditinjau dari aspek kognitif, pembelajaran Al-Qur'an yang perlu dikembangkan kepada peserta didik dapat berupa pengetahuan tentang Gharib, ilmu Tajwid, hafalan surat-surat pendek dan materi-materi penunjang yang lain.

Ditinjau dari aspek afektif, peserta didik dituntut menggunakan metode untuk memudahkan proses pembelajarannya. Diantara metode yang sering ditemukan adalah sebagai berikut:

Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Kedua, murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya. Ketiga, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Salah satu pendidikan agama adalah pendidikan membaca Al-Qur'an. Untuk itu diperlukan metode yang cocok agar anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaannya. Berbagai metode pun bermunculan di masyarakat dengan tujuan yang tidak jauh berbeda, yaitu untuk memudahkan anak belajar membaca Al-Qur'an. Metode pembelajaran Al-Qur'an pada hakekatnya adalah mengenalkan Al-Qur'an tahap pertama dengan tujuan agar Peserta didik mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis huruf selain Al-Qur'an. (Hamdi, 2021).

### **A. Efektivitas Metode Pembelajaran**

Secara etimologis, (linguistik) efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau efisien. Singkatnya, efisiensi dapat diartikan sebagai sukses, berguna, terarah, bermanfaat atau diarahkan pada tujuan. (Partanto&Al-Barri, 1994)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas berasal dari kata dasar *efektif*, artinya mempunyai arti, memberi efek atau akibat, manjur, bisa digunakan atau mampu membuahkan

---

hasil. (KBBI, 2010) Maka pengertian efektivitas secara bahasa diatas, dapat disimpulkan sesuatu yang mempunyai arti serta mampu memberikan manfaat yang dapat dilihat dari dampak positif yang dihasilkan.

Adapun mengenai efektivitas pembelajaran, menurut pandangan Nana Sudjana dalam Moh. Khoirul Anam adalah sebuah pencapaian siswa ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga membawa hasil belajar yang maksimal. Efektivitas ditunjukkan dengan proses belajar mengajar yang berkesinambungan dan berjalan dengan baik menggunakan teknik dan strategi yang optimal untuk mencapai tujuan secara akurat dan cepat. (Anam, 2021).

### **1. Metode Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan banyak dilakukan inovasi-inovasi tentang pembelajaran, karena pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan dan efektivitas pendidikan. Karena itu, diperlukan perencanaan yang matang. Rencana ini memiliki cara kerja yang meliputi metode dan strategi. Dalam undang-undang Permendikbud No. 3 tahun 2020 dijelaskan bahwa metode pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang dapat dipilih untuk pelaksanaan Pembelajaran pada mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, Pembelajaran kooperatif, Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. (Undang-undang Nomor 3 Tahun 2020, Pasal 14 ayat (3)). Menurut Soetopo, metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pengajaran dan pembelajaran yang umum adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan atau pernyataan, demonstrasi dan simulasi. (Soetopo, 2002).

---

## 2. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Untuk mengukur tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, maka dapat dikatakan pembelajaran telah mencapai keefektifannya jika siswa aktif mengikuti pelajaran dan mampu menyerap dan mempraktekkan materi yang telah diajarkan.

Menurut Slavin, ada empat indikator yang dapat diaplikasikan untuk mengukur efektivitas pengajaran, keempat indikator tersebut adalah:

- Kualitas pengajaran
- Level pengajaran yang tepat
- Insentif
- Waktu

Indikator pengajaran dianggap efektif sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah ketika tindakan guru dan siswa sesuai dengan tingkat pembelajaran dalam acuan *discovery learning*. *Discovery learning* adalah pembelajaran yang diajarkan kepada siswa dan dipahami sendiri oleh siswa. (Rusefendi, 2006). Dari penjelasan di atas penulis berkesimpulan bahwa keefektifan pembelajaran didasarkan pada empat indikator yaitu seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa, respon siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa, yang mencerminkan keempat indikator di atas yaitu: kualitas pengajaran, tingkat pengajaran yang sesuai dimaksudkan agar guru memahami apakah siswa sudah siap menerima materi yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan siswa tersebut, insentif yang meliputi motivasi, semangat belajar, dan waktu yang digunakan dapat dimanfaatkan dan sesuai kebutuhan dan target pembelajaran.

## 3. Ciri Pembelajaran yang Efektif

Untuk mencapai hasil belajar yang efektif, sangat penting untuk mengetahui indikasinya. Pembelajaran yang efektif dapat dikenali dari ciri-ciri sebagai berikut:

- Proses belajar yang dilaksanakan intensif secara mental dan fisik.

- 
- Memakai berbagai cara yang mudah menarik perhatian siswa dan membuat pelajaran menjadi lebih hidup.
  - Motivasi guru untuk belajar di kelas.
  - Suasana demokratis di sekolah yaitu dengan menciptakan lingkungan yang saling menghargai, memahami kebutuhan siswa, toleran, memberi kesempatan siswa untuk belajar mandiri, dan menghargai pendapat orang lain.
  - Pelajaran sekolah kontekstual dan realistis dengan kehidupan sehari-hari.
  - Mendorong interaksi belajar melalui ruang mencari jati diri, yang mendorong tanggung jawab besar dalam bekerja dan membangun rasa percaya diri sehingga anak tidak tergantung pada orang lain.
  - Memberikan jalan keluar dan mendiagnosa kesulitan belajar yang muncul.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran**

Menurut Laskaril Mubro dalam Sardiman ada unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar, di antaranya:

- **Faktor Internal**  
Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis, meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik atau kondisi fisik seseorang sedangkan faktor psikologis, meliputi kemantapan, keadaan mental yang stabil dan sikap mental yang positif dalam proses belajar mengajar.
- **Faktor Eksternal**  
Adapun faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan berupa suhu udara, cuaca dan lingkungan, dan lain-lain.

Beberapa faktor psikologis yang dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yaitu: Minat, Kecerdasan, Bakat, Motivasi dan Keterampilan Kognitif.

---

## B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara istilah menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Zaki Zamani di bukunya *At-Tibyān fi 'Ulum al-Qur'ān* memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang melemahkan tantangan (*mu'jizat*) musuh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan wasilah malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang turun kepada kita secara *mutawatir*, membacanya adalah ibadah, kitab ini diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. (Zamani, 2009)

### 2. Pembelajaran Al-Qur'an

Syaiful Bahri Djamarah dalam Ramayulis menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah “*perubahan*” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, walaupun pada kenyataanya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. (Ramayulis, 2018)

Adapun mengajar menurut H. M. Arifin mengandung sebuah kegiatan yang berbentuk penyampaian bahan pelajaran kepada pelajar agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu. Mengajar mengandung tujuan agar pelajar dapat memperoleh pengetahuan yang kemudian dapat mengembangkan dengan pengembangan pengetahuan itu pelajar dapat mengalami perubahan tingkah laku. Bahan pelajaran yang disampaikan berproses melalui metode tertentu, sehingga dengan metode itu tujuan dari pengajaran dapat tercapai. (Arifin, 1976)

Menurut Ramayulis pembelajaran memiliki beberapa rumusan diantaranya:

- Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- Pembelajaran adalah upaya untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- Pembelajaran adalah proses membantu siswa menghadapi kehidupan dalam bermasyarakat sehari-hari. (Ramayulis, 2018)

---

### 3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap pembelajaran yang berkelanjutan memerlukan suatu tujuan untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut. Tujuan dari kegiatan pembelajaran biasanya:

- Mampu memperluas pengetahuan siswa terutama aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
- Kemampuan mengembangkan keterampilan dan minat peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi manusia seutuhnya
- Mampu mengetahui, mengenali dan membedakan hubungan antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain.
- Pelestarian kebenaran dalam sains. (Usman & Setiawati, 2002).

### 4. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam praktiknya strategi pembelajaran Al-Quran, Zarkasyi dalam Aviatur Rohmaniah membagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Sistem individu atau sorongan
- Sistem klasik
- Sistem baca simak (Rohmaniah, 2022)

### 5. Materi Pembelajaran Al-Qur'an

Hal terpenting dalam pengajaran Al-Qur'an adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah lafalnya. Selain itu, mereka memahami dan mengetahui cara menggunakan tanda baca yang berbeda dan dapat membunyikan simbol huruf dan kata sesuai dengan bunyi yang diucapkan oleh penutur bahasa Arab. Implementasi membaca yang baik (*qirā'ah*) dapat meningkatkan kreativitas dan merangsang minat siswa.

Ahmad Wafa dalam Khoirul Anam menjelaskan bahwa pembelajaran BTQ harus memiliki dua aspek penting untuk mencapai hasil yang baik, yaitu:

- Materi Pokok, Dalam prakteknya, mereka mungkin menggunakan berbagai metode untuk membaca Al-Qur'an, antara lain: Metode Iqra', metode Qiraati, metode Baghdadi, metode Tilawati, metode Ummi yang pembelajarannya berjenjang atau jilid.

- 
- Materi Pendukung, meliputi: Ilmu tajwid, Hafalan Materi dan Menulis Surat-surat Al-Qur'an.

Menurut penulis, materi pembelajaran Al-Qur'an umumnya sama di setiap daerah, terkadang yang membedakannya Cuma metode pembelajaran yang digunakan, ada yang memakai metode klasik dan modern. Tentu itu tidak terlepas dari kebudayaan yang mengakar dalam pembelajaran Al-Qur'an yang ada di setiap daerah, atau kebijakan dari lembaga yang menerapkan metode tertentu.

## 6. Tahapan Belajar Al-Qur'an

Secara umum pembelajaran Al-Qur'an dapat dibagi menjadi lima kelompok utama, yaitu (1) Pengenalan huruf Hijaiyah dan *Makhraj*, (2) harakat (3)huruf bersambung, (4) Tajwid dan bagian-bagiannya, (5) Gharib (Bacaan tidak sesuai dengan aturan pada umumnya).

Setelah proses pembelajaran talaqqi dan tajwid, peserta didik juga diarahkan untuk mengetahui tempo-tempo dalam membaca Al-Qur'an. Ada tiga macam tempo bacaan dalam membaca Al-Qur'an yaitu:

- Tingkatan *tahqīq* yaitu membaca Al-Qur'an dengan tempo yang lambat sehingga terlihat secara jelas bunyi semua hurufnya, panjang pendeknya, dengungnya terukur.
- Tingkatan *tadwīr* adalah membaca Al-Qur'an bacaan dengan tempo sedang, tidak terlalu cepat atau lambat.
- Tingkatan *ḥadr* dibaca dengan cepat tetapi tidak terlalu cepat

Dalam tahapan belajar Al-Qur'an, yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah masalah adab dalam belajar Al-Qur'an. Dan adab yang paling pertama adalah niat ikhlas karena Allah Swt. Imam Nawawi mengutip beberapa adab dalam pembelajaran Al-Qur'an diantaranya: Bersiwak, *Tahārah*, Menghadap ke arah kiblat, Membaca *isti'āzah* sebelum membaca Al-Qur'an, Membaca *basmalah*, setiap ingin membaca Al-Qur'an, kecuali pada awal surah kecuali surah Bara'ah, *Khusyū'* dan *tadabbur*, Membaca dengan tartil, Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan seksama, dan Membaca mushaf secara urut, atau mendahulukan surah atau

---

ayat yang tertulis dalam mushaf dari surah Al-Baqarah sampai An-Nas.

## 7. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Hingga saat ini, ada beberapa metode pembelajaran yang bisa membuat seseorang membaca Al-Quran. Metode ini meliputi:

- Metode meniru (*Ṭaṇqah Musyāfahah*). Merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diawali dengan meniru atau mengikuti bacaan guru hingga hafal. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengenalkan beberapa huruf dan harakat (vokal) yang dibaca.
- Metode Sintetik (*Ṭaṇqah Ta'nībiyyah*). Ini adalah metode belajar membaca Al-Qur'an, dimulai dengan mengenal huruf Hijaiyah, dimulai dengan *Alif* (ا) – *Ya* (ي), kemudian menyisipkan tanda baca atau tanda vokal.
- Metode Suara (*Ṭaṇqah Ṣautiyyah*). Cara ini tidak dimulai dengan pengenalan huruf Hijaiyah, cara ini mengenalkan bunyi huruf-huruf yang diberikan *harakat* atau *shakal* seperti A, BA, TA dll. (Salim, 1993)

Saat ini banyak metode yang digunakan untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, dalam hal ini penulis mengambil contoh metode yang umum digunakan diantaranya: Qira'ati, Iqra', Al-Barqy, Tilawati dan metode lainnya.

- Metode *Qira'ati*  
Metode ini muncul sekitar Juli 1986, disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy dan H. M. Nur Shodiq Achrom dalam bukunya *Qira'ati*. Dalam sistem pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, metode *Qira'ati* adalah sistem pendidikan yang berpusat pada siswa.
- Metode Al-Barqy  
Metode ini dipopulerkan oleh Ustadz Muhadjir Sulthan dan diluncurkan pada tahun 1991. Metode ini menekankan pendekatan global sintetik-analitik, yaitu penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi sukun.
- Metode Tilawati

---

Metode ini merupakan metode yang disusun oleh empat orang aktivis guru Al-Qur'an yaitu KH. Masrur Masyhud, KH. Thohir Al Ali, KH. Hasan Sadzili, dan H. Ali Muaffa di Jawa Timur tahun 1990.

Metode ini menggunakan nada rost atau nada naik dan turun digunakan sebagai penerapan membaca dalam jilid 1-6 sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. (Anam, 2021)

- Metode Iqra'

Metode ini merupakan metode membaca Al-Qur'an yang langsung menekankan pada membaca huruf hijaiyah. Buku panduan Iqro ini terdiri dari 6 bagian, mulai dari tingkat mudah bagian 1 dan lanjut ke tahap berikutnya sampai tingkat akhir.

- Metode Aisar

Merupakan salah satu metode yang digunakan belajar membaca Al-Qur'an.

- Metode Yan'bu'a

adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Quran, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja tetapi membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah Makhorijul Huruf. (Palufi & Syahid, 2022)

- Metode Nurul Bayan

Metode Nurul Bayan adalah metode praktis dan cepat. Cepat membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dengan metode mengeja. Pembelajaran dalam metode ini dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyyah dengan pengucapan yang benar setelah itu dilanjutkan dengan penguasaan tanda baca dalam Al-Qur'an (*fathah, kasrah, dhammah, mad, tanwin*). Materi pembelajaran ini telah berhasil mencetak para pembaca dan penghafal Al-Qur'an di usia dini dan para orang tua pun yang lanjut usia mampu mengambil manfaat dari metode ini. Metode ini sudah tersebar luas di berbagai belahan dunia dan dijadikan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an di beberapa negara, seperti Mesir, Sudan, Pakistan Malaysia dan Indonesia. Metode ini dikarang oleh Syekh Thariq Sa'id.

---

Metode Nurul bayan terdiri dari beberapa modul ajar, diantaranya: Buku Fathurrahman, Buku Fathur Rabbani, Futuhat Rahman, *dan* ‘Allama bil Qalam.

Adapun kelebihan metode Nurul Bayan ini adalah:

- Merupakan metode yang mudah dan cepat dalam belajar dan mengajarkan baca dan tilawah Al-Qur’an serta bahasa arab dengan langkah praktis
- Adanya penjelasan huku tajwid dan penerapannya secara menarik, sehingga mempermudah murid dalam pengaplikasian tajwid dalam bertilawah
- Memperbaiki dan memperindah tilawah, sehingga anak tertarik untuk bisa khatam tilawah al-Qur’an di usia dini sebelum masuk sekolah dasar
- Menyisipkan pembelajaran akhlak Rasulullah dalam Al-Qur’an. Dan bagaimana mengamalkan kandungan Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari
- Metode ini cocok untuk berbagai umur dan dan kalangan
- Metode ini sudah dijadikan kurikulum di berbagai negara
- Beberapa kekurangan yang terdapat padanya di antaranya:
  - Metode mengeja yang dianggap oleh sebagian wali murid atau sekolah sebagai metode yang sudah lama dan kurang cocok untuk peserta didik sekarang
  - Butuh waktu yang agak lama untuk proses pembelajaran beberapa materi dasar
  - Orang tua tidak bisa mengajarkan metode ini secara otodidak kepada anaknya.(Mujahidin dkk, 2023)

### **C. Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur’an Peserta Didik**

Kajian Al-Qur'an yang baik adalah yang memiliki sistem penjaminan mutu yang memungkinkan setiap santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dihasilkan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bentuk penjaminan mutu pembelajaran.

---

## 1. Pengertian Peningkatan Mutu

Penulis berpendapat bahwa pengertian peningkatan mutu dalam pendidikan adalah sebuah proses yang diambil oleh sekolah dalam memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, dimulai dari proses input pembelajaran berbentuk afektif, kognitif dan psikomotorik serta metodologi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan perkembangan peserta didik yang didukung dengan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang pembelajaran yang lebih kondusif.

Adapun kegunaan dari penjaminan mutu pendidikan di sekolah adalah: untuk meningkatkan kepercayaan publik dari pihak wali murid dan pemerintah yang mana dalam hal ini mereka sebagai pengawas. Yang kedua, untuk menjamin kualitas lulusan yang bisa bersaing dalam dunia pekerjaan dan global. Yang ketiga, agar civitas sekolah lebih profesional dalam menerapkan visi dan misi sekolah yang dicanangkan. Yang terakhir, untuk menumbuhkan persaingan yang sehat antar sekolah dengan basis mutu dan kualitas. (Usman, 2008)

### ▪ Faktor penunjang mutu pendidikan

Mengenai kualitas atau mutu pembelajaran, maka kita akan berbicara tentang kualitas komponen-komponen yang melekat dan menjadi penentu dari hasil sebuah pembelajaran. Diantaranya :murid dan pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana, manajemen pembelajaran yang meliputi metode dan penguasaan materi pembelajaran, evaluasi yang aktif, pengelolaan dana yang efisien serta hubungan kemitraan yang baik dengan publik atau instansi yang lain. (Rohmaniah, 2022)

### ▪ Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru menurut penulis adalah sifat profesional yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya dengan penuh disiplin dan tanggung jawab serta memiliki empat kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional).

---

- **Supervisi Pembelajaran Dalam Pengembangan Mutu**

Untuk menjamin pengembangan mutu pada suatu lembaga atau sekolah khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an selain peningkatan kompetensi guru, dibutuhkan juga program supervisi guru yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kompetensi pengajar.

Adapun prinsip yang harus dimiliki dari kegiatan supervisi ini adalah: harus berdasar ilmiah, demokratis dan menjunjung tinggi asas musyawarah dan kooperatif.

## **2. Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini**

Periode yang terpenting dalam pendidikan anak ialah masa anak-anak. Apabila anak-anak kurang mendapat stimulasi atau perhatian pada permulaan hidupnya, sebagian besarnya menjadi besar dengan akhlak yang rusak, suka pembohong, dengki, pencuri, pencela, menginjak dan suka campur tangan dalam urusan orang lain, anak yang seperti itu akan cenderung kepada membuat konspirasi-konspirasi tipu daya dan menjerumuskan orang lain.

Untuk menghindarkan anak-anak dari sifat-sifat ini tidak sukar, yaitu dengan pendidikan dan pengajaran yang baik, dengan mengisi waktu kosongnya, menyuruh dia belajar Al-Qur'an, mempelajari riwayat hidup orang-orang besar atau ulama hikayat orang-orang besar hikayat orang-orang saleh, orang-orang baik serta perilaku mereka itu, agar menjadi pedoman anakanak tadi rasa cinta pada orang-orang yang taqwa dan saleh.

Ditinjau dari aspek kognitif, pembelajaran Al-Qur'an yang perlu dikembangkan kepada peserta didik dapat berupa pengetahuan tentang Gharib, ilmu Tajwid, hafalan surat-surat pendek dan materi-materi penunjang yang lain.

Ditinjau dari aspek afektif, peserta didik dituntut menggunakan metode untuk memudahkan proses pembelajarannya. Diantara metode yang sering ditemukan adalah sebagai berikut:

Pertama, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Kedua, murid membaca di depan guru sedangkan guru menyimaknya. Ketiga, guru mengulang-ulang

---

bacaan, sedangkan anak menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Salah satu pendidikan agama adalah pendidikan membaca Al-Qur'an. Untuk itu diperlukan metode yang cocok agar anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum bacaannya. Beragam metode pun bermunculan di masyarakat dengan tujuan yang tidak jauh berbeda, yaitu untuk memudahkan anak belajar membaca Al-Qur'an.

Metode pembelajaran Al-Qur'an pada hakekatnya adalah mengenalkan Al-Qur'an tahap pertama dengan tujuan agar Peserta didik mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis huruf selain Al-Qur'an.

### **3. Pelaksanaan Metode Nurul Bayan dalam Peningkatan Hasil Belajar Al-Qur'an**

Metode Nurul Bayan ditemukan oleh Surasman yang kemudian dikenalkan ke masyarakat pada tahun 2008. Pertama kali muncul dengan nama "Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar", metode ini terus mengalami perkembangan. (Islami, 2022)

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menemukan bahwa proses pelaksanaan metode Nurul Bayan dalam peningkatan hasil belajar Al-Qur'an (Studi Anak Usia Dini di Sekolah Hafizh Qur'an Ciputat, Tangerang Selatan) ada dua, pertama: materi pembelajarannya menggunakan buku fathurrahman (Ali, 2010) dan buku 'Allama bil Qolam, kedua: materi penunjang seperti menghafal Al-Qur'an, menghafal do'a-do'a dan wawasan keislaman. Dan proses pembelajarannya membutuhkan tiga semester.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Nurul Bayan di sekolah hafiz Qur'an memakai sistem *halaqah* dan sorogan. Dibutuhkan waktu sekitar tiga semester (persemester 5 bulan) atau satu tahun setengah untuk selesai mempelajari metode Nurul Bayan ini.

---

Sejalan dengan ini, penulis menemukan bahwa, Efektivitas Metode Nurul Bayan dalam Peningkatan Hasil Belajar Al-Quran (Studi Anak Usia Dini Di Sekolah Hafiz Qur'an, Ciputat, Tangerang Selatan), sangat berdampak positif terhadap siswa dengan lima hal yaitu, metode yang tepat (Yamin, 2004), level pengajaran yang tepat, pemberian reward, pemilihan waktu belajar, dan evaluasi yang baik



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

**Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit**



# Metode Isyarat dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Holiyatul Hasanah  
Dr. Fajar Syarif, M.A.

Para ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an memiliki pandangan yang beragam dalam menafsirkan makna Al-Qur'an. Namun terdapat beberapa elemen dalam Al-Qur'an yang diakui oleh para ahli sebagai Wahyu atau Kalam Allah Swt. Setiap definisi yang dikemukakan oleh para ahli Al-Qur'an selalu dimulai dengan menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah Wahyu atau Kalam Allah Swt. Sebagai contoh, Muhammad Ali al-Shabuni dalam buku *Ulumul Qur'an* karya Muhammad Amin Suma yang telah diakui oleh para ulama, memberikan definisi Al-Qur'an sebagai berikut:

*“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushhaf, dinukilkan dengan cara tawatur (mutawatir), yang*

---

*dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surah Al-Nas”.* (Suma, 2019)

Al-Qur’an memiliki fungsi utama yang sangat penting, salah satunya adalah sebagai *hudan lin nās* atau petunjuk bagi umat manusia. Sebagai petunjuk, Al-Qur’an berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah dan bimbingan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Melalui ajaran-ajarannya, Al-Qur’an membekali manusia dengan prinsip-prinsip moral, etika dan aturan-aturan yang membantu mereka menjalani kehidupan dengan cara benar dan bermakna. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa manusia tidak tersesat dalam menjalani kehidupannya, baik dalam hal spiritual maupun sosial.

Al-Qur’an menggambarkan fungsi ini secara eksplisit dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya hidayah atau bimbingan dari Allah. Petunjuk ini bukan hanya untuk orang-orang beriman, tetapi juga ditujukan untuk seluruh umat manusia sebagai rahmat dan sumber pencerahan. Fungsi Al-Qur’an sebagai *hudan lin nās* menjadi fondasi yang memandu umat manusia dalam menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan dan menjauhi segala bentuk kesalahan dan penyimpangan. Hal ini terlukis jelas dalam Al-Qur’an;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ...

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)...” (QS. al-Baqarah [2]:185)

Al-Khazin dalam kitab *Lubab al-Ta’wīl fi ma’ānī al-Tanzīl* menuturkan bahwa *hudan* (petunjuk) itu dibutuhkan agar manusia terhindar dari kesesatan (*al-ḍhalālah*). Lebih lanjut ia menjelaskan

---

bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia secara keseluruhan (*hudan lin nās 'alā al-ijmā'ī*). (Al-Baghdadi, 2004)

Penafsiran ini menjelaskan bahwa manusia wajib senantiasa berpedoman terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, yang memiliki fungsi utama sebagai *hudan* (petunjuk) dalam membimbing manusia agar terhindar dari jalan yang salah menuju jalan yang benar. Hal ini menjadi aspek krusial dalam dunia pendidikan, di mana pembelajaran Al-Qur'an mencakup kemampuan membaca dan menulis ayat-ayatnya, disertai penguasaan hafalan dan pemahaman makna. Dengan demikian, pesan-pesan dalam ayat Al-Qur'an dapat diintegrasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali, termasuk bagi mereka penyandang disabilitas. Allah memberikan keistimewaan kepada mereka dengan memperluas hati dan pikiran mereka, sehingga dapat menerima ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Keterbatasan pada satu aspek dapat diimbangi dengan kelebihan lain, yang memungkinkan mereka tetap menerima hidayah dan petunjuk dari Allah Swt melalui Al-Qur'an.

#### **A. Pembahasan**

Pendidikan agama bagi anak penyandang disabilitas memberi mereka peluang untuk memahami ajaran Islam sebagai pedoman hidup, memperkuat iman, dan mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Dengan pendekatan inklusif, nilai seperti kasih sayang dan keadilan diterapkan, menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman. Memastikan akses pendidikan agama bagi penyandang disabilitas adalah langkah penting menuju masyarakat yang adil, sekaligus memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang secara maksimal dan hidup bermartabat.

Pendidikan untuk penyandang disabilitas secara hukum telah ditentukan dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2, menjelaskan bahwa: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual

---

dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Hal ini menunjukkan adanya dukungan penuh dari pemerintah yang memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk mengenyam pendidikan dengan baik. (UUD, 2003, ayat 2)

Penyandang disabilitas adalah bagian masyarakat yang perlu diberdayakan dengan memberikan hak pendidikan yang setara, berkelanjutan, dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan menghapus stigma kelemahan dan mendorong penerimaan mereka dalam masyarakat. Menurut data tahun 2020, tingkat pendidikan penyandang disabilitas usia 15 tahun ke atas menunjukkan bahwa persentase mereka yang tidak pernah bersekolah mencapai 12,91%, sedangkan yang tidak tamat SD mencapai 27,74%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak non-penyandang disabilitas yang tidak pernah bersekolah sebesar 2,40% dan yang tidak tamat SD sebesar 9,30%. Data ini menegaskan perlunya perhatian serius terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas. Menurut Sistem Informasi Disabilitas (SIMPDI) Kementerian Sosial RI, proporsi penyandang disabilitas tuli di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 7,03%. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2019, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 9,7% dari total populasi atau sekitar 26 juta orang. Diperkirakan jumlah penyandang disabilitas tuli sekitar 1,83 juta orang mengacu pada proporsi ini. (Wintarso, 2023)

Penyandang disabilitas memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Hal ini sesuai dengan PERMENDIKNAS Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa di antaranya adalah tunanetra, tunalaras, tunagrahita, tunadaksa dan tunarungu.

Penyandang tunarungu seringkali dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam mengakses dan belajar Al-Qur'an karena keterbatasan dalam kemampuan mendengar. Namun, keinginan kuat mereka untuk belajar Al-Qur'an tidak dapat diabaikan. Hal ini menuntut adanya pendekatan dan metode khusus

---

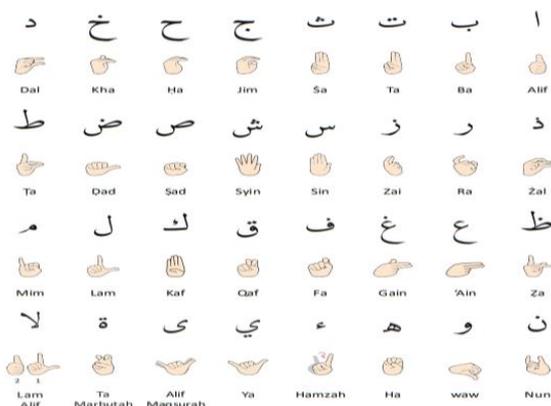
yang dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran Al-Qur'an secara efektif.

Bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama bagi penyandang tunarungu, memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan adaptasi yang tepat, bahasa isyarat dapat digunakan secara efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an. Implementasi metode isyarat yang sesuai tidak hanya memudahkan proses pengajaran, tetapi juga membuka peluang bagi penyandang tunarungu untuk mempelajari Al-Qur'an dengan lebih efisien. Melalui pendekatan yang inklusif dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan penyandang tunarungu, menawarkan kesempatan bagi mereka untuk mencapai tujuan pendidikan agama, meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki.

Metode isyarat memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara penyandang tunarungu dan pengajar Al-Qur'an. Dengan memanfaatkan bahasa isyarat, pesan dan informasi dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Dalam hal ini, metode isyarat dapat membantu penyandang tunarungu memahami tajwid, makhraj huruf, dan pengucapan yang benar. Sehingga penyandang tunarungu dapat memahami Al-Qur'an isyarat dengan baik.

Al-Qur'an isyarat adalah adaptasi dari Al-Qur'an yang dirancang khusus untuk memfasilitasi pemahaman dan bacaan Al-Qur'an bagi penyandang tunarungu. Metode ini menggunakan bahasa isyarat untuk menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga penyandang tunarungu dapat memahami makna dan isi Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mengacu pada buku panduan belajar membaca mushaf Al-Qur'an isyarat yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2022, berikut bentuk isyarat huruf hijaiyah:



**Gambar 1. Bentuk Isyarat Huruf Hijaiyah**

Berikut uraian deskripsi dari masing-masing huruf hijaiyah di atas:

**Tabel 1. Deskripsi Uraian Huruf Isyarat Hijaiyah**

No	Huruf	Gambar Isyarat Huruf	Deskripsi
1	أ Alif	ا	Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari menghadap ke luar, menunjuk lurus ke atas. Bentuk seperti huruf alif.
2	ب Bā'	ب	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk lurus menunjuk ke atas. Mengisyaratkan huruf ba memiliki satu titik.
3	ت Tā'	ت	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan jari tengah rapat lurus menunjuk ke atas. Mengisyaratkan huruf ta memiliki dua titik.
4	ث Šā'	ث	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari

			telunjuk, jari tengah dan jari manis rapat lurus menunjuk ke atas. Mengisyaratkan huruf sa memiliki tiga titik.
5	ج Jim	ج	Telapak tangan menghadap ke kiri. Empat jari selain ibu jari menekuk membentuk sudut siku-siku. Ibu jari menekuk di bawah jari-jari yang lain.
6	ح Hā'	ح	Telapak tangan menghadap ke kiri. Empat jari selain ibu jari menekuk membentuk sudut siku-siku. Ibu jari merapat pada pangkal jari telunjuk.
7	خ Khā'	خ	Telapak tangan menghadap ke kiri. Empat jari selain ibu jari menekuk membentuk sudut siku-siku. Ibu jari lurus ke atas menghadap luar.
8	د Dal	د	Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari dan jari telunjuk lurus menunjuk ke kiri.
9	ذ Zal	ذ	Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari dan jari telunjuk lurus menunjuk ke kiri membentuk huruf dal, dan jari tengah bertumpu di atas jari telunjuk menunjukkan adanya satu titik di atas huruf zal.
10	ر Rā'	ر	Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk melengkung, membentuk huruf ra.
11	ز Zai	ز	Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk melengkung membentuk huruf ra, dan jari tengah bertumpu di atas jari telunjuk, menunjukkan adanya satu titik di atas huruf zai.

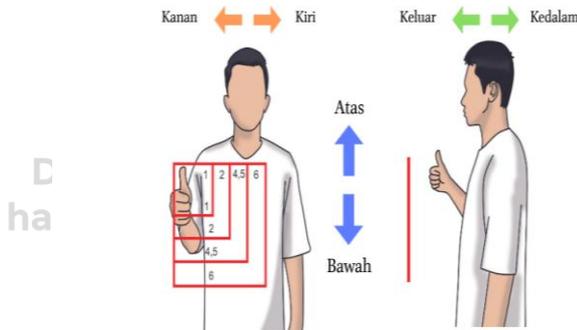
12	س Sīn	س	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari rapat dan lurus menunjuk ke atas. Jari-jari menggambarkan gigi-gigi pada huruf sin.
13	ش Syīn	ش	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari renggang dan lurus menunjuk ke atas, kecuali ibu jari merapat kepada jari telunjuk. Jari-jari menggambarkan gigi-gigi pada huruf syin.
14	ص Ṣād	ص	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam dengan ibu jari pada posisi terluar.
15	ض Ḍād	ض	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam dengan ibu jari menunjuk ke kiri, menunjukkan adanya satu titik pada huruf ḍad.
16	ط Ṭā'	ط	Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari kelingking dan jari manis menggenggam, ujung jari tengah dan ibu jari bertemu, sedangkan jari telunjuk lurus menunjuk ke atas, membentuk huruf ṭa.
17	ظ Ẓā'	ظ	Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari kelingking dan jari manis menggenggam, jari tengah lurus menunjuk ke arah kiri, sedangkan jari telunjuk lurus menunjuk ke atas, ibu jari bertumpu di atas jari tengah, menunjukkan ada satu titik di atas huruf ẓa.
18	ع 'Ayn	ع	Telapak tangan menghadap ke dalam. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan jari tengah rapat menunjuk lurus ke kiri, dan ibu jari diletakkan pada ruas jari telunjuk dan jari tengah.

19	غ Gāin	غ	Telapak tangan menghadap ke dalam. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan jari tengah rapat lurus menunjuk ke kiri dan ibu jari menunjuk ke atas menempel pada jari telunjuk (menunjukkan adanya satu titik di atas huruf gain).
20	ف Fā'	ف	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam kecuali ujung jari telunjuk melengkung bertemu dengan ujung ibu jari.
21	ق Qāf	ق	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali ujung jari telunjuk dan jari tengah melengkung bertemu dengan ujung ibu jari.
22	ك Kāf	ك	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari lurus dan rapat menunjuk ke atas, kecuali ibu jari dilipat menempel pada telapak tangan.
23	ل Lām	ل	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk lurus menunjuk ke atas dan ibu jari menunjuk ke kiri (membentuk huruf lam).
24	م Mīm	م	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari kelingking tegak menunjuk ke atas.
25	ن Nūn	ن	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan ibu jari melengkung menghadap ke atas, membentuk huruf nun.
26	و Waw	و	Telapak tangan menghadap ke kiri. Jari-jari selain ibu jari rapat melengkung membuat lingkaran kecil, ujung-ujung jari menempel di

			ruas pangkal ibu jari bagian dalam, sedangkan ibu jari menunjuk ke bawah.
27	ه Hā'	ه	Telapak tangan menghadap ke luar. Keempat jari (jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking) bertemu dengan ujung ibu jari, melengkung membuat lingkaran kecil. Bentuk seperti huruf ha.
28	ء Hamzah	ؤ	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam kecuali jari telunjuk menunjuk ke atas melukiskan huruf hamzah di udara.
29	ي Yā	ي	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari dan jari kelingking menunjuk ke atas dan direnggangkan.
30	ى Alif Maqṣūra h	ى	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali ibu jari dan jari kelingking menunjuk ke atas, sambil menggerakkan pergelangan tangan ke dalam dua kali.
31	ة Tā' Marbūṭah	ة	Telapak tangan menghadap ke luar. Jari-jari menggenggam, kecuali jari telunjuk dan jari tengah melengkung dan renggang mengisyaratkan huruf ta marbūṭah memiliki dua titik di atasnya.
32	لا Lām alif	لا	Huruf lam dan alif diisyaratkan terpisah, secara berurutan dari kanan ke kiri

Terdapat aturan umum dalam menggunakan/membaca mushaf Al-Qur'an Isyarat bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (PDSRW) sebagai berikut:

- Pedoman ini ditujukan bagi PDSRW yang dapat melihat (tidak ada gangguan penglihatan) dan dapat menggerakkan jari dan tangannya secara leluasa.
- Pengajaran membaca mushaf Al-Qur'an Isyarat ini dapat dilakukan oleh orang Tuli maupun orang Dengar yang sudah mendapatkan pelatihan membaca Al-Qur'an Isyarat metode Kitabah ataupun metode Tilawah.
- Tangan yang digunakan untuk mengisyaratkan adalah tangan kanan pembaca Al-Qur'an. Jika tidak memungkinkan, diperkenankan baginya menggunakan tangan kiri, namun arah isyaratnya berlawanan dengan penggunaan tangan kanan, berlaku seperti pada cermin/mirroring.
- Pada saat membaca mushaf Al-Qur'an isyarat, hendaknya memperhatikan adab membaca Al-Qur'an.
- Area pergerakan tangan adalah di bagian depan pembaca, di bawah kedua matanya, di atas pusarnya, tidak lebih dari sisi kanan dan kiri tubuhnya.



a. Gambar Tampak Depan      b. Gambar Tampak Samping  
**Gambar 2. Batas Area Pergerakan Isyarat Al-Qur'an**

- Penjelasan arah orientasi tangan pada pembacaan mushaf Al-Qur'an Isyarat:
  - Menunjuk lurus ke atas, artinya: ujung jari menghadap ke arah atas pembaca.
  - Menunjuk ke kiri atau kanan, artinya: ujung jari menghadap ke arah kiri atau kanan pembaca.

- 
- Menghadap ke luar, artinya: telapak tangan menghadap ke arah luar tubuh pembaca.
  - Menghadap ke dalam, artinya: telapak tangan menghadap ke arah dalam tubuh pembaca.
  - Menghadap ke kiri, artinya: telapak tangan menghadap ke arah kiri tubuh pembaca.

Penerapan membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat menggunakan dua metode yaitu kitabah dan tilawah. Keduanya memiliki kaidah masing-masing tanpa mengurangi pemaknaan dan pembacaan mushaf itu sendiri. Membaca mushaf Al-Qur'an Isyarat dengan metode manapun hendaklah dilakukan dengan tenang dan tidak terburu-buru. Adapun perbedaan dari kedua metode tersebut sebagai berikut:

- Metode Kitabah

Metode kitabah merupakan sistem isyarat yang digunakan berdasarkan tulisan atau kitabah, yaitu mengisyaratkan setiap huruf, harakat, dan tanda baca yang tertulis dalam Mushaf Standar Indonesia. Dalam mengisyaratkan huruf-huruf dalam mushaf Al-Qur'an, diperlukan jeda antar kata agar huruf-huruf yang diisyaratkan tidak tersambung secara keseluruhan, sehingga tidak mengacaukan makna.

Hukum-hukum tajwid, seperti *ikhfā'*, *izhār*, *idgām*, *iqlāb*, *qalqalah* dan lainnya, yang terkait erat dengan bagaimana menyuarakan bacaan, tidak diterapkan dalam metode kitabah ini. Pembaca hanya mengisyaratkan tulisan yang tercantum dalam mushaf. Namun hukum-hukum tajwid tersebut tetap akan menjadi pembelajaran teoritis dalam belajar membaca mushaf Al-Qur'an isyarat metode kitabah.

- Metode Tilawah

Metode tilawah merupakan pendekatan yang sangat khusus dan detail dalam mengajarkan Al-Qur'an. Dalam metode ini, setiap huruf, harakat (tanda baca), dan tanda baca lainnya dieja secara teliti menggunakan isyarat gerakan jari dan tangan yang dirancang agar sesuai dengan cara melafalkan huruf-huruf tersebut menurut aturan tajwid.

---

Adapun penerapan metode isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an terdapat dua unsur, di antaranya adalah pengenalan isyarat huruf hijaiyah dan dilanjutkan dengan proses merangkai dan membaca ayat. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- **Pengenalan Isyarat huruf hijaiyah**

Pengenalan huruf hijaiyah kepada penyandang tunarungu dilaksanakan saat statusnya baru belajar Al-Qur'an. Hal ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memulai pembelajaran Al-Qur'an. Dengan memperkenalkan huruf hijaiyah sejak awal, penyandang tunarungu akan memiliki pondasi yang kuat untuk memulai perjalanan belajar Al-Qur'an. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan memahami makna serta tata cara membacanya dengan benar.

Berikut adalah penjelasan tentang pentingnya pengenalan huruf hijaiyah bagi pemula:

- **Dasar Membaca Al-Qur'an**

Huruf hijaiyah adalah dasar dari bahasa Arab dan Al-Qur'an. Memahami huruf hijaiyah merupakan langkah pertama sebelum penyandang tunarungu bisa membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an.

- **Membangun Fondasi yang Kuat**

Sebelum memulai membaca ayat, penting untuk memastikan bahwa penyandang tunarungu memahami dan mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Fondasi yang kuat dalam mengenal huruf akan mempermudah proses belajar selanjutnya, termasuk tajwid dan tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar.

- **Meningkatkan Kepercayaan Diri**

Dengan pengenalan huruf hijaiyah yang baik, penyandang tunarungu akan merasa lebih percaya diri untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kepercayaan diri ini penting untuk menjaga motivasi dan semangat belajarnya.

- **Pendekatan Bertahap**

Mengajarkan huruf hijaiyah sejak awal membantu dalam menciptakan pendekatan bertahap dan sistematis dalam

---

pembelajaran. Ini menjadikan mereka untuk memahami setiap aspek secara mendalam sebelum melangkah ke tahap yang lebih kompleks.

Dalam hal ini pengajar memberikan penjelasan dan memperagakan isyarat untuk setiap huruf hijaiyah. Setiap huruf diperagakan dengan jelas dan perlahan, memastikan bahwa semuanya dapat memahami dan meniru isyarat tersebut dengan tepat. Pengajaran ini dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengenalan satu huruf pada satu waktu, kemudian dilanjutkan dengan praktik bersama.

Aktivitas ini tidak hanya melibatkan gerakan tangan, tetapi juga ekspresi wajah dan gerakan bibir untuk memperjelas makna setiap isyarat. Sebelum penyandang tunarungu dapat mengisyaratkan huruf hijaiyah secara mandiri, pengajar memastikan bahwa mereka sudah memahami dan menguasai setiap isyarat dengan baik. Pengajar memberikan bimbingan dan koreksi secara individual kepada setiap penyandang tunarungu yang mengalami kesulitan. Setelah yakin bahwa semua sudah mampu, mereka kemudian diberikan kesempatan untuk mengisyaratkan huruf hijaiyah secara mandiri, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan pengajar.

- Proses merangkai dan membaca ayat  
Pada tahapan ini, penyandang tunarungu mendapat bimbingan intensif untuk mengenali dan mengidentifikasi huruf hijaiyah. Setelah mereka mampu mengenali huruf-huruf tersebut, langkah selanjutnya adalah merangkai huruf-huruf ini menjadi kata-kata dan ayat-ayat Al-Qur'an. Proses perangkaian ini tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang bentuk huruf, tetapi juga tentang bagaimana huruf-huruf tersebut berinteraksi satu sama lain dalam kata dan kalimat.

Setelah proses merangkai ayat selesai, mereka mulai belajar membaca ayat-ayat tersebut. Membaca dilakukan dengan menggunakan isyarat yang disesuaikan untuk kebutuhan tunarungu. Dalam hal ini, pengajar memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan dan penyesuaian yang diperlukan. Penyesuaian ini terutama berlaku pada hukum bacaan Al-Qur'an,

---

seperti hukum *mad*, *idgham*, *ikhfa*, dan lainnya. Namun, perlu dicatat bahwa penyesuaian hukum bacaan tersebut tidak mencakup hukum bunyi, karena dalam huruf hijaiyah dengan isyarat, hukum bunyi tidak diterapkan.

Dalam praktiknya penyandang tunarungu mulai membaca dari surah Al-Fatihah, surah pembuka dalam Al-Qur'an yang sangat penting dalam shalat dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Proses ini diawali dengan mengenalkan setiap ayat dari Surah Al-Fatihah menggunakan isyarat yang sesuai.

Pengajar membimbing mereka untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat tersebut serta membantu mereka membaca dengan metode isyarat yang jelas dan mudah diingat. Pengajar juga memastikan mereka memahami bagaimana hukum-hukum bacaan dalam Al-Qur'an yang berfungsi dalam konteks visual dan isyarat, sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan benar meskipun tanpa menggunakan bunyi.

Setelah mereka menguasai Surah Al-Fatihah, pembelajaran dilanjutkan dengan surah-surah pendek yang terdapat di Juz 30. Surah-surah di Juz 30 dipilih karena relatif pendek dan lebih mudah dibaca, sehingga memberikan rasa pencapaian dan motivasi kepada penyandang tunarungu. Setiap surah diajarkan melalui kombinasi antara pengenalan visual huruf hijaiyah, isyarat, serta penjelasan makna dan konteks surah tersebut.

Proses ini terus berlanjut dengan metode yang sama. Ketika mereka sudah mencapai setengah dari Juz 30, pengajar akan memastikan untuk mengulang kembali dari awal. Tujuannya adalah untuk menjaga agar bacaan mereka tetap kuat dan tidak terlupakan. Oleh karena itu, pengulangan bacaan sebelum menambahkan atau beralih ke surah lain menjadi faktor penting dalam keberhasilan mereka mempelajari Al-Qur'an.

Pembelajaran dapat juga menggunakan model kooperatif, dimana penyandang tunarungu belajar dalam kelompok untuk saling membantu dan bekerja sama. Model ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir, hubungan antar kelompok, dan semangat belajar. mereka dibentuk menjadi

---

tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari beberapa anak yang duduk bersama dalam formasi melingkar, menciptakan suasana yang akrab dan mendukung. Setelah pembentukan kelompok, para tunarungu bergantian maju ke hadapan pengajar untuk membaca ayat yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Aktivitas ini menunjukkan metode belajar yang interaktif dan kolaboratif, di mana penyandang tunarungu saling mendukung satu sama lain dalam proses mempelajari Al-Qur'an. Setiap anak memiliki kesempatan untuk menunjukkan bacaan mereka, menerima umpan balik langsung, dan belajar dari pengamatan terhadap teman-teman mereka. (Louk, 2023)

Dalam hal ini pengajar menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan mereka. Metode ini tidak hanya membantu mereka dalam membaca, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka. Penyandang tunarungu yang sedang menunggu giliran duduk dengan tenang, memperhatikan, dan mendukung teman-teman mereka, menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai. Hal ini menyoroti pentingnya dukungan komunitas dan lingkungan yang inklusif dalam proses belajar mengajar. Penyandang tunarungu tidak hanya belajar Al-Qur'an, tetapi juga dapat mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan solidaritas dengan sesama.

Penerapan metode isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan kesempatan yang setara bagi tunarungu untuk mendalami ajaran Islam. Melalui kolaborasi pengajar, ahli bahasa isyarat, dan penerapan metode ini dikembangkan secara efektif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar inklusif, menghargai kebutuhan individu, dan memastikan akses penuh terhadap pendidikan agama. Selain itu, metode ini berpotensi memperluas inovasi dalam pendidikan agama bagi penyandang disabilitas lainnya, mendukung terciptanya masyarakat yang adil dan setara.

# Daftar Pustaka

---

- Abror, Abdul Rahman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Abu al-Hussein Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushairi al-Naisaburi. (1915). *al-Jami' al-Sahih "Sahih Muslim"*. Turki: Dar Al-Tabha Al-Amira, dalam al-Maktabah al-Syamilah <https://shamela.ws/book/711>
- Aceng Badruzzaman, (2019). "Strategi Pengasuh Pesantren Dan Peningkatan Kemandirian Santri Serta Kemampuan Menghafal Al Qur'an" Program Studi Magister Studi Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Jakarta.
- Adi, Warsito Sugito, 2017. *"Aktivitas Gerak Berirama"*. Malang: Dreamline.
- Agustina, (2020). Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif Yang Ideal Di Indonesia: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Perspektif*, Vol. 12 No. 1
- Ahmad Warson Munawwir, (1997) *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: PT Pustaka Progressif.
- Ahmad, Annuri. (2011). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad, Salim, Badwilan, (2010). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press.
- Al- Mahmud, Imam Muhammad. (2012). *Hidayat Al-Mustafid*. Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, (2018). *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Jakarta : Pustaka Azam.
- Al-Baghdadi, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. (2004). *Lubab al-Ta'wil fi Ma'anī al-Tanzīl*. jilid 1 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

- 
- Al-Dausary, Mahmud. (2017). *Keutamaan Al-Qur'an*. Jakarta: Alukah.
- Al-Hanif, Abu Rifqi. (2007). *Pelajaran Ilmu Tajwid*, Surabaya: Terbit Terang.
- al-Jaafi, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (1993). *Sahih Al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Katheer, Dar Al-Yamamah, Dalam al-Maktabah al-Syamilah <https://shamela.ws/book/735>
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. (2011). *Al-Balaghatul Wadhilah*, Terj. Cet. Ke-IX. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Mujahid, Achmad Toha Husein. (2013). *Ilmu Tajwid*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Qudhat, Isham Muflih. (2020) *Al-Wadih Fi Ahkami At-Tajwid*. Jakarta: Tuross Pustaka.
- Al-Qur'an Al-Karim, (2013). Surabaya: Halim Qur'an
- al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. (2005). *Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir*, terj. M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi 'I, diakses dari: [https://archive.org/details/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir%20Ibnu%20Katsir%201%20a/](https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir%20Ibnu%20Katsir%201%20a/)
- al-Sijistani, Abu Dawud Suleiman bin al-Ash'ath al-Azdi. (2009). *Sunan Abi Dawud*. t.tp: Dar Ar-Risalah, dalam al-Maktabah asy-Syamilah, <https://shamela.ws/book/117359>
- al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-dahhak. *Sunan al-Tirmidzi*, (1975), Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi Library and Press. dalam al-Maktabah al-Syamilah, <https://shamela.ws/book/1435>
- Amin Suma, Muhammad. (2019). *Ulumul Qur'an*, Cet Ke-3 Jakarta: PT Raja Grafindo
- Amir, Muhammad Amri. (2019). *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid.
- Amirulloh, Rifki. (2018). Implementasi Hukum Tajwid dalam Bacaan Shalat Siswa Berkaitan dengan Syarat dan Rukun

---

Sah di SMA Islam Sabilurrosyad, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan – Program Studi Pendidikan Agama Islam.

- Amrullah, Abdul malik Karim (Hamka), (1988 ). *Tafsir al-Azhar Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, [https://archive.org/details/tafsiralazhar08\\_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2001/page/n126/mode/1up](https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2001/page/n126/mode/1up)
- Anam Moh. Khairul, (2021) *Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Penggunaan Alat Peraga Metode Tilawati Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Khalifa Ims, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten*.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (t.th). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak
- Annam, Khoirul, Ahmad, (2021). "*Seni Bahagia Menghafal Al-Qur'an*", Jakarta: Gramedia.
- Annisa, (2018). "Motivasi Belajar Matematika Di Pagi Hari Dan Siang Hari (Studi Komparasi) Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Palopo" Skripsi sarjana, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Annisa, Aulia, (2022). "Pengenalan Konsep Manajemen Waktu Melalui Aktivitas Matematika Untuk Anak Usia Dini ", Jurnal Generasi Tarbiyah : Jurnal Pendidikan Islam, 1.2 .
- Aprilini, Masita, Ahmad Yasser Mansyur, dan ahmad Ridfah. (2019). "Efektivitas Mendengarkan *Murattal* Al-Qur'an dalam Menurunkan Tingkat Insomnia pada Mahasiswa". *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 5. No. 2. Desember
- Arif Muh. (2020). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Menggunakan E-Commerce Terhadap Keputusan Pembelian*. Dalam Jurnal Jema Adpertisi,
- Arifin dan Suhendri Abu Faqih. (2010). *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arifin, HM, (2020). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

---

Arlina, *et al., eds.*, (2023). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak di Rumah Ngaji Umi Kalsum Medan*, Medan.

Arti kata target - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

Ash-Shabuni, Muhammad Ali (t.th). *At-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*. Makkah: Maktabah wa Mathba'ah li An-Nasyr.

Asmuni, Ahmad, (2017). "Al-Qur'an dan Filsafat (Al-Qur'an Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)", *Diyā al-Afkār* Vol. 5, No. 1, Juni.

at-Thabrani, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Laahmiyy. (1995). *al-Mu'jam al-Ausath li Thabrani*. Kairo: Dar Al-Haramain, dalam al-Maktabah asy-Syamilah. <http://shamela.ws/index.php/book/28171>

At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa As-Sulami. (2017). *Sunan At-Tirmidzi Jilid 3*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.

Azhar, Arsyad. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

az-Zuhaili, Wahbah, (2016). *Tafsir Al-Munir Al-Ankabut-Yaasiin*, Jakarta: Gema Insani.

az-Zuhaili, Wahbah, (2016). *Tafsir Al-Munir Yusuf-An-nahl*, Jakarta: Gema Insani.

Badwilan Ahmad Salim. (2010). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press

Buku Pedoman Musabaqah Al-Qur'an & Al-Hadits Tahun 2023.

Citriadin, Yudin. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Mataram: CV. Sanabil.

Dais Suryani, dkk. (2016) 'Implementasi Al-goritma Divide And Caonquer Pada Aplikasi Belajar Ilmu Tajwid', *Jurnal Online Informatika*, Vol. 1, No. 1.

Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- 
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, Pre-print Digital Library. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Darussalam Di and Perumahan Griya, (2021). "Al-Quran ( Studi Kasus Majelis Tahsin Besi Wisata Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman ) Motivasi Belajar Lansia Dalam Mempelajari Al-Quran ( Studi Kasus Majelis Tahsin Besi Wisata Kecamatan Ngaglik Kabupaten,"
- Dawaty, Syafni, "Apa itu Evaluasi?", Universitas Raharja, (13 November 2020), <https://raharja.ac.id/2020/11/13/apa-itu-evaluasi/>.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (2014). Bekasi: Dinamika Cahaya Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Di kutip dari KBBI online, <https://www.kbbi.web.id/waktu> di akses 23 Januari 2024.
- Eldeeb, Ibrahim. (2009). *Be a Living Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- El-Hosniah, (2020). "*Kiat Jitu Hafalan Al-Qur'an 2 Tahun*", Jakarta: Nurmedia.
- Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, (2018). *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*. Jakarta: Ummul Qurra.
- Falah, Ahmad, (2021). "faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an siswa madrasah tsanawiyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 05; Nomor 1, Juni.
- Fathoni, Ahmad. (2017). *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Pamulang Timur: Yayasan Bengkel Metode Maisura.
- Fathoni, Ahmad. (2019). *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur'an Metode Maisūrā*. Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisūrā.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*

---

*Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik.*  
Yogyakarta: Teras.

- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *“Belajar dan Pembelajaran Modern”* Yogyakarta: Garudhawaca.
- Fauziah, Rizki (2019). Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Maharah Al-Qiraah (Keterampilan Membaca) di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN) Kota Palu. Institut Agama Islam Negeri Palu: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan – Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.
- Fikri, Muslim, (2024) Penerapan Model Pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner Experience*) untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Firdausi, Fitriana, (2017). "Optimasi kecerdasan majemuk sebagai metode menghafal Al-Qur'an", *Jurnal studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol.18, No 2, Juli.
- Fitria, Dona, et.all., Media Pembelajaran Pendidikan Islam Memahami Analisis Filosofis Tentang Pengertian, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, Vol 8 No. 11 November 2024 eISSN: 2118-7302
- Fitriyah, Asinatul, (2021). Problematika Pembelajaran Kitab Tuhfatul Athfal Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Madrasah Diniyah Mahadul Aytam Pondok Pesantren Assidiqiyah Jakarta), Skripsi.
- Ghazali, Muhammad Iqbal Ahmad. (2010). *Keutamaan Membaca Al-Qur'an dan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Islamhouse.
- Ghony. M. Djunaedi & Fauzan Almansur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Giyanti, Ernawati dan Hari Setiadi. *Penilaian Tahfidz Al-Qur'an*
- Guntur Setiawan, (2004), *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka.

- 
- Habibah Ummu. (2015). *20 Hari Hafal 1 juz*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9 (Juz 28, 29, & 30)*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani.
- Hasan, Abd. Al-Hafidz. (2010). *Ilmu Al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyyah*. Mesir: Maktabah Al-Adab.
- Hasanah Annisa Nurul. (2019). *Semaan Al-Quran Mantab: Menghidupkan Tradisi Rasulullah*. <https://bincangsyariah.com> diakses pada 24 Maret 2024
- Hasanah, Imroatul Ahmad Khumaidi, dan Ummi Lailia Maghfiroh. (2023) "Metode Simaan dan *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Quran Patokan, Kraksaan, Probolinggo". *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4. No. 2.
- Hernawan, D. (2019). Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751>
- Hidayat, Adi. (2022). *Bolehkah Membaca Qur'an Tanpa Irama? – Ustadz Adi Hidayat*. (2020). *Youtube*. <https://www.youtube.com/watch?v=jchp3Ivf1gA>
- <https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%202014%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/page/n531/mode/2up>
- <https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2007%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/page/n631/mode/2up>
- Ibad Muhammad Nurul Ibad. (2018). *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Ilyas, M. "Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an". *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5. No.1.
- Imam Abu Daud, Imam Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Syaddad. *Sunan Abu Daud* Jilid 1. Aplikasi Ensiklopedi Hadits.

- 
- Imam Ahmad Abi Abdillah, (2023). "Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Mutqin, Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri", *Jurnal Taushiah FAI UISU*, Vol.13 No.1, 1 Juni
- Imron, Ali. (2019) *Efektivitas Penerapan Kitab Tuhfathul Athfal dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantran Raudhlatul Huda Al-Islamiy Sidomulyo Pesawaran*, Bandar Lampung: Ali Imron.
- Iqbal, Muhammad, (2016). *Penakluk Subuh*, Jakarta : Qultum Media.
- Ismail, Fatimah Zaharah et al., eds. (2020) "Strategi *Muraja'ah* Al-Qur'an bagi Huffaz di Peringkat Tertiri." *Bitara International Journal of Civilizational Studies and Human Science* 3. No. 4.
- Ismail. (2021). Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Membaca AlQur'an Pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Jihad Buangin Kecamatan Sabbang Selatan Kabupaten Luwu Utara. IAIN Palopo: Fakultas Tarbiyah – Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam.
- Jaenudin, Ujam, Dadang Sahroni, (2021). *Psikologi Pendidikan: Pengantar Menuju Praktik*. Bandung: Lagood's Publishing.
- Junaidi, Ghony. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- KBBI, <https://kbbi.web.id/senandung>.
- KEMENDIKBUD. (2006). *PERMENDIKNAS 2006 Tentang SI & SKL*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Khoiri, Nur *Pembelajaran Al-Qur'an Perspektif Ekologi Maritim*, bitread publishing.
- Khuddam Al-Ma'had Darul Huda. (2012). *Penuntun Membaca Al-Qur'an*. Ponorogo: Darul Huda Press
- Kirom, Askhabul. Belajar dan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2024, 9 Desember). diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/>.

---

Louk, Michael Johannes Hadiwijaya. (2023). *Model Pembelajaran Teacher Center Dan Student Center in Strategi Pembelajaran*. ed. Sriwardona. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka.

*Lubaabut tafsir min Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi 'I, (2005). diakses dari: [https://archive.org/details/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir%20Ibnu%20Katsir%205.2/page/n63/mode/2up](https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir%20Ibnu%20Katsir%205.2/page/n63/mode/2up)

*Lubaabut tafsir min Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi 'I, (2005). diakses dari: [https://archive.org/details/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz/Tafsir%20Ibnu%20Katsir%208.3/page/n79/mode/2up](https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir%20Ibnu%20Katsir%208.3/page/n79/mode/2up)

M. Makmum, Rasyid, (2015). "*Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*", Jakarta: Gramedia,

M. Tarmizi,(2018). "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Di TPA Masjid Al-Muslimin Kelurahan Pahoman Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung" (Tesis Program Studi Ilmu Tarbiyah Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Maarif, Vadya dkk. Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android. *Jurnal Evolusi*, Vol. 6, No. 1, 2018.

Machmud, Ammar. (2015). *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Mahmud, Imam Muhammad. (t.th) *Hidayatul Mustafid Fii Ahkamit Tajwid*. Dar Al-Tarbiyah.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Majid, Abdul. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Intens Media.

Makki, M. Ismail, Aflahah, (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, Pamekasan: Duta Media Publishing.

- 
- Manab, Abdul. (2015). *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Martinis Yamin, (2004) *Strategi Pembelajaran Berbasis kompetensi* Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masrurin, Ainatu. (2018). “Murattal dan Mujawwad Al-Qur’an di Media Sosial”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 19. No. 2.
- Mita Ulfayanti Nur Islami, (2022). Efektivitas Metode Nurul Bayan dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa SMP IT Al-Fidaa Bekasi dalam Membaca al-Qur'an, Jakarta.
- Muchotob Hamzah, dkk. (2019). *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LKIS
- Muchotob, dkk. (2020). *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, ( Yogyakarta: LKIS.
- Mudzakir, Ahmad (2018). *Sapu Jagat keberuntungan*, Jakarta : Quanta.
- Muhaimin, *Al-Qur’an Asli*, Jakarta; nur Al-Huda.
- Muhammad Romdon, (2018). “*Hubungan Metode Semaan Dengan Kelancaran Hafalan Al-Qur’an Santri Putra Pondok Pesantren Hadiqoh Usyaqil Qur’an Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.*” Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Mujahidin Endin, dkk, ‘Perencanaan Proses Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an di Sekolah Dasar Islam An-Najah Bekasi”, dalam *Jurnal Al-Fawa'id*, vol. 13. No.1 Maret, 2023
- Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur’an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1). <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>
- Mujriah, (2016) “Peranan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an pada Peserta Didik SDN 130 Rante Limbong Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”, (Skripsi Sarjana, Fakultas

- 
- Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar), h.1, <https://repositori.uin.alauddin.ac.id>.
- Mujtahid Umar. (2015). *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar Mudah dan Praktis*. Solo: Zamzam
- Mulyasa, E., (2010) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyono, Abdurrahman. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Renika Citra.
- Munawaroh, S. (2016). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Darussalam Sangatta Kutai Timur. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*. 4 (1). <https://doi.org/10.21093/sy.v4i1.538>
- Nafi, Dian. (2023). *Tahfidz untuk Taqorrub ilAllah*. T.tp: Hasfa,
- Nafiati, Dewi Amaliah, (2020). "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik", *Humanika* 21, no. 2.
- Nasier, Gamal Abdel. (2020). "Urgensi Minat Menghafal Al-Qur'an dan Kemampuan Berbahasa Arab bagi Peningkatan Prestasi Tahfizh Al-Qur'an". *Statement* 10, No. 1.
- Nasir, Munawir. (2020). *Etika dan Komunikasi dalam Bisnis Tinjauan Al-Qur'an, Filosofis dan Teoritis*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Nastiti, Dwi. Nurfi Laili. (2020). *Buku Ajar Asesmen Minat dan Bakat Teori dan Aplikasinya*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Nasution, S. (1981). *Asas-asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars.
- Nata,Abuddin, (2011) *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- NU Online. (2021). *Nyai Hannah Lirboyo Bocorkan Metode Menghafal Al-Qur'an Fami BisyauiqinPart 2*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=DZgnqCthZIs>
- Nurdayati, dan Usman Bafaddal. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Isyarat Jari Terhadap Kemampuan Mengenal

- 
- Huruf Hijaiyah Murid Tunarungu. *Jurnal Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, Vol. 2 No. 2
- Nurdin dan Usman. (2011). *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati, Julita Sari Nasution. (2022) "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII SMPIT Fajar Ilahi Batam". *Jurnal AS-SAID 2*. No, 1.
- Pamungkas, Bayu. dan Hermanto. (2022). Tahapan Belajar Al-Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6 No. 1
- Pasaribu Risnawati. (2018). *Pengaruh Hafalan Al-Quran Terhadap Kedisiplinan Belajar dan Prestasi Belajar Pada Siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta*. Dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2No. 2
- Prahara, Erwin Yudha. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press.
- Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prastowo, Andi. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihartanta, Widayat (2015). "Teori-teori motivasi", jurnal adabiyah, vol.1 No 84.
- Purnamasari, Endang. (2022). *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyah*, Cet. Ke-I. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Purwaka, S. (2017). Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta Ii Dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Yogyakarta ( Studi Komparasi Metode Iqra ' Dan Metode Ummi ). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIV.
- Putri, Risma (2022)."Resepsi Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an", skripsi sarjana fakultas ushuluddin dan dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta.

- 
- Qardhawi, Yusuf. (1999) *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'ani al-Azhim*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, diakses dari: [https://www.google.co.id/books/edition/Berinteraksi\\_dan\\_al\\_qur\\_an/rm2PLKWrnM8C?hl=en&gbpv=1&dq=buku+karangan+yusuf+qardhawi+menghafal+al+quran&pg=PA7&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Berinteraksi_dan_al_qur_an/rm2PLKWrnM8C?hl=en&gbpv=1&dq=buku+karangan+yusuf+qardhawi+menghafal+al+quran&pg=PA7&printsec=frontcover)
- Qoniah Naylina. (2013). *Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Quran Pada Santri Takhasus dengan Santri Non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Quran Purwoyoso Ngaliyan Semarang*.
- Qosim, Nanang dan M. aliyul Wafa, (2020). "Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial"
- Raharjo, Michael Johannes Hadiwijaya, & Sri Widyastris. (2023). *Konsep Dan Hakikat Strategi Pembelajaran in Strategi Pembelajaran*, ed. Sriwardona. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka
- Rahyubi, Heri. (2014). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Ramayulis, (2010) *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyid, M. Ainur, (2015). *Ajaibnya Bangun Pagi, Subuh, Dhuha, Dan Mengaji*, Jakarta: Safirah.
- Robbani, A. Syahid, (2021). *Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Mujahid Press,
- Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahid. (2016). *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah
- Rohmaniah Aviatur, (2022) "*Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Mutu Melalui Program Tilawati Di SMA Al-Muslim Tambun-Kab. Bekasi, Jawa Barat*", Tesis, Insistut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an,
- Romdhoni, Ali. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara.

- 
- Romdon Muhammad. (2018). *Hubungan Metode Semaan Dengan Kelancaran Hafalan Al-Qur'an Santri Putra Pondok Pesantren Hadiqoh Usyaqil Qur'an Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*.
- Roziq, Abdul, (2014). *Buku Panduan Belajar Al-Qur'an Metode Bilqis Jilid II*, Tangerang selatan: Yayasan Bilqis Center Indonesia.
- Roziq, Abdul, (2015). *Buku Panduan Belajar Al-Qur'an Metode Bilqis Jilid I*, Tangerang selatan: Yayasan Bilqis Center Indonesia.
- Roziq, Abdul, (2021) *Tajmur Tajwid terapan dan irama murattal*, Tangerang : Nizham Press.
- Rusefendi, (2006) *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika*, Bandung:Tarsito.
- Rusman, (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Zainal Abidin. (1992). *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sa'dullah, (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Sabarudin, (2021) Pendidikan Karakter Berbasis Seni Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Praya Kabupaten Lombok Tengah, Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram.
- Sagala, Syaiful, (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sakho, Ahsin, (2021). *Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: qaf media.
- Sandewa, Fadli, (2018). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai di Kabupaten Banggai Kepulauan.," *Jurnal Ilmiah Clean Government* 1 no.2.
- Sanjaya, Wina, (2016). "*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*", Jakarta: Kencana.

- 
- Sanjaya, Wina, (2020) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Seorang ulama sufi yang tinggal di Lempuyangan, Yogyakarta
- Setiawan, Adam 'Bacaan Surat al-fatihah Merdu dari 14 Ulama Besar'. *Youtube*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=HJMSRGZQWLU>
- Shalah Muhammad Ali, (2010) *Fathurrahman fi Ta'lim Kalimatil Qur'an*, Kairo: Maktabatul fathi.
- Shihab, M. Quraish, (2007). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2011). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Tangerang: Lentera Hati  
<https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2001%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/page/n109/mode/2up>
- Sholihah, A. U., Suhendra, C. D., & Rianto, P. (2021). Rancang Bangun Sistem Informasi Penilaian Pencapaian Materi dan Absensi Murid di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) DPD Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kabupaten Manokwari menggunakan Metode Prototype. *INFORMAL: Informatics Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.19184/isj.v6i3.21963>
- Simanjuntak, Dahliati (2021). "Faktor-faktor pendukung dan menghambat dalam menghafal Al-Qur'an", *jurnal kajian alquran dan hadits al fawatih 2, no. 2*.
- Sobry, Fathurrohman dan Sutikno, Pupuh, (2011). *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: PT Refika Aditama.

- 
- Soenarto, Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, tt.
- Soetopo, (2002) *Metode Pembelajaran*, Jakarta: Mutiara Media.
- Sofyan, Ahmad. et.al. (2020). *Buku Pintar Al-Qur'an: Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui tentang Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suciati, Pramudita. (2018). "*Fadhilah Al-Qur'an*", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sucipto, (2020). *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, Jakarta: Guepedia,
- Sudiyono, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta : PT. Rineka Cipta,
- Sudjana, Nana, (2017). *Dasar-dasar proses belajar mengajar: Buku wajib yang akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan menuju profesionalitas guru*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet. Ke- 2. Bandung: ALFABETA.
- Suharso, (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)
- Suharto, Edi, (2012). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah Dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta,
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suprihatiningrum, Jamil, (2013). *Strategi pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surasman, Otong. (2022). *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani.
- Sutiah, (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Sidoarjo : Nizammia Learning Center.
- Syahrul, Sofwan. (2020). *Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*

- 
- Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo). IAIN Ponorogo: Fakultas Tarbiyah – Pendidikan Agama Islam, 2020.
- Syaibani, (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syarifuddin Ahmad. (2019). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press
- Syarifuddin, Ahmad, (2005). *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Syurgawi, Amalia, (2024) Kompetensi Guru Tahfizh Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri (Studi Kasus Tahfizhul Qur'an Di Pesantren Darul Istiqamah) Kabupaten Maros, Disertasi Konsentrasi Pendidikan Dan Keguruan Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Tafsir al-Azhar Jilid 10*. (1988). Jakarta: Pustaka Panjimas, [https://archive.org/details/tafsiralazhar08\\_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2010/page/n1/mode/2up](https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2010/page/n1/mode/2up)
- Tafsir al-Azhar Jilid 6*. (1988). Jakarta: Pustaka Panjimas, [https://archive.org/details/tafsiralazhar08\\_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2006/page/n121/mode/2up](https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20Al-Azhar%2006/page/n121/mode/2up)
- Tafsir al-Mishbah* (2017).: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*. Tangerang: Lentera Hati
- Tampubolon, DP, (2021). *Kemampuan Membaca dan Teknik Membaca Efektif, Efisien*, Bandung: Percetakan Angkasa.
- Tanfidiyah, Nur, (2017). "Metode Yanbu'a dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an pada anak Usia Dini", *Jurnal Islamic Education*, Online ISSN (e-ISSN): 2548-4516 Volume 2.
- Thoyyibatul, A. (2016). Analisis isi buku pelajaran membaca al-Quran "Iqra' dan Qiraati dan Ummi. In SKRIPSI Jurusan Sastra Arab - Fakultas Sastra UM (Vol. 0, Issue 0).

- 
- Tim PDSRW. (2023). *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an bagi PDSRW*. Cet Ke-2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Tim Redaksi KBBI, (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Ubabuddin. (2019). "Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", *Jurnal Edukatif*, 5, No. 1, Juni.
- Ulumiyah, Ma'arif, dan Zamroni, (2021). "Implementation of the Talaqqi, Tafahhum, Tikrar, and *Muraja'ah* (3T+1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6. No 1. Oktober
- Umam, M. I. (2018). Implementasi Metode Ummi Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Di TPQ Sirojudin Tulangan Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2
- Uno. Hamzah B. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* Jakarta: Grasindo.
- W Ahsin, (2005). *Bimbingan Praktis menghafal Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Al-Hafidz, Ahsin, (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Khallaf, (1968). *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, Kairo: Maktabah Al-Da'wah Al-Islamiyah.
- Wahid dan Wiwi Alawiyah. (2015). *Panduan Menghafal Al-Quran Super Kilat Step by Step*. Yogyakarta: Diva Press
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif, Education Journal: UIN Maulana Malik Ibrahim*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Wajdi, Farid, (2008) Tahfiz Al-Qur'an dalam Kajian 'Ulûm Al-Qur'an (Studi atas Berbagai Metode Tahfiz), Tesis Sekolah

- 
- Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1429 H.
- Warson, Ahmad, Munawwir, (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : PT Pustaka Progressif.
- Wekke, Ismail Suardi, dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri.
- Wena, Made, (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Winasryati, Eny, (2012). *Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*, (buku ajar).
- Wintarso, Aris. dkk. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Tahfizh dengan Isyarat Hijaiyah dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta. *Jurnal Madani Institute Politik Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, Vol. 12 No. 2
- Yullah, Rizki. Metode Pembelajaran Tajwid Didayah Jaba Nur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 15, No. 2, 2015.
- Yunus, Edwina Sukmasari, Pandith A. Arismunandar, dan Dadang Rukanta. (2021). "Scoping Review: Pengaruh Mendengarkan *Murattal* Al-Quran terhadap Tingkat Stres Orang Dewasa". *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains* 3. No. 1.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaini, A. A. (2013). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran. *Jurnal Ummul Qura*, 3(2).
- Zainudin, "Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik", *Islamic Learning Journal*, Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang.
- Zamani Zaki, (2009) *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Jakarta: Mutiara Media.

- 
- Zen Muhaimin dkk. (2006). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafidz Hafidzah*. Jakarta: PP. Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh.
- Zen Muhaimin. (2012). *Metode Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: percetakanonline.com.
- Zen Muhaimin. (2012). *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Husna
- Zen, Zelhendri dan Syafril, (2020) *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulfiansyah, Nizar Aulia. (2022). Implementasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Kajian Kitab Jazariyah di Pondok Pesantren Al-Falah Mislakhul Muta'alimin Karangtengah Warungpring Pemasang. UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan – Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Zulkifli, (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Pekanbaru: zanafa Publishing).

INDONESIA  
www.penerbitbukumurah.com

Dilarang keras, mencetak naskah  
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

## Profil Penulis



**Nurul Hafizhatul Mahmudah**, lahir di Kota Tanjungpinang pada tanggal 15 April 2001. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Abu Bakar dan Ibu Ani Budiarti. Saat ini, penulis bertempat tinggal di kota kelahiran, kota Tanjungpinang. Penulis memulai pendidikannya dari jenjang TK pada usia 5 tahun selama 1 tahun dan tamat pada tahun 2006, penulis melanjutkan ke jenjang SD di SDN 012 Tanjungpinang Timur pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan SMP di SMP IT Al-Madinah hingga tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan kembali di MAN Insan Cendekia Kota Batam dan lulus pada tahun 2019.

Tidak berhenti di sana, akhirnya penulis melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi pada tahun yang sama dengan mengambil program pendidikan Strata I Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.



**Dewi Maharani**, lahir di Lamongan pada 01 Juli 1989. Menempuh pendidikan MI hingga MA di Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah, Lamongan. Selanjutnya pada tahun 2008, ia melanjutkan studi ke Jakarta untuk menempuh pendidikan Tinggi S1 dan S2 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, ia berhasil menyelesaikan studinya dan lulus

---

sebagai Magister bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2014. Saat ini ia aktif sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, sebagai seorang akademisi yang berdedikasi pada pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Ia aktif menulis berbagai buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta menerima hibah penelitian. Beberapa topik yang diangkat diantaranya meliputi pendidikan Islam berbasis nilai keislaman, Inovasi pembelajaran berbasis Teknologi digital, pendekatan inovatif dalam pengajaran Al-Qur'an dan Pendidikan Karakter di Era Digital dan Society 5.0. Beberapa karya *Bunga Rampai* yang ditulis antara lain: 1) Tantangan Budaya Internasionalisasi Pendidikan Islam, (2021); 2) Pendidik dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0, (2021); 3) Metode *Blended Learning*, (2021); 4) Kompetensi dan *Skill* Guru Era Revolusi Industri 4.0, (2022); 5) Modernisasi dalam Peradaban Islam, (2021). Selain *Bunga Rampai* juga menulis karya kolaborasi Jurnal yang terindeks Sinta 3 yang berjudul: The Internationalization Dynamics of Character Based Education Pandemic (Tamansiswa International Journal in Education and Science), (2021) dan Tolerance Among Students of Islamic Boarding School in Bekasi Regency, (2024), Adapun karya Prosiding Internasional yang berjudul: Preparing the Educational Challenges of Society Era 5.0 Through Teaching Innovation, (2022). Adapun beberapa jurnal Nasional yang terindeks Sinta 4 yang berjudul: Baghdadi Method as Alternative System for Learning Qur'an at MT. Nur Hikmah Mampang Depok City, (2021) dan Sinta 5 yang berjudul Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam. Sebagai seorang akademisi dan peneliti, ia juga menerima hibah LITAPDIMAS pada tahun 2023 penelitian yang berjudul: Peran Pondok Pesantren Yapink dan At-Taqwa Bekasi dalam Menanamkan Moderasi Beragama dan Penguatan Demokrasi. Adapun pada kegiatan akademik dan organisasi beberapa kali mendapat kesempatan menjadi presenter dalam konferensi Nasional dan Internasional diantaranya: International Community Empowement SDGs for Pandemic, (2021), International Conference Character Education and Digital

---

Learning (ICCEDL) (2021) dan International Conference on Technology, Education, and Science (InCoTES), 2021). Dengan komitmen tinggi pada pendidikan, ia terus berupaya memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi. Kontak Email: dewimaharani@iic.ac.id dan Hp. 085810003938.

---



**Gesfia Sindy Fitriayuni** lahir di Serang 27 Desember 2001. Putri dari pasangan Bapak Agus Tomi dan Ibu Sri Yayuk Indrayani. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara.

Penulis memulai pendidikan di TK Cikande Permai Serang Banten pada tahun 2008-2009, melanjutkan pendidikan di SDN Cikande 3.

Pada tahun 2009-2014, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTS Daar El-Qolam. 2017, dan melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di MA Ummul Qura pada tahun 2017-2020.

Setelah lulus pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama di perkuliahan penulis juga bergabung dalam sebuah organisasi eksternal Komppaq (Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al-Qur'an).

Alhamdulillah dengan kerja keras serta pertolongan dan rahmat dari Allah swt, dan dukungan dari orang tua. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan tepat waktu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan. *Āmîn Yâ Rabbal'alamîn.*

---



**Khusna Farida** lahir di Jombang 21 November 1991. S1 hingga S3-nya diselesaikan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. S1-nya ditempuh pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah 2015. Studinya jenjang magister pada Konsentrasi Ilmu Tarbiyah 2015-2017. Pendidikan doktoralnya ditempuh pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

(IAT) di IIQ Jakarta pada tahun 2017-2022. Penulis juga *nyantri* di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Maunah Sari Kediri pada tahun 2004-2007. Selama menempuh pendidikan strata 1, penulis juga menyelesaikan program *tahfidz Al-Qur'an* di IIQ Jakarta.

Saat ini, penulis menjadi instruktur *tahfidz Al-Qur'an* di IIQ Jakarta sejak tahun 2015, dosen tetap di Fakultas Tarbiyah sejak 2019, dan Pembina di Rumah Qur'an untuk Mahasiswa Kampung Qur'an (RQUM KQ) sejak 2024. Buku referensi yang telah diterbitkan berjudul *Diskursus Rasm dan Qiraat Al-Qur'an (Kritik atas Pandangan Orientalis—Revisionis)* (2022). Menulis di beberapa jurnal terindeks Sinta 2, 5, dan 6 yang berjudul "Aplikasi Metode STIFIn dan ILHAM terhadap Hasil Hafalan Al-Qur'an (Eksperimen terhadap Mahasantri Institut Ilmu Al-Quran Jakarta)" pada *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* (2022), "*Revisiting The Critical Edition of the Qur'an: Historical Perspectives and Contemporary Challenges*" (2024) pada *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, "Peran Literasi Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI" (2024), pada *Jurnal An-Nuha*, dan "Akomodasi Rasm Utsmani terhadap Ragam Bacaan Al-Quran" pada *jurnal Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*. Alamat email: [husna@iiq.ac.id](mailto:husna@iiq.ac.id).



**Hopipah** lahir di Lebak 28 Mei 2001 Putri kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Suwoto dan ibu Herti. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 01 Sumurbandung, setelah lulus pada tahun 2013 penulis melanjutkan studinya di SMP Negeri 01 Cikulur, dan tamat pada tahun 2016, setelah tamat SMP penulis melanjutkan studi SMA-nya di Pondok Pesantren Qothrotul Falah dengan mengambil jurusan IPA dan lulus pada tahun 2019, selanjutnya pada tahun 2020 penulis melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).



**Litakuna Karima, M.Pd.** lahir di Kediri tanggal 17 April 1992. Penulis lulusan Sarjana (S1) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Magister (S2) Universitas Hamka. Saat ini penulis menjabat sebagai dosen tetap Ilmu Tajwid IIQ Jakarta Prodi PAI fakultas Tarbiyah, pemateri tahsin Maisura di majlis pengajian ataupun di lembaga-lembaga. Kegiatan penulis saat ini selain mengajar adalah melakukan penelitian dan mempublikasikan di berbagai jurnal diantaranya: Jurnal Qiroah Pendidikan Agama Islam 2024 terindeks SINTA 5 *“Implementasi Metode Maisura Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an di IIQ Jakarta”*, Jurnal Pendas: Ilmiah pendidikan Dasar terindeks SINTA 4 *“Efektivitas Penerapan Social Emotional Learning pada pembentukan Rasa Empati peserta didik di MI Rahmania Islamic School”*, Jurnal Perspektif Agama dan Identitas terindeks SINTA 6 *“Implementasi Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Kelas VI di sekolah MI Al-Mursyidiyyah Pamulang Tangerang”*.



Penulis bernama lengkap **Laeli Chamidah**, yang lahir di Kota Subang. Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara, dari pasangan bahagia Bapak H. A Syatorih dan Ibu Hj. Saminih. Sejak kecil, penulis tinggal dan dibesarkan di Subang.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN Karanganyar pada tahun 2006/2007 dan lulus pada tahun 2012/2013. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon selama satu semester dan dilanjutkan di SMP Plus Dar Al-Tauhid pada tahun 2013 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2014/2015. Pendidikan menengah atas ditempuh di MA Nusantara dari tahun 2015/2016 hingga tahun 2018/2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2020.



**Dr. Sri Tuti Rahmawati, S.Ud.MA** lahir di Sukabumi, 29 September 1975. Menempuh pendidikan di S1 sampai S3 Ushuluddin IIQ Jakarta dan S3 di Ushuluddin PTIQ Jakarta. Saat sedang bekerja menjadi Dosen tetap Fakultas Tarbiyah (Tafsir Tarbawi & Hadi Tarbawi, Ulumu Qur'an, Ulumul Hadis). Tuti Rahmawati juga menjadi narasumber Islam Itu Indah TRANS TV 2018-2024. Selain itu juga memiliki pengalaman kerja selama di dalam negeri diantaranya; menjadi guru TK Al- Amanah, Guru SD Sudimara, Guru SMP Yuppentek, Guru SMK Yuppentek, Guru SMA Plus At Thahirin, Dosen tetap IIQ Jakarta, membina beberapa majelis Ta'lim Jabodetabek (1995-2024), narasumber radio CBB 105,4 FN Jakbar, narasumber Islam Itu Indah TRANS TV 2018-2024,

---

narasumber TVRI Serambi Islami, narasumber PT. Permata Bunda Artano, PT Permata Anugerah Vibrasa, PT Medika Prima, PT Abadi Ekspor Impor, Conocophillips dan Medco. Narasumber Kementerian Perindustrian RI, Narasumber Kementerian Lingkungan hidup RI, narasumber SKK Migas, narasumber Departemen dalam negeri, narasumber Kementerian Keuangan, narasumber masjid IPB Bogor, narasumber masjid raya Bogor, narasumber masjid Siti Rukoyah Ciomas, Narasumber Masjid Ashofia Bogor, narasumber parenting SD, SMP, SMS IT AL-Irsyad Karawang, narasumber *teachers and parents* sekolah Syafana Islamic School, narasumber semua guru sekolah mutiara harapan, narasumber sekolah Al-Azhar Tanjung Pinang Kepulauan Riau, narasumber peringatan maulid, isra Mi'raj di Pelalawan Riau, Kalimantan Tengah, Timor Selatan, Ponorogo, Tegal, Lampung, Palembang, Jambi, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Cirebon dll. Pembina 50 Majelis Ta'lim dari tahun 1995-2024 di Ciledug, bintangara, rumah Qur'an Aqsyana KP.Utan Ciputat, Setneg Ciledug dll. Selain itu pengalaman kerja di luar negeri diantaranya; narasumber di masjid Al Hijrah Cide Tempe, Iqra, Punch, Bowl, NSW, Sydney, Melbourne Australia 4 tahun. Narasumber sekolah Tadika Iman Johor Malaysia, Kuala Lumpur, Singapura. Pembimbing KKL Internasional di Thailand dan narasumber ceramah agama di Thailand Narathiwat dan Hatyai 2024, narasumber kedutaan Oman Nuzulul Qur'an. Pengalaman lainnya narasumber, pelatih, trainer, motivator di dalam negeri diantaranya; pembina MTQcabang MSQ, dakwah, tingkat nasional dari provinsi DKI Jakarta di Bengkulu dan Kalimantan. Pembina motivator seluruh peserta MTQ tingkat Nasional dari Jabar di Kalimantan. Juri MTQ Nasional mahasiswa Cabang MSQ, juri MHQ tingkat Nasional Festival Al-Irsyad Karawang. Sedangkan prestasi/piala/sertifikat yang telah diraih diantaranya; Juara 1 MTQ DKI, Juara 1 MTQ Kabupaten Sukabumi, Juara Nasional lomba Sholawat, Juara Nasional Festival Qosidah, juara 1 pidato Bahasa Indonesia di Sukabumi, Juara 1 Pidato bahasa inggris di Sukabumi, Juara 1 MTQ MSQ Bogor, Juara 1 pop Singer di Sukabumi, Juara 1 peragaan busana muslimah di Sukabumi. Kegiatan Sosial yang

---

diikuti diantaranya; pembina dan pimpinan pesantren yatim piatu Uswatun Hasanah Mega Mendung Bogor Sydney Australia, pimpinan pondok pesantren tahfidz Amanatul Huda 2009-2012, pembina yatim piatu di Ponpes Tahfidz Al-Qur'an Cikukulu, pembina yatim piatu dan jompo di Gunung Sunda Sukabumi, Pembina yatim piatu dan Dhuafa rumah singgah gunung Sukabumi, Pembina Fatayat NU Tangsel dan pembimbing umrah dan nata sumber manasik haji dan umrah, sudah tersertifikasi standarisasi Da'I Da'iyah nasional MUI pusat Jakarta angkatan ke 2, sudah tersertifikasi badan nasional sertifikasi profesi nasional dan internasional. Motto Hidup “ Ngaji sampai mati, Belajar Sepanjang hayat”.

---



**Infa Idzna Rahmani** lahir di Sukabumi, 18 Mei 2001. Merupakan anak kedua dari pasangan bapak KH. Sapurrohman dan Ibu Hj. Nani Solihat. Peneliti menyelesaikan sekolah dasar di SDN Gunung Parang pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan Mts di Pondok Pesantren Az-zainiyyah Nagrog, Sukabumi. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Mustaqimiyyah Sadeng Bogor. Selanjutnya, di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Al-Matin dan sekolah di MA Al-Mansuriyyah Sukabumi lulus pada tahun 2019, setelah lulus Aliyah peneliti melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Tahfidz Nurul Huda Cibolang, Sukabumi. Kemudian peneliti menempuh pendidikan program Sarjana Pendidikan (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2020-2024.

Puji Syukur atas rahmat dan pertolongan Allah serta do'a dan dukungan dari keluarga dan teman-teman semua yang turun menjadi bagian dari proses pembuatan skripsi ini, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat

---

dan memberikan wawasan serta keberkahan bagi dunia pendidikan.  
*Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin.*

---



**Yanti Susanti**, Lahir di Muara Teweh Kalimantan Tengah pada 14 Maret 1990. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Jingah-6 Kec Teweh Baru Sikuy. Melanjutkan MTs di MTsN Muara Teweh dan MAN 1 Muara Teweh. Kemudian Pondok Pesantren di Al Itqon Bogor baru melanjutkan Pendidikan Tinggi S1 di Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta dan S2 di Perguruan Tinggi Universitas Ilmu Al Qur'an Jakarta. Ia lulus sebagai Magister Manajemen Pendidikan pada tahun 2014. Ia juga pernah meraih Juara MTQ Internasional Dunia Melayu Dunia Islam di Malaysia thn 2016 sebagai terbaik mewakili Indonesia. Sekarang Ia mengabdikan diri aktif sebagai dosen di IIQ Jakarta untuk mengampu bidang keilmuan Naghham. Kiprahnya di Masyarakat juga ikut serta dalam menyiarkan Al Qur'an baik ilmu naghham maupun Qiroat, bahkan di dalam negeri maupun luar negeri seperti Amerika dan Iran. Saat ini Ia juga aktif sebagai ketua LPTQ di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Kautsar Pondok Cabe Jakarta. adapun kontak Email [yantis470@gmail.com](mailto:yantis470@gmail.com) Hp 081250839312.



**Khoffifah Azzahroh** lahir di Jakarta pada tanggal 30 Juni 2002. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ibu Hj. Endang Rohyatun dan Bapak H. Ahmad Sobari. Beragama Islam dan berjenis kelamin perempuan, Khoffifah saat ini berstatus belum menikah dan berdomisili di Jalan Tipar Cakung, RT 008/RW 05 No. 53, Cakung Barat, Jakarta Timur, Daerah Khusus Jakarta,

---

13910. Alamat email yang dapat dihubungi adalah khoffifahazzahro@gmail.com. Riwayat pendidikan Khoffifah dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) di RA. Thulatul Anwar pada tahun 2007–2008. Ia melanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) di SDN Cakung Barat 013 Pagi dan lulus pada tahun 2014. Pendidikan menengah pertamanya ia tempuh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat Puteri Babelan, Bekasi pada tahun 2014–2017, kemudian dilanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Al-Hamid Cilangkap, Jakarta Timur pada tahun 2017–2020. Saat ini, ia menempuh pendidikan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, untuk periode 2020–2024

---



**Muh. Ubaidillah Al Ghifary Slamet**, yang biasa akrab dipanggil dengan panggilan Pak Ubaidillah. Lahir di Desa Runting Tambaharjo, Kota Pati Jawa Tengah pada 24 Oktober 1977 dari pasangan Bapak Slamet dan Ibu sholehah. Pendidikan pertama didapatkan dari kedua orangnya, Bapak dan Ibunya. Setelah itu belajar di SDN Inpres 01 Tambaharjo, kemudian melanjutkan ke MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati. Setelah itu menimba ilmu ke Kota Kudus di MA Keagamaan (Diniyyah) Lulus pada tahun 1996. Setelah itu meneruskan kuliah ke Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta lulus pada tahun 2004. Tidak puas dengan tingkat sarjana, kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana S2 di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) jurusan Magister Pemikiran Islam. Setelah itu melanjutkan pada program doctoral di Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor Jawa Barat pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

Mulai mengajar di Institut Ilmu AL-Quran (IIQ) Jakarta pada tahun 2018 pada Program Pascasarjana Prodi PAI. Penulis mulai aktif berdakwah dan mengajar di masyarakat Jakarta dan

---

Bekasi mulai tahun 1997. Penulis memiliki beberapa karya dan tulisan, antara lain adalah Konsep Pendidikan Akhlak (terbit 2024), Modul Ilmu Hadits, Nikah Hamil karena Zina, Education Of Aqeedah In Surah Alfateha and Its Implementation in Modern Education (Analysis of Thought Shaykh Al-Sa'di His Tafseer) (Proceeding 2016), Islamic Leadership Model for Indonesian Millennial Teachers Performance in Pharmacy Schools (Scopus, 2020), The Concept of Moral Education in The Perspective of the Quran (Tafsir Tarbawi Surat Al-Hujurat) (Proceeding AICIRE 2024), Al-Khatib Al-Baghdadi's Moral Education Curriculum: A Contribution Towards A Civilized Indonesia With Integrity (Proceeding ICONSIDE 2024), dan lain-lainnya. Dan akhirnya untuk menjalin silaturahmi dan konsultasi, penulis dapat dihubungi di nomor HP 081317264778 dan alamat email ubaidillahiq.ac.id

---



**Zidny Huriah** lahir di Tangerang, 23 November 2001. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sholihun dan Ibu Kusbandiyah. Penulis menyelesaikan sekolah dasar di MI Assa'adatuddarain 1 Pamulang pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan *Tsanawiyah* dan *Aliyah* di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Parigi Baru dari tahun 2014 sampai

2020. Setelah

lulus Aliyah, penulis melanjutkan Pendidikan Program Sarjana Pendidikan (SI) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2020 sampai 2024, Fakultas Tarbiyah, Program Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama berkuliah, penulis aktif mengikuti kepanitiaan dan organisasi internal kampus. Penulis menjadi bagian Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada periode 2020-2021. Penulis juga mengikuti kepanitiaan PBAK tahun 2022. Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk selalu belajar dan berusaha, Puji syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT. Serta doa dan dukungan dari keluarga penulis dapat

---

menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan wawasan yang positif dalam dunia pendidikan.

---



**Siti Shopiyah, M.A.**, lahir di Cirebon pada tanggal 17 Mei 1971. Ia adalah seorang dosen di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan tugas tambahan sebagai Kepala Bagian Tata Usaha Pascasarjana. Saat ini, ia berdomisili di Jl. Beringin Gg. Bambu No. 82 RT.03/07, Pamulang Barat, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten. Ia dapat dihubungi melalui email [shopiyahiiq.ac.id](mailto:shopiyahiiq.ac.id) atau nomor HP 08131055621. Riwayat pendidikan Siti Shopiyah dimulai dari jenjang sarjana di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada Program Studi Mu'amalah wa al Jinayah, Fakultas Tarbiyah. Ia kemudian melanjutkan pendidikan magister di institusi yang sama dengan mengambil Program Studi Ilmu Agama Islam, konsentrasi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis. Saat ini, ia sedang menempuh studi doktoral di IIQ Jakarta pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dilarang keras, mencetak naskah

hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

---



**Noor Adzkiya Rahman** lahir di Jakarta pada tanggal 20 Januari 2002. Merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara pasangan suami-istri Oo Suyitno dan Hayatulismah. Penulis menempuh pendidikan di MI Nihayatul Amal Karawang dan lulus pada tahun 2014, lalu penulis melanjutkan pendidikan tingkat SMP di Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 2017, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan MA di Al-Falah Bandung dengan mengambil jurusan IPS dan lulus pada tahun 2020. Kemudian, tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)

---

Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

---



**Faza Karimatul Akhlak** yang biasa dipanggil Faza lahir di kota Jakarta pada 25 Oktober 1990. Anak ke 2 dari 4 bersaudara dari pasangan Ahmad Yazid dan Romlah Widayati. Mengawali pendidikan di MI Bait Al-Rahman, melanjutkan tingkat MTs dan MA di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak

Yogyakarta. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Program Studi Ilmu Pendidikan Islam. Dalam perjalanan karirnya, penulis merupakan dosen tetap program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sejak tahun 2018 – sekarang.

[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)



Peneliti tesis ini bernama **Ade Faizah** biasa dipanggil Ade atau Faizah. Peneliti adalah anak Keempat dari pasangan Bapak H. Fauji (alm) dan Ibu Hj. Rukoyah. Peneliti lahir di Serang Banten 30 Oktober 1986. Saat ini peneliti berdomisili di Pesantren Ar-rahman Qur'anic College, Bogor, Jawa Barat.

Peneliti mengawali Pendidikan Dasar di SDN Cangkring dan lulus tahun (1998), Pendidikan Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Al-Mawaddah Ponorogo lulus tahun (2001) kemudian tetap melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di Pondok Pesantren Al-Mawaddah dan lulus tahun (2004). Lulus Sarjana S1 Program

---

Syariah LIPIA Jakarta (2014) dan sekarang sedang menjalani Pendidikan Magister S2 Program Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (2020-2023).

Peneliti saat ini aktif mengajarkan Al Qur'an dan berbagi ilmu dengan seluruh civitas akademik Ar-Rahman Qur'anic College dalam komunitas dakwah.

---



**Holiyatul Hasanah** lahir di Pamekasan, 04 Februari 1996. Putri pertama dari dua bersaudara yang terlahir dari pasangan Ayah H. Syarkawi dan Ibu Hj. Siti Romlah, bertempat tinggal di Dusun Baruh Desa Bindang Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Bindang dan melanjutkan ke Madrasah Sanawiah di MTS Raudhatul Hasanah Dempo Timur.

Penulis melanjutkan Pendidikan Aliah di MA Darul Ulum Pondok Pesantren Banyuanyar Putri. Pada masa aliah, penulis bergabung menjadi member markaz DUBA English Center (DEC) dan di tahun ketiga ditugaskan sebagai tutor of grammar sampai pada masa pengabdian pondok, penulis masuk dalam kepengurusan sebagai divisi Education. Selepas itu, penulis melanjutkan mondok di Markaz Dirosat Qur'aniyah (MDQ) Bajur pamekasan selama satu tahun. Kemudian Penulis melanjutkan studi ke jenjang strata satu (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2017 dan memilih Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD). Kemudian pada tahun kedua penulis mendapat amanah untuk menjadi pengurus Lembaga Bahasa IIQ (LBI) dan pada tahun ketiga merangkap menjadi pengurus Madrasah Diniyah bagian sekretaris. Pada tahun terakhir, penulis dipercaya menjadi pengurus BKKBM sebagai bendahara DEMA FUD IIQ Jakarta. Penulis lulus S1 pada tahun 2021, dan penulis melanjutkan pendidikan S2 pada awal tahun 2022 di

---

Pascasarjana IIQ Jakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lulus pada tahun 2024.

---



**Dr. Fajar Syarif, MA.,** dilahirkan pada tanggal 14 April 1986 di Kelapa Dua Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta serta aktif menulis pada jurnal ilmiah. Diantara karya penulis yang telah diterbitkan dalam bentuk artikel adalah: The Hadrami Arab

School In Betawi: A Portrait of the Ambivalence of Habib 'Uthmān bin Yahyā's Attitude Towards the Dutch Colonialism (2024); Mendefinisikan Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam (2024); Penerapan Work-Life Balance dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru PAI pada MA Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia Filial MAN 4 Jakarta (2024); Konsep Pendidikan Nilai dalam Perspektif Filsafat Pendidikan menurut John Dewey dan Al-Ghazali (2024); dan Bottom of Form Religion and Modernization in The Perspective of Islamic Educational Institutions (A Study on Al-Azhar Karanganyar Islamic Boarding School) (2024) dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [fajarsyarifiq.ac.id](mailto:fajarsyarifiq.ac.id).